

**MEMBANGUN TATANAN SOSIAL BARU UNTUK
MEWUJUDKAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL.
(Kasus Transmigrasi Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang
Baru, Kabupaten Sijunjung)**

TESIS

**Diajukan untuk Mencapai Gelar Magister Sains
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**



**Oleh
HELSEI ZULFAN RAMADANI
1920812009**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis tesis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister, dan Doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran ini, maka saya telah bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 20 April 2022
Yang membuat pernyataan,



HELSE ZULFAN RAMADANI
BP. 1920812009

HALAMAN PENGESAHAN

MEMBANGUN TATANAN SOSIAL BARU UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL. (Kasus Transmigrasi Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung)

Nama : Helsi Zulfan Ramadani
No BP : 1920212009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Kelayakan Tesis Program Magister
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Tanggal: 04 Februari 2022

DEWAN PENGUJI

Dr. Maihasni, MA
NIP. 196801201994031002

Ketua

Dr. Elfitra, M.Si
NIP. 196907011995121002

Penguji

Dr. Zainal Arifin, M.Hum
NIP. 196610061993031002

Penguji

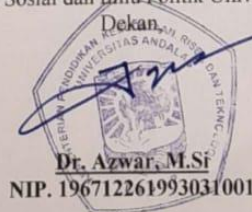
Dr. Indraddin, M.Si
NIP. 196711301999031001

Pembimbing I

Dr. Azwar, M.Si
NIP. 196712261993031001

Pembimbing II

Padang, 20 April 2022
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas


Dekan
Dr. Azwar, M.Si
NIP. 196712261993031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

- (1). Bapak **Dr. Indraddin, M. Si** selaku pembimbing I, dan Bapak **Dr. Azwar, M. Si** selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, arahan, kritikan, saran, motivasi dan pencerahan kepada penulis sejak awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.
- (2). Segenap tim penguji, Bapak **Dr. Zainal Arifin, M.Hum**, Bapak **Dr. Elfitra, M.Si**, dan Ibu **Dr. Maihasni, M.Si** yang telah memberikan masukan, arahan, kritikan dan saran sehingga tesis ini menjadi lebih baik lagi.
- (3). Bapak **Prof. Dr. Afrizal, MA** selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Seluruh Staf pengajar Program Magister FISIP Universitas Andalas yang telah memberikan ilmunya dan membimbing selama diperkuliahan, beserta semua staf akademik yang telah membantu dalam proses administrasi selama di kampus.
- (4). Seluruh informan yang telah membantu kelancaran dalam penelitian tesis ini, yaitu masyarakat transmigrasi Padang Tarok yang telah banyak menyediakan waktunya, memberikan bantuan dan informasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
- (5). Teristimewa untuk kedua Orang tua penulis, Ayahanda **Pardianto** dan Ibu **Zulhasni** serta abang **Argi Zul Efendi, Amd** dan adik **Putri Fairuza**

Soviani yang telah memberikan dukungan arahan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.

- (6). Seluruh teman–teman seperjuangan Program Magister Sosiologi 2019 yang telah memberikan masukan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini sehingga tesis ini bisa diselesaikan. Semoga ilmu yang kita peroleh selama perkuliahan bisa bermanfaat untuk masyarakat dan menjadi insan akademis, pengabdian, pencipta yang diridhai Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, baik dari teknik maupun materinya. Oleh karena itu, guna perbaikan dimasa yang akan datang, penulis dengan senang hati membuka diri terhadap saran maupun kritikan yang sifatnya membangun. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.



Padang, 20 April 2022
Yang membuat pernyataan,

HELSE ZULFAN RAMADANI
BP. 1920812009

ABSTRAK

Helsi Zulfan Ramadani, dibawah bimbingan
Dr. Indraddin, M.Si dan Dr. Azwar, M.Si
Program magister sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas
Padang, 2022

Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Pada tahun 2016 transmigrasi dibuka di Kabupaten Sijunjung yaitu di Kenagarian Padang Tarok. Transmigrasi Padang Tarok terdiri dari Etnis Jawa dan Etnis Minangkabau. Tujuan Umum penelitian ini adalah Mengetahui masyarakat transmigran dalam membangun tatanan sosial untuk mewujudkan masyarakat multikultural di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Tujuan Khususnya adalah (1) Mendeskripsikan Tantangan masyarakat transmigran dalam membangun tatanan sosial untuk mewujudkan masyarakat multikultural di Nagari Padang Tarok, (2) Mendeskripsikan respon dari tantangan yang digunakan masyarakat transmigran dalam membangun tatanan sosial untuk mewujudkan masyarakat multikultural di Nagari Padang Tarok. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Arnold J Toynbee yaitu tantangan and respon. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tantangan-tantangan masyarakat transmigran Padang Tarok berupa (1) Perbedaan bahasa, (2) timbul rasa tidak dipedulikan yang memunculkan sentimen negatif, (3) munculnya kubu-kubu dan kelompok-kelompok antar blok, (4) pilihan pekerjaan, (5) keresahan dalam menjalani kehidupan. Melalui tantangan tersebut tentu masyarakat transmigran meresponnya agar permasalahan dapat terpecahkan dan membangun masyarakat yang multikultur. Maka respon dari tantangan tersebut adalah (1) menerapkan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, (2) menerapkan sikap saling terbuka dan saling berbagi, (3) berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, (4) mendulang emas sebagai bentuk pekerjaan baru, (5) mengajak dan membentuk kelompok pada area transmigrasi Padang Tarok. Berdasarkan respon yang dilakukan dalam menghadapi tantangan yang dirasakan oleh masyarakat Padang Tarok tersebut, maka saat ini masyarakat Padang Tarok telah hidup dengan rukun sehingga dapat menciptakan tatanan sosial baru dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural.

Kata Kunci : Tantangan, Respon, Transmigrasi, Tatanan Sosial, Multikultural

ABSTRACT

Helsi Zulfan Ramadani, under the guidance of
Dr. Indraddin, M.Si and Dr. Azwar, M. Si
Master program in sociology, Faculty of Social and Political Sciences,
Andalas University
Padang, 2022

Transmigration is one of the government's programs in order to solve population problems, equitable development and prosperity. In 2016 transmigration started in Sijunjung Regency, in Kenagarian Padang Tarok. Padang Tarok transmigration consists of Javanese and Minangkabau ethnicities. The general purpose of this study is to know the transmigrant community in building a social in order to realize a multicultural society in Nagari Padang Tarok, Kamang Baru District, Sijunjung Regency. The specific objective is (1) Describes the challenge of transmigrant communities in building a social in order to realize a multicultural society in Nagari Padang Tarok, (2) Describing the response of the challenge used by transmigrant communities in building social order to realize multicultural society in Nagari Padang Tarok. In this study researchers used Arnold J Toynbee theory of challenge and response. The method used is a qualitative method with descriptive research type. In data collection used observation techniques and in-depth interviews. The retrieval of informants in this study used Purposive sampling techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that the challenge of the Transmigrant Community of Padang Tarok is in the form of (1) Language differences, (2) there is a sense of indifference that raises negative sentiments, (3) the emergence of camps and groups between blocks, (4) job choices, (5) unrest in living life. Through these challenges, of course, transmigrant communities respond to it so that problems can be solved and build a multicultural society. So the response of the challenge is (1) applying Indonesian as a means of communication, (2) applying an attitude of openness and sharing, (3) participating in community activities, (4) gaining gold as a form of new work, (5) inviting and forming groups in the transmigration area of Padang Tarok. Based on the response carried out in facing the challenges felt by the people of Padang Tarok, the people of Padang Tarok have now lived in harmony so as to create a new social order in order to realize a multicultural society.

Keywords: Challenge, Response, Transmigration, Social Order, Multicultural

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
KATA PENGANTAR.....	IV
ABSTRAK	VI
ABSTRACT.....	VII
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR GAMBAR.....	XI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tatahan Sosial.....	13
2.2 Masyarakat Multikultural.....	14
2.3 Teori Perubahan	16
2.5 Kajian Terdahulu	17
2.6 Kerangka Teoritis.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	22
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.3 Sumber Data.....	25
3.4 Informan Penelitian.....	26
3.5 Unit Analisis	28
3.6 Analisis Data	29
3.7 Lokasi Penelitian.....	30
3.8 Waktu Penelitian.....	30

BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1. Sejarah Nagari Padang Tarok	32
4.2 Kondisi Geografis Nagari Padang Tarok	35
4.3 Jumlah Penduduk Nagari Padang Tarok.....	37
4.4 Agama Di Nagari Padang Tarok.....	38
4.5 Pendidikan Di Nagari Padang Tarok	38
4.6 Mata Pencarian Penduduk Nagari Padang Tarok.....	39
4.7 Kesehatan Masyarakat Di Nagari Padang Tarok	41
4.8 Fasilitas Ibadah di Nagari Padang Tarok	42
4.9 Potensi Sumber Daya Air Di Nagari Padang Tarok	42
4.10 Keadaan Sosial.....	44

4.11 Transmigrasi Padang Tarok	44
--------------------------------------	----

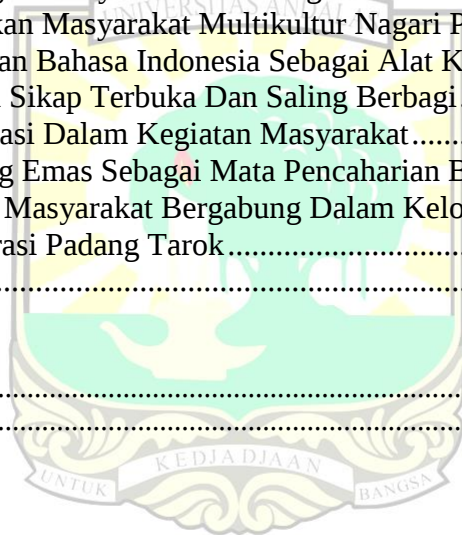
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Bentuk Tatanan Sosial Baru Dalam Masyarakat Multikultur Di Nagari Padang Tarok	49
5.1.1 Penggunaan Bahasa	50
5.1.2 Sistem Sosial Masyarakat	52
5.1.3 Restrukturasi Pekerjaan	54
5.1.4 Sapaan Budaya.....	54
5.2 Tantangan Masyarakat Transmigran Dalam Membangun Tatanan Sosial Untuk Mewujudkan Masyarakat Multikultur Nagari Padang Tarok	56
5.2.1 Perbedaan Bahasa	57
5.2.2 Rasa Tidak Diperdulikan	59
5.2.3 Munculnya Kubu-Kubu Dan Kelompok-Kelompok Antar Blok ..	60
5.2.4 Pilihan Pekerjaan	61
5.2.5 Keresahan Individu Dalam Menjalani Kehidupan.....	62
5.3 Respon Dari Tantangan Masyarakat Transmigran Dalam Membangun Tatanan Sosial Untuk Mewujudkan Masyarakat Multikultur Nagari Padang Tarok	63
5.3.1 Menerapkan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi	63
5.3.2 Penerapan Sikap Terbuka Dan Saling Berbagi	65
5.3.3 Berpartisipasi Dalam Kegiatan Masyarakat	70
5.3.4 Mendulang Emas Sebagai Mata Pencaharian Baru	81
5.3.5 Mengajak Masyarakat Bergabung Dalam Kelompok Pada Area Transmigrasi Padang Tarok.....	82
5.4 Implikasi Teori	85

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	90
6.2 Saran	90

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Transmigrasi Padang Tarok yang ditempatkan Tahun 2016 Dan 2018	6
Tabel 3.1 Informan Pelaku.....	27
Tabel 3.2 Informan Pengamat.....	28
Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Penelitian	31
Tabel 4.1 Suku Dan Gelar Penghulu Nagari Padang Tarok	34
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Padang Tarok berdasarkan Jenis Kelamin	37
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Nagari Padang Tarok berdasarkan struktur usia.....	38
Tabel 4.4 Tingkatan Pendidikan Penduduk Nagari Padang Tarok	39
Tabel 4.5 Ketersediaan Fasilitas Penduduk di Nagari Padang Tarok	39
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Nagari Padang Tarok Berdasarkan Jenis Pekerjaan	40
Tabel 4.7 Sarana Dan Prasarana Kesehatan.....	42
Tabel 4.8 Fasilitas Keagamaan Di Nagari Padang Tarok	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir	21
Gambar 2 Peta Nagari Padang Tarok.....	37
Gambar 3 Sungai Batang Kuantan.....	43
Gambar 4 Kegiatan Gotong Royong.....	74
Gambar 5 Penampilan Kesenian	78
Gambar 6 Aktivitas Masyarakat di Sungai	81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Hal ini dibuktikan dengan jumlah keseluruhan pulau-pulau yang ada mencapai kisaran 17.504 pulau, di mana secara geografisnya akan memiliki keragaman budaya yang beragam. Karena pada dasarnya, Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk, di mana masyarakatnya terdiri atas berbagai kelompok-kelompok sosial yang hidup dan tinggal bersama dalam suatu tempat, namun terpisah secara garis budaya masing-masing (Badan Pusat Statistik, 2017). Jika dilihat dari keadaan wilayahnya yang terdiri dari puluhan ribu pulau, baik pulau yang besar maupun pulau yang kecil, penyebaran penduduknya masih belum merata di setiap pulau. Masih banyak pulau yang kosong maupun sedikit jumlah penduduknya. Oleh karena itu, terjadilah ketidakmerataan penduduk di setiap wilayah, seperti pada Pulau Jawa yang sangat padat penduduknya ketimbang pulau-pulau besar lainnya (Suparmi, 2020:92). Karena ketimpangan atas ketidakmerataan penyebaran penduduk di Indonesia itu, makanya dibutuhkan sebuah upaya penyelesaian yang bijaksana. Salah satunya program transmigrasi. Program transmigrasi muncul sebagai sebuah program alternatif dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan penyebaran penduduk yang tidak merata tersebut. Selain untuk mengatasi ketidakmerataan penyebaran penduduk, program transmigrasi juga memiliki tujuan lain yaitu untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, dengan cara pemindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain yang ditujukan untuk pembangunan perekonomian (Hardjosudarmo, 1965:128).

Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan (Hardjono, 1982). Transmigrasi dapat dipahami sebagai perpindahan penduduk dari satu wilayah yang padat penduduknya ke area pulau lain yang penduduknya masih sedikit, bahkan belum ada penduduk. Dalam Undang-undang Nomor 29 tahun 2009 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi, disebutkan di dalam pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang

diselenggarakan oleh pemerintah. Transmigrasi Indonesia didanai dan diatur oleh pemerintah bagi warga yang umumnya berada pada golongan menengah ke bawah. Sesampainya di tempat transmigrasi, para transmigran diberikan sebidang tanah pekarangan atau tanah pertanian untuk penunjang hidup di lokasi tempat tinggal yang baru, serta diberikan jaminan hidup selama satu tahun.

Pemindahan penduduk ini sudah mulai dilaksanakan sejak zaman kolonial. Pemerintahan Indonesia baru mulai melanjutkan program ini dari tahun 1950, mengingat transmigrasi adalah jalan yang ditempuh untuk mengatasi keseimbangan dan ketidakmerataan penduduk dan dianggap sebagai sarana pembangunan yang penting (Kusumaatmaja, 1978). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 29 tahun 2009 tentang ketransmigrasian (Merupakan penyempurnaan dari Undang-Undang nomor 3 tahun 1972 tentang Pokok-pokok Transmigrasi), yaitu penyelenggaraan transmigrasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, pemerataan pembangunan daerah dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Mengingat program ini sangat penting dan menjadi utama untuk mengatasi permasalahan kependudukan dan meningkatkan kesejahteraan, maka sudah seharusnya program ini terus dilaksanakan dan dikembangkan untuk terus menjadi lebih baik. Keberhasilan program ini di masa lalu dijadikan contoh untuk masa yang akan datang untuk dapat terus dikembangkan. Harus diakui, permasalahan seputar transmigrasi sangat kompleks, mulai dari tahap perencanaan, penyiapan lahan, sampai dengan penempatan dan pasca penempatan. Penyiapan dan penyediaan lahan yang terkait dengan pembukaan lahan, perlu memperhatikan dampaknya terhadap kerusakan dan kelestarian lingkungan, serta kecocokan lahan untuk usaha pertanian yang akan dikembangkan. Kecenderungan munculnya konflik dengan penduduk lokal juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Lokasi transmigrasi yang eksklusif dapat menyebabkan hubungan yang kurang harmonis antara transmigran dengan masyarakat setempat. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya juga menjadi tantangan, sehingga isu-isu seperti jawaanisasi dan islamisasi mengemuka dalam wacana program transmigrasi. Selanjutnya, desentralisasi atau otonomi daerah juga menyebabkan program transmigrasi kurang populer, karena beberapa daerah penerima masih kurang

mendukung terutama untuk menyediakan lahan lokasi transmigrasi (Pusat pengkajian, pengolahan data dan informasi DPR RI, 2012).

Namun transmigrasi tetap menjadi program yang terus direalisasikan untuk mengurangi penduduk sampai saat ini. Adapun pulau-pulau yang dituju sebagai lokasi transmigrasi adalah pulau yang masih sedikit penduduknya yang terletak di luar Pulau Jawa. Seiring dengan perkembangan pembangunan di daerah yang cukup pesat dan juga perimbangan keuangan antara pusat dan daerah melalui kebijakan otonomi daerah, maka pulau-pulau yang tadinya menjadi tujuan program transmigrasi telah berkembang kemudian harus dibatasi penerimaan transmigran didalamnya. Salah satu pulau yang berkembang itu adalah penduduk Pulau Sumatera, yang sekarang menjadi objek yang akan mengikuti program transmigrasi.

Pemilihan lokasi transmigrasi juga harus berdasarkan asas kelestarian lingkungan hidup utamanya hutan (Arilaha, 2009). Salah satunya Pulau Sumatera yang masih menjadi tempat tujuan transmigrasi yang berlangsung hingga saat ini yaitu Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat menjadi salah satu pilihan tempat transmigrasi dilakukan karena memiliki tanah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan, seperti yang terdapat di daerah Pasaman Barat, Pesisir Selatan, Dharmasraya dan Sijunjung.

Di Provinsi Sumatera Barat, program transmigrasi pertama kali dilaksanakan di Tongar. Tongar merupakan suatu kampung kecil yang terletak di Nagari Air Gadang, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman (sekarang Kabupaten Pasaman Barat). Kampung ini terletak di tepi jalan antara Talu dan Air Bangis, 170 km di sebelah utara Kota Bukittinggi yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Tengah sewaktu lokasi transmigrasi ini dibuka pada tahun 1954 (Witrianto, 2015:38). Setelah itu, program transmigrasi juga dilaksanakan di wilayah-wilayah lain di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Sijunjung sebagai salah satu kabupaten di Sumatera Barat, juga menjadi tempat tujuan pembangunan daerah program transmigrasi. Transmigrasi di Kabupaten Sijunjung dilakukan di beberapa wilayah, yaitu di Sitiung (sekarang Kabupaten Dharmasraya), Timpeh (berada di antara Kenagarian Kunangan Parik Rantang dengan Nagari Kamang Makmur) dan Desa Sungai Tenang (Suparmi, 2020:93).

Program transmigrasi dimulai di Kabupaten Sijunjung pertama kali pada tahun 1973 yaitu di Desa Sungai Tenang, Kecamatan Kamang Baru. Program transmigrasi yang terbaru saat ini di tahun 2016, ditempatkan di Kabupaten Sijunjung tepatnya di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru. Kabupaten Sijunjung dijadikan sebagai tempat berlangsungnya program transmigrasi karena masih luasnya lahan kosong yang subur yang belum dikelola dengan baik dan masih sedikitnya jumlah penduduk yang mendiami wilayah yang cukup luas tersebut. Pola transmigrasi yang berlangsung di Nagari Padang Tarok adalah transmigrasi umum dan transmigrasi lokal. Transmigrasi Umum adalah program transmigrasi yang disponsori dan dibiayai secara keseluruhannya oleh pihak pemerintah melalui Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans). Sementara itu transmigrasi lokal adalah perpindahan penduduk dalam satu daerah saja. Pindahannya bersifat setempat, misalnya dari satu provinsi ke provinsi lainnya dan bahkan dalam satu provinsi sekalipun. Mereka yang mengikuti transmigrasi umum, setelah sampainya di daerah tujuan mereka akan mendapatkan tanah pertanian seluas 2 hektare, 1 bangunan rumah, beberapa bibit tanaman, serta diberikan jaminan hidup selama 12 bulan.

Berdasarkan profil Nagari Padang Tarok, sebelum datangnya masyarakat transmigrasi, wilayah Padang Tarok sebagai tempat rencana transmigrasi ini dibangun, dahulunya adalah hutan belantara dengan pohon besar yang belum terkelola dan berbagai binatang buas di dalamnya. Nagari Padang Tarok merupakan dataran rendah dengan sedikit berbukit-bukit serta tanahnya yang relatif subur. Kemudian daerah ini dijadikan sebagai tempat tujuan program transmigrasi dan mulai dibangun pada tahun 2013 dengan luas 711 Ha dan target penempatan 300 KK. (Depnakertrans Kabupaten Sijunjung).

Dalam pembangunan program transmigrasi, dilakukan penyerahan tanah ulayat secara sukarela oleh seluruh masyarakat adat yang ada di Nagari Padang Tarok yang diwakilkan oleh para niniak mamak. Penyerahan tanah ulayat secara sukarela ini yang kemudian diperuntukan pembangunan transmigrasi tersebut dilakukan pada Rabu, 3 Agustus tahun 2005 oleh niniak mamak serta Wali Nagari Padang Tarok kepada Bupati Sijunjung. Dalam penyerahan tanah ulayat tersebut, dibuatlah surat kesepakatan antara niniak mamak Nagari Padang Tarok bersama Pemerintah Kabupaten Sijunjung terkait untuk pelaksanaan program transmigrasi. Pada akhirnya

keepakatan ini kemudian membuahkan hasil dengan sebuah surat kesepakatan bersama antara niniak mamak bersama dengan pihak pemerintahan. Dalam surat pernyataan bersama antara niniak mamak pemangku adat dengan pemerintah, telah disepakati beberapa ketentuan terkait pelaksanaan program transmigrasi yang ada di Nagari Padang Tarok. Untuk semua pendatang diharuskan menyanggupi persyaratan yang diajukan oleh tokoh-tokoh adat, serta harus mampu menghormati keyakinan dan adat istiadat Minangkabau yang dimiliki oleh komunitas lokal setempat (infopublik.sijunjung.go.id).

Transmigrasi Padang Tarok terbilang transmigrasi yang langka, mengingat program transmigrasi saat ini yang telah jarang diadakan. Kesulitan mengenai tempat dan lahan untuk dijadikan lokasi transmigrasi, menjadi alasan utama mengingat saat sekarang sulitnya menemukan lahan kosong dan luas yang cocok dijadikan tempat transmigrasi. Transmigrasi Padang Tarok adalah program transmigrasi terbaru dari Pemerintah Indonesia yang dimulai sejak tahun 2016. Melalui Dinas ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Disnakertrans) Sijunjung. Pemerintah daerah melakukan kerja sama dalam kegiatan tersebut. Target penempatan transmigran berjumlah 300 KK, rumah yang telah dibangun untuk transmigran Padang Tarok sebanyak 240 unit. Dengan tawaran rumah dan lahan gratis, serta jaminan hidup yang diberikan selama 12 bulan, diharapkan sebagai bentuk daya tarik masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam program transmigrasi tersebut. Karena program transmigrasi ini masih berada dalam masa pembangunan, maka penempatan transmigran ke Padang Tarok dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2016 dan tahun 2018. Hinga saat ini, terdapat 221 KK (836 jiwa) yang menempati daerah Transmigrasi Padang Tarok. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Transmigrasi yang ditempatkan di Padang Tarok
Tahun 2016 dan 2018

Penempatan 2016				Penempatan 2018			
PTL	Jumlah	PTA	Jumlah	PTL	Jumlah	PTA	Jumlah
Padang Tarok	12 KK	Kabupaten Progo	5 KK	Padang tarok	61 KK	Provinsi Jawa Tengah	120 KK
Kabupaten Agam	5 KK	Kabupaten Tegal	5 KK			Provinsi Jogjakarta	10 KK
Kabupaten Padang Pariaman	3 KK						

Ket : PTL (Penduduk Transmigrasi Lokal)

PTA (Penduduk Transmigrasi Asal)

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sijunjung 2020

Sebagaimana yang terdapat di dalam tabel 1.1, masyarakat transmigran Padang Tarok bukan saja berasal dari sebagian besar penduduk Suku Jawa yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah saja. Namun transmigran tersebut juga berasal dari penduduk Suku Minangkabau dari berbagai daerah di Sumatera Barat yaitu dari Kabupaten Agam, Kabupaten Padang Pariaman dan tentunya juga masyarakat lokal Nagari Padang Tarok itu sendiri. Penduduk yang berasal dari daerah Sumatera Barat ini adalah penduduk yang terkena dampak longsor yang kemudian dijadikan peserta dalam transmigrasi Padang Tarok. Berbeda halnya dengan penduduk dari Padang Tarok itu sendiri, mereka adalah penduduk yang memiliki tanah di tempat pembangunan transmigrasi dan sebagai bentuk terima kasih, maka pemerintah juga memberikan bagian kepada masyarakat untuk dapat menempati kawasan transmigrasi dengan mendapatkan rumah, lahan serta bibit yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat transmigrasi.

Salah satu identitas dan karakteristik yang paling nyata dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama. Sehingga tidak heran kalau dalam proses komunikasi sosial, kontak sosial dan hubungan sosial senantiasa ditandai oleh konstalasi kehidupan yang cenderung harmonis pada satu sisi dan kerap kali disharmonis pada sisi lain. Kebudayaan Minangkabau adalah kebudayaan yang unik. Apabila kebanyakan budaya menganut sistem patrilineal sebagai sistem kekerabatannya, maka kebudayaan Minangkabau menganut sistem matrilineal (Munir, 2015:3). Etnis Minangkabau merupakan kelompok etnis nusantara yang berbahasa

dan menjunjung tinggi adat Minangkabau. Bahasa yang digunakan yakni bahasa yang penuh dengan kiasan yang bersifat tegas dan terkandung *petatah - petitih*. Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai ciri khas, mulai dalam hal kesenian yaitu berupa silat dan tarian khas Minangkabau. Minangkabau juga kaya akan rempah-rempah dan cita rasa pedas, serta adat ini sangat menjunjung tinggi seluruh hukum adat istiadatnya sesuai dengan petatah Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, yang memiliki makna syariat agama islam berdasarkan Alqur-an dan Hadist.

Berbeda halnya dengan Suku Jawa, dalam sistem kekerabatan, Suku Jawa merupakan penganut patrilineal (menurut garis keturunan ayah). Dalam hal kebiasaan dan tingkah laku, budaya Jawa mengajarkan nilai-nilai tata krama yang tinggi, sopan santun, berbicara lembut dan ketekunan. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan sejarah dan masyarakatnya yang dulu hidup dalam sistem kerajaan – kerajaan. Jadi kebiasaan seperti itu tetap mendarah daging bagi masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya, meski telah terjadi peralihan kepercayaan dari animisme, hindu budha dan sekarang menjadi islam (Subqi, dkk. 2018 : 2-5).

Pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri, bahwa interaksi sosial yang terjalin di antara kedua etnik dengan berbagai latar belakang yang berbeda, sangat rentan untuk terjadinya konflik. Dalam memperlakukan sebuah perbedaan bukan berarti setiap individu harus mengenali dan memiliki identitas pribadi yang kuat dengan sistem nilai yang jelas, namun tidak untuk merendahkan orang lain (Moeis, 2014:30). Hakikat multikultural yaitu tidak mengarahkan orang melihat kepada persamaan atau kebaikan masing-masing untuk diakui satu sama lain, tetapi yang diperlukan adalah kedewasaan untuk melihat dan mengenali diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain yang berbeda. Tentu untuk menjadi masyarakat yang multikultur, masyarakat transmigran Padang Tarok memerlukan sebuah proses tantangan dan strategi adaptasi sebagai solusi agar dapat menjalani kehidupan yang baik, terlebih lagi Padang Tarok merupakan wilayah yang baru dengan segala bentuk kehidupan baru yang harus mereka jalani. Ketika masyarakat transmigran datang dan menetap di Padang Tarok, mereka dihadapkan oleh berbagai permasalahan kebudayaan antara kedua etnis yang menetap, sehingga perlu dilakukan penyelesaian dan menemukan solusinya. Menurut Bennett (1976; 247-248), asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis atau genetic, maupun secara sosial dan budaya. Adaptasi sosial merupakan kesanggupan individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat.

Proses adaptasi telah dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian mengenai transmigrasi tersebut. Seperti yang telah dilakukan oleh Nova (2016) tentang *dampak transmigrasi terhadap kehidupan sosial masyarakat; studi sejarah masyarakat timpeh Dharmasraya*. Nova dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana proses adaptasi dapat dilakukan dengan baik antara transmigran Suku Jawa dengan Suku Minangkabau. Dalam proses adaptasi tersebut mereka dapat membangun persaudaraan yang kokoh yang dibangun atas dasar identitas yang sama, artinya masyarakat menyadari bahwa mereka adalah sama yang memilih untuk menjalani dan menghabiskan kehidupan di daerah yang baru, yaitu daerah Timpeh yang berada di Kabupaten Sijunjung. Masyarakat beranggapan bahwa mereka bukanlah berbeda secara tempat asalnya, namun mereka menyadari bahwa mereka adalah penduduk daerah yang ditempati saat ini tanpa membedakan identitas dan dari mana mereka berasal. Rata-rata penduduk Timpeh adalah penduduk transmigrasi sehingga dengan kesadaran tersebut dapat membuat masyarakat melahirkan istilah Minangkabau baru.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, dkk (2015) tentang *Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa Di Daerah Tujuan Transmigrasi (Studi Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)*. Terlihat bahwa pilihan pekerjaan merupakan kunci utama untuk membuat masyarakat transmigran mempertahankan kelangsungan hidup mereka, mulai dari menjadi petani sayur dan petani padi, karena dua hal ini dianggap masyarakat sebagai tanaman yang bisa panen dalam jangka pendek. Kemudian proses interaksi yang dilakukan masyarakat yakni dengan menggunakan nilai-nilai yang ditanam dalam diri manusia sejak dini, seperti bagaimana cara bertutur kata yang sopan, dan untuk budaya pada penelitian ini terjadi akulturasi bisa terlihat dalam prosesi pernikahan dengan tetap menjunjung tinggi toleransi beragama dan adat dari masing-masing etnis tersebut.

Dalam beradaptasi kunci utama yang diperlukan oleh individu adalah melakukan interaksi sosial dan sosialisasi. Hal ini dikarenakan interaksi sosial

merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial. Pergaulan hidup dapat terjadi apabila orang-perorangan, atau kelompok-kelompok manusia saling berbicara dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Selain itu, menurut Soekanto, (2005:61) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia. Mengingat manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan agar dapat bertahan hidup. Hidup di lingkungan yang baru tentu tidak mudah untuk dilakukan. Hal ini karena di lingkungan yang baru mempunyai karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang lama, baik adat istiadat, karakteristik lingkungan fisik, karakteristik masyarakatnya, cuaca dan iklim, serta perbedaan lainnya. Dalam proses menjalani kehidupan para transmigran dihadapkan oleh berbagai permasalahan seperti permasalahan dialek yang berbeda. Kesulitan antar etnis dalam memahami makna ketika berbicara satu sama lain, permasalahan ekonomi yang sulit ketika jaminan hidup telah habis, sedangkan lahan belum bisa panen, sarana prasarana yang tidak memadai, pendidikan yang rendah, serta tenaga kesehatan yang minim. Akibat dari permasalahan-permasalahan tersebut banyaknya transmigran yang memilih keluar lokasi transmigrasi untuk mencari pekerjaan, dan bahkan pulang ke kampung halaman mereka dan meninggalkan lokasi transmigrasi.

Berbagai permasalahan ini terlihat dari beberapa daerah transmigrasi salah satunya yang telah dipaparkan dalam penelitian Ningsih, dkk (2015) di Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Transmigran yang masih bertahan tentu melakukan adaptasi sehingga menemukan penyelesaian dari permasalahan dan dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Transmigran Padang Tarok untuk memulai kehidupan dan dapat menjalani kehidupan tersebut, tentu juga akan melakukan sebuah penyesuaian dan membentuk sebuah tatanan sosial yang baru sebagai masyarakat pendatang yang memilih menetap di Padang Tarok. Hal ini dilakukan demi pendekatan sehingga dapat menjalani kehidupan tanpa hambatan. Terlebih lagi hal ini bertujuan agar untuk dapat menjadikan masyarakatnya memiliki rasa toleransi tinggi, walaupun berada dalam etnis yang berbeda, serta minim terjadinya konflik yang diakibatkan oleh kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, untuk menuju masyarakat yang multikultural, maka perlu ditemukan strategi-strategi

dalam menyelesaikan tantangan ketika berhadapan dengan lingkungan yang baru demi terciptanya tatanan sosial yang baru. Sebagaimana mereka adalah masyarakat pendatang yang menempati suatu kawasan baru serta bersama-sama menjalani kehidupan, maka secara tidak langsung akan terbentuk sebuah tatanan sosial yang baru. Maka kajian inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengetahui bagaimana masyarakat transmigran dalam membangun tatanan sosial baru untuk mewujudkan masyarakat multikultur di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung.

1.2 Rumusan Masalah

Nagari Padang Tarok adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi di Kabupaten Sijunjung yang penempatannya dimulai sejak tahun 2016. Pada transmigrasi ini terdapat dua kelompok etnis yakni Etnis Minangkabau dan Etnis Jawa. Untuk menuju masyarakat yang multikultur dan dapat membangun tatanan sosial yang baru, masyarakat transmigran Padang Tarok memerlukan sebuah solusi untuk menghadapi permasalahan yang ada di lingkungannya, terlebih lagi Padang Tarok merupakan wilayah yang baru dengan segala bentuk kehidupan baru yang harus mereka jalani, mulai dari karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang lama, adat istiadatnya, lingkungan fisik, karakteristik masyarakatnya, cuaca dan iklim, serta permasalahan sosial lainnya.

Transmigran dari kedua etnis ini menemukan kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki tersebut. Akibatnya transmigran Padang Tarok hidup berkelompok sesuai dengan etnis dan latar belakang yang sama saja. Hal ini jika dibiarkan secara terus-menerus tentu akan dapat menghambat perkembangan adaptasi pada masyarakat transmigran Padang Tarok. Perbedaan tersebut tentu juga akan mengganggu sistem kehidupan sosial dalam bermasyarakat jika tidak segera diatasi. Maka perlu dilakukan segera ditemukan solusi terhadap permasalahan karakteristik yang berbeda di Padang Tarok tersebut. Perlu dilakukan sebuah penyelesaian masalah demi terbangunnya sebuah tatanan sosial baru yang terus digunakan dan dilestarikan di Nagari Padang Tarok. Maka dari itu, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah ***Bagaimana membangun tatanan sosial baru untuk mewujudkan masyarakat multikultural di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung?***

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dibagi dua: Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana masyarakat transmigran membangun tatanan sosial baru untuk mewujudkan masyarakat multikultural di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan tantangan masyarakat transmigran membangun tatanan sosial untuk mewujudkan masyarakat multikultural di Nagari Padang Tarok
2. Mendeskripsikan respon dari tantangan yang digunakan masyarakat transmigran untuk membangun tatanan sosial untuk mewujudkan masyarakat multikultural di Nagari Padang Tarok

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama strategi dan pemberdayaan masyarakat.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran sekaligus menjadi bahan acuan dan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam memajukan serta lebih memantapkan program transmigrasi di kemudian hari, baik secara wilayah dan gambaran kendala yang dirasakan oleh transmigran, agar program ini tetap berlanjut dengan pertimbangan yang lebih matang untuk ke depannya, serta dapat terwujudnya masyarakat multikultural di Indonesia

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tataan Sosial

Kita hidup dalam lingkungan sosial yang bukan apa adanya. Lingkungan sosial tersebut mempunyai sejumlah prasyarat yang menjadikannya dapat terus berjalan dan bertahan. Prasyarat-prasyarat inilah yang kita sebut tataan sosial (sosial order). Dalam lingkungan sosial ada pengaturan dan ketertataan. Atas dasar pemenuhan kebutuhan itu, individu-individu membentuk lingkungan sosial tertentu di mana individu-individu tersebut saling berinteraksi atas dasar status dan peranan sosialnya yang diatur oleh seperangkat norma dan nilai. Suatu lingkungan sosial di mana individu-individunya saling berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial yang diatur oleh seperangkat norma dan nilai yang diistilahkan dengan tataan sosial (Social order). Persyaratan tersebut dengan adanya sejumlah individu, interaksi, status dan peranan, nilai dan norma serta proses yang harus terpenuhi, sehingga tataan sosial tersebut bisa berlangsung dan dipelihara (<https://www.academia.edu/26339094/TATANAN-SOSIAL>).

Lingkungan hidup sosial yang menjadi tempat untuk kegiatan interaksi antar individu maupun kelompok, akan senantiasa memiliki aturan berupa kumpulan norma maupun nilai yang menjadi tataan sosial yang mengatur kehidupan dari anggota masyarakat. Tataan sosial sering disebut sebagai tataan masyarakat yang artinya adalah keseluruhan dari ikatan peraturan dan kelembagaan yang secara khusus mengatur struktur masyarakat, hubungan antar anggota masyarakat hingga hubungan antar kelompok masyarakat. Norma-norma dalam tataan masyarakat mengatur segala bentuk status masyarakat yang terikat di dalamnya. Setiap individu yang menjadi anggota masyarakat harus paham dengan baik mengenai aturan yang menjadi tataan sosialnya. Pada kehidupan masyarakat Jawa pun, memiliki sikap hidup yang menjadi tataan sosialnya sendiri untuk dapat menjaga keutuhan hidup antar masyarakat. Orang Jawa memiliki sikap hidup yang rila, sabar serta nerima dalam menjalani kehidupan. Sikap hidup seiring dengan berjalannya masa, akan tumbuh menjadi kebudayaan jika ia dikelilingi oleh tataan sosial yang selalu mengaturnya (Turahmat, 2018:90).

Tatanan sosial adalah konsep fundamental dalam sosiologi yang mengacu pada cara berbagai komponen masyarakat bekerja sama untuk mempertahankan status quo. Tatanan sosial hadir ketika individu menyetujui kontrak sosial bersama yang menyatakan bahwa aturan dan hukum tertentu harus dipatuhi dari standar, nilai, dan norma tertentu yang dipertahankan. Tatanan sosial dapat diamati dalam masyarakat nasional, wilayah geografis, lembaga dan organisasi, komunitas, kelompok formal dan informal dan bahkan pada skala masyarakat global. Dalam hal ini tatanan sosial terkadang bersifat hierarkis : beberapa orang memegang kekuasaan lebih dari yang lain sehingga mereka dapat menegakkan hukum, aturan dan norma yang diperlukan untuk pelestarian tatanan sosial. Praktik, perilaku, nilai, dan keyakinan yang bertentangan dengan tatanan sosial, biasanya dianggap menyimpang dan dibatasi melalui penegakkan hukum, aturan, norma dan tabu.

2.2 Masyarakat Multikultural

Menurut Gunawan dan Rante (2011), masyarakat multikultural adalah membicarakan tentang masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan. Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (*culture*) yang berbeda-beda. Dalam hal ini masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen, di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya.

Menurut Gunawan dan Rante (2011) Multikulturalisme dijadikan sebagai acuan utama terbentuknya masyarakat multikultural yang damai. Masyarakat multikultural sangat mungkin terjadinya konflik vertikal dan horizontal yang dapat menghancurkan masyarakat tersebut. Sebagai contoh, pertikaian yang melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia seperti konflik Poso. Menurut Mahrus dan Muklis (2015), Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Hal ini terbukti di Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda.

Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian, dan lain-lain. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat kultural dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.
2. Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas.
3. Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun kelompok serta budaya.
4. Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan.
5. Unsur kebersamaan, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan (Gunawan dan Rante 2011).

Ide multikulturalisme menurut Taylor dalam Wattimena (2011), merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain. Sedangkan Parsudi Suparlan mengungkapkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu, konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan. Berkaitan dengan konflik sosial, multikulturalisme merupakan paradigma baru dalam upaya merajut kembali hubungan antar manusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konflik. Secara sederhana,

multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas dalam masyarakat.

Melalui multikulturalisme, masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian, bukan konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial. Meskipun berada dalam perbedaan sistem sosial yang berpijak dari pemikiran tersebut, paradigma multikulturalisme diharapkan menjadi solusi konflik sosial yang terjadi saat ini. Dengan demikian, inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya. Bagi Indonesia, multikultural merupakan suatu strategi dan integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam mengatasi setiap isu-isu separatisme (memisahkan diri) dan disintegrasi sosial. Multikulturalisme mengajarkan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (tunggal ika) yang paling potensial akan melahirkan persatuan yang kuat, tetapi pengakuan adanya pluralitas (Bhinneka) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa. Dalam penelitian ini masyarakat multikultural yang dimaksud adalah masyarakat transmigran Padang Tarok yang hidup berdampingan dan berasal dari etnis yang berbeda.

2.3 Teori Perubahan

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat manusia memiliki banyak tantangan yang harus dihadapinya. Dari setiap tantangan tersebut tentu akan menimbulkan respon, baik respon positif maupun negatif seperti dikatakan oleh Arnold J. Toynbee yaitu seorang sejarawan dari Inggris yang lahir tahun 1889 dengan karyanya "*A Study Of History*". Teori Toynbee didasarkan atas penyelidikan berbagai kebudayaan di dunia, ia berpandangan bahwa kebudayaan akan berkembang dan mencapai puncaknya kemudian akhirnya menghasilkan sesuatu yang gemilang. Peradaban ini merupakan 'upaya untuk menciptakan kondisi masyarakat di mana seluruh manusia akan bisa hidup bersama secara harmonis, sebagai anggota dari

sebuah keluarga yang benar-benar inklusif (A Study of History, vol. 12, hlm. 307-308).

Arnold J Toynbee menghubungkan teori Challenge and response yang diciptakannya dengan tumbuhnya suatu peradaban (civilization). Menurut pendapat Toynbee, masyarakat yang tinggal disekitar sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam (challenge). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (survive). Timbullah pemikiran untuk menghadapi (response) tantangan tersebut. Keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut melahirkan peradaban. Teori Challenge and response yang diciptakan seiring dengan tumbuhnya suatu peradaban (civilization). Masyarakat yang tinggal disekitar sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam (challenge). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (survive). Timbulah pemikiran untuk menghadapi (response) tantangan tersebut. Keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut melahirkan peradaban.

Selain itu menurut Arnold J. Toynbee tantangan dan respon muncul akibat dari adanya kausalitas baik dalam ide, wacana, maupun gerak. Di tegaskan Nasruloh, (2016:1) “teori tantangan dan respons dari sejarawan Arnold J. Toynbee. Tantangan dan respons adalah teori mengenai dialektika sejarah dan budaya akibat kausalitas dari adanya tantangan dan respons, baik dalam ide, wacana, maupun gerakan”.

2.4 Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku dan artikel internet sebagai literatur, penelitian ini juga merujuk pada penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian mengenai transmigrasi bukan merupakan penelitian yang pertama dilakukan. Hal itu telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nova tahun 2016 dengan judul Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat : Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya, dengan tujuan penelitiannya adalah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemakmuran masyarakat Timpeh dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terciptanya hubungan sosial yang baik, antara penduduk asli dan orang-orang transmigran. Terciptanya hubungan persaudaraan yang kokoh, yang dibangun atas dasar identitas bersama secara budaya yang dikenal dengan istilah “Minangkabau baru”, baik masyarakat transmigrasi asal Pulau Jawa atau yang adat istiadatnya berlainan dengan adat Minangkabau, maka semuanya akan menyesuaikan diri dengan

adat Minangkabau itu sendiri. Masyarakat transmigran menyadari bahwa mereka adalah masyarakat pendatang yang harus menyesuaikan dengan lingkungan tempat mereka akan menjalani kehidupan seterusnya. Program transmigrasi juga telah membawa beberapa perubahan kepada kemajuan untuk daerah Timpeh yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, politik, serta ekonomi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk tahun 2015, tentang Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa di Daerah Tujuan Transmigrasi (Studi Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan). Penelitian ini dilakukan di Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Tujuan penelitiannya adalah mengetahui strategi adaptasi transmigran Suku Jawa di daerah transmigrasi, serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi transmigran Suku Jawa dalam beradaptasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dapat disimpulkan hasil penelitiannya adalah adanya hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masyarakat ketika dihadapi dengan lingkungan baru, sulitnya mendapatkan penghasilan, perekonomian yang tidak lancar dan jenis tanah yang tidak sesuai yang mengakibatkan gagal panen, dan sulitnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga pilihan pekerjaan merupakan kunci utama untuk membuat masyarakat transmigran dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya, dengan menjadi petani sayur dan petani padi. Karena dua hal tersebut dianggap masyarakat sebagai tanaman yang bisa panen dalam jangka pendek. Kemudian juga terhadap proses interaksi yang dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai yang ditanam dalam diri manusia sejak dini, yakni bagaimana cara bertutur kata yang sopan. Dengan penyesuaian budaya yang ada pada penelitian ini, maka terjadilah akulturasi yang bisa dilihat dari prosesi pernikahannya yang tetap menjunjung tinggi toleransi bergama dan adat istiadat dari masing-masing etnis tersebut.

Penelitian ketiga yang penulis kelompokkan dalam kajian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Hartati tahun 2008, tentang Adaptasi Masyarakat Transmigran Dalam Lingkungan Sosial. Tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial yang mencakup nilai kebersamaan, nilai kerja sama, dan nilai rasa saling percaya terhadap adaptasi transmigran. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai sosial terhadap adaptasi tersebut, ia menggunakan analisis regresi

linear berganda non dengan variabel independen, yang terlihat pada nilai kebersamaan, nilai kerjasama, nilai rasa saling percaya, dan variabel dependennya adalah adaptasi dengan menggunakan pisau analisis Talcot Parson. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah nilai-nilai sosial berpengaruh positif dan nyata terhadap proses adaptasi masyarakat transmigran. Nilai sosial yang ditanam sejak kecil ke dalam diri individu menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan. Seperti cara menghargai sesama, bersikap yang sopan, dan tidak menyinggung satu sama lain. Sehingga adaptasi berjalan dengan baik berdasarkan pegangan nilai – nilai sosial tersebut.

Penelitian mengenai transmigran ini telah banyak dilakukan. Sehingga pada penelitian ini ditemukan kesamaannya, mulai dari mengenai adaptasi masyarakat transmigran yang membahas bagaimana para transmigran bisa bertahan hidup, dan juga kendala masyarakat beradaptasi dengan lingkungan baru, yang bagaimana pula mereka dapat berinteraksi untuk membangun tatanan kehidupan baru dengan menggunakan nilai-nilai yang ada dalam diri masing-masing individu, agar dapat diterima oleh masyarakat lainnya pada daerah tersebut. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah terlihat pada lokasi dengan teori yang digunakan untuk menganalisisnya. Pada setiap daerah yang berbeda, tentu akan menghasilkan analisis yang berbeda pula. Dan yang menjadi penelitian ini unik dan berbeda dengan yang lainnya adalah Transmigrasi Padang Tarok adalah transmigrasi yang dibangun pada zaman keterbukaan informasi di mana masyarakat lebih kritis dan mudah untuk mengakses berbagai informasi. Sehingga ketika hidup dalam suatu wilayah dengan ragam etnik yang berbeda, akan mudah munculnya sebuah konflik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan pola adaptasi yang menciptakan interaksi yang produktif dalam menghadapi permasalahan, sehingga perlu dilakukan adaptasi untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan tersebut melalui tantangan yang dilakukan oleh Transmigran Padang Tarok.

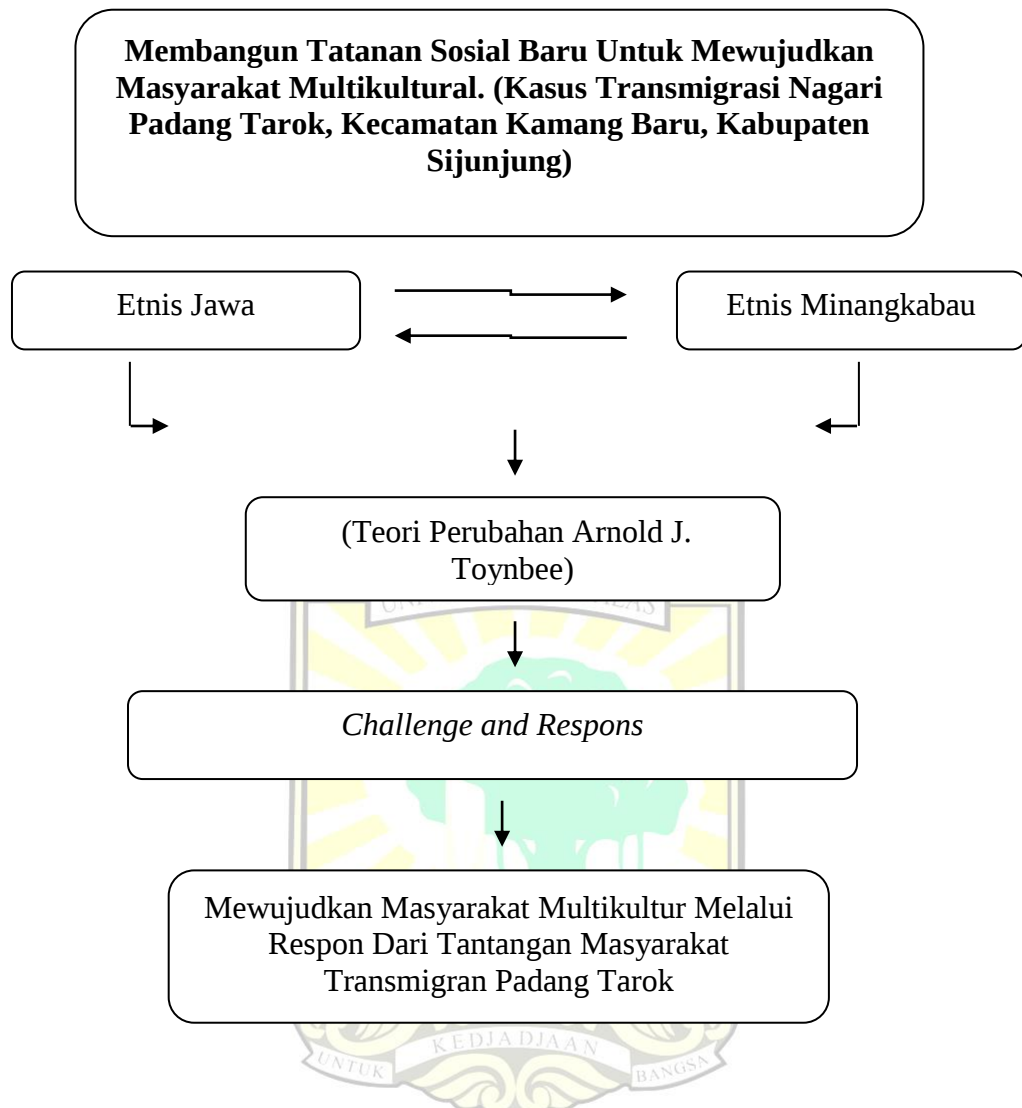
2.5 Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan teori Arnold J. Toynbee yaitu seorang sejarawan dari Inggris yang lahir tahun 1889 dengan karyanya “*A Study Of History*”. Kesimpulan dari teorinya adalah bahwa dalam gerak sejarah tidak terdapat hukum tertentu yang menguasai dan

mengatur timbul tenggelamnya kebudayaan-kebudayaan dengan pasti (Hakim, 2017:7). Arnold J. Toynbee telah memperkenalkan sejarah dalam kaitan dengan teori Challenge and Respons. Berdasarkan teori tersebut, budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya, serta pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan oleh sebagian kecil pemilik kebudayaan. Selain itu menurut Arnold J. Toynbee tantangan dan respon muncul akibat dari adanya kausalitas baik dalam ide, wacana, maupun gerak.

Suatu kebudayaan terjadi, dilahirkan karena tantangan dan jawaban (challenge and response) antara manusia dengan sekitarnya. Dalam alam yang baik manusia berusaha untuk mendirikan suatu kebudayaan dan apabila tantangan alam itu baik maka timbullah suatu kebudayaan. Teori Challenge and Respons (tantangan dan jawaban) ini timbul karena ada rangsangan, sehingga dari rangsangan tersebut muncul reaksi yang melahirkan perubahan. Teori Challenge and response yang diciptakan seiring dengan tumbuhnya suatu peradaban (civilization). Masyarakat yang tinggal disekitar sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam (challenge). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (survive). Timbulah pemikiran untuk menghadapi (response) tantangan tersebut. Kemudian keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut melahirkan peradaban.

Sama halnya dengan masyarakat transmigran Padang Tarok, untuk mewujudkan masyarakat yang multikultur maka masyarakat Padang Tarok memiliki tantangan ketika berhadapan dengan lingkungan, etnis dan kebiasaan yang baru. Maka agar masyarakat dapat tetap survive, masyarakat harus dapat merespon tantangan tersebut. Pada dasarnya individu-individu akan hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial. Maka dari itu, antar individu harus dapat mempertahankan hidup dengan melakukan pemecahan masalah bersama yang ada dalam lingkungan sosial. Kebudayaan sekaligus tatanan sosial yang baru bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya, serta pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan oleh sebagian kecil pemilik kebudayaan.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun penggunaan pendekatan kualitatif sebagai metodologinya dikarenakan oleh beberapa pertimbangan. *Pertama*, metode penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan konteks tingkah laku, serta proses yang terjadi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. *Kedua*, metode kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruhnya antara realitas sosial. *Ketiga*, metode penelitian kualitatif berguna untuk mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor. *Keempat*, metode penelitian kualitatif menghasilkan informasi yang lebih kaya ketimbang metode kuantitatif dan ini sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial (Afrizal, 2014:38).

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia. Peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh. Dengan demikian, tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:18). Melihat dan mendengarkan informasi dari informan terkait dengan penelitian ini. Kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskan dengan kata-kata atau penjabaran lengkap. Untuk itu pendekatan kualitatif paling tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana tantang dan respon masyarakat transmigran membangun tatanan sosial baru untuk mewujudkan masyarakat multikultural di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung.

3.2 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi.

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam membantu peneliti untuk menjawab tujuan penelitian. Adapun data yang dikumpulkan agar tujuan penelitian tercapai adalah :

- a. Mengelompokkan tatanan sosial baru yang dibangun oleh masyarakat transmigran Padang Tarok.
- b. Mendeskripsikan tantangan masyarakat transmigran dalam membangun tatanan sosial baru untuk mewujudkan masyarakat multikultural di Nagari Padang Tarok.
- c. Mendeskripsikan respon dari tantangan yang dihadapi masyarakat transmigran dalam membangun tatanan sosial baru untuk mewujudkan masyarakat di Nagari Padang Tarok.

Wawancara mendalam adalah wawancara tanpa alternatif, pilihan jawaban dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan dan dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Berulang kali di sini maksudnya menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan (Afriзал, 2014:136). Menurut *Licолn dan Guba*, wawancara mendalam itu dilakukan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntutan kepedulian, dan lain lain. (Moleong, 210:135).

Wawancara ini dilakukan berulang kali dengan cara berkunjung ke rumah informan yang diwawancarai. Kemudian meminta kesediaan waktu informan untuk bersedia di wawancarai, ketika informan tidak dapat ditemui atau dalam keadaan sibuk maka peneliti membuat janji untuk pertemuan berikutnya agar informan dapat membantu peneliti mendapatkan informasi berdasarkan item-item pertanyaan yang diajukan peneliti.

Pada tanggal 17 Maret 2021 peneliti mulai turun ke lapangan, yaitu yang menjadi tujuan pertama adalah Kantor Wali Nagari Padang Tarok dan Kantor Kecamatan Kamang Baru dengan tujuan meminta izin melakukan penelitian lapangan

di wilayah tersebut. Wawancara pertama dengan informan dilakukan pada tanggal 18 Maret 2021. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang telah peneliti tentukan yang sesuai kriteria-kriteria yang telah ditetapkan yaitu masyarakat transmigran Padang Tarok yang dilaksanakan sampai tanggal 21 maret 2021. Kemudian untuk memperkuat informasi yang peneliti inginkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka pada tanggal 3 April - 4 April 2021 peneliti kembali ke lapangan dan melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh nagari serta orang yang berperan dalam Nagari Padang Tarok, termasuk dalam hal pengurusan transmigrasi serta melengkapi data yang masih kurang dalam penelitian ini. Selanjutnya, jika terdapat data yang kurang maka peneliti menghubungi informan kembali dengan menggunakan handphone.

Kendala yang dihadapi peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan adalah waktu informan yang hanya dapat ditemui di saat pulang bekerja maupun pulang dari ladang, Masyarakat transmigran yang rata-rata bekerja sebagai petani membuat mereka berada di rumah pada sore hari. Sehingga wawancara juga dilakukan di malam hari, sedangkan pencahayaan yang kurang dikarenakan akses listrik yang belum merata masuk ke wilayah Transmigrasi Padang Tarok. Kendala lain yang dirasakan berupa infrastruktur yang tidak memadai seperti akses jalan menuju pemukiman warga. Apalagi pada saat hari hujan jalanan menjadi sangat licin sehingga sulit ditempuh. Namun di balik itu semua, masyarakatnya ramah dan terbuka kepada orang baru, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010:267). Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sedang berlangsung dan dirasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri.

Dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terlibat dan setengah terlibat (Afrizal, 2014:21). Dalam penelitian ini, untuk lebih jelas dan akurat perlu diamati perilaku seseorang dalam berinteraksi dan cara masyarakat transmigran Padang Tarok dalam berkomunikasi dan menjalankan kehidupan sehari-

hari di wilayah Padang Tarok. Hal ini berguna agar peneliti dapat merasakan dan melihat sendiri kehidupan masyarakat di Padang Tarok tersebut, sehingga dapat membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian berupa bagaimana tantangan dan respon masyarakat transmigran Padang Tarok. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu untuk mengambil gambar di lokasi penelitian yakni dengan menggunakan *camera*.

Dalam melakukan observasi, peneliti mulai menginap di wilayah transmigrasi Padang Tarok sejak tanggal 18 Maret - 21 Maret 2021. Peneliti tinggal di salah satu rumah informan yakni ibu Kiprawati yang berada di Blok A. Kendala dalam observasi tidak ditemukan dikarenakan ketika peneliti melakukan penelitian, bertepatan dengan kegiatan transmigran sedang membentuk dan mengikuti sejumlah kegiatan rutinitas maupun kegiatan tahunan. Melalui hal ini dapat membantu dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat proses kegiatan tersebut berlangsung dan mengamati secara langsung respon masyarakat dari tantangan tersebut dengan memperhatikan cara transmigran saling berinteraksi di Nagari Padang Tarok.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang diambil berupa pengalaman para informan yang diwawancarai dan didokumentasikan dengan catatan, foto, video, dan catatan yang dibutuhkan lainnya untuk dianalisis (Bungin,2015:157). Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang peneliti kumpulkan adalah pencatatan hasil wawancara mendalam dengan informan pelaku dan informan pengamat. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang dianggap dapat menambah keakuratan data seperti jurnal, skripsi, buku, dan dokumen yang diperoleh dari instansi terkait.

3.4 Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan penelitian merupakan orang-orang yang memberikan informasi mengenai data – data yang dibutuhkan dalam penelitian dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Dalam artian pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan tujuan penelitian. Melalui teknik ini, penulis bisa benar-benar mengetahui bahwa orang-orang yang dipilih dapat memberikan informasi yang diinginkan. Jumlah informan yang diperlukan di dalam penelitian ini berdasarkan asas kejenuhan data, tidak berarti informasi dari informan-informan dirasakan sudah menjawab maksud dan tujuan penelitian, maka proses pengumpulan data dapat dihentikan. Menurut Afrizal (2014 : 140) penelitian kualitatif bukan mencari banyak jumlah yang diwawancarai, melainkan terhadap kualitas data yang dikumpulkan dalam hal ini validitas data. Jumlah yang ditentukan secara “*purposive sampling*” yaitu sebelum melakukan penelitian ditentukannya kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai informan.

Dalam hal ini, peneliti harus menentukan kriteria siapa saja yang bisa dijadikan informan, agar orang-orang yang dipilih dapat memberikan informasi tentang bagaimana adaptasi transmigran dalam membangun tatanan kehidupan dengan berbagai etnik pada Transmigrasi Padang Tarok. Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014 : 139), di antaranya :

Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Adapun kriteria-kriteria informan tersebut antara lain :

1. Masyarakat transmigrasi Nagari Padang Tarok
2. Transmigrasi penempatan tahun 2016 dan tahun 2018

Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti sudah menentukan identitas-identitas informan yang diwawancarai sebagai tercantum pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Informan Pelaku

No	Nama	Usia	Etnis	Tahun penempatan	Pekerjaan
1.	Poniman	52 th	Jawa	2016	Pensiun Tenaga Kesehatan
2.	Kiprawati	36 th	Minangkabau	2016	Ibu Rumah Tangga
3.	Iyus	28 th	Minangkabau	2016	Ibu Rumah Tangga
4.	Muhammad Syamsul Maarif	39 th	Jawa	2018	Wiraswasta
5.	Farina	32th	Jawa	2018	Ibu rumah tangga
6.	Sucipto	51 th	Jawa	2018	Petani
7.	Pilai	37 th	Minangkabau	2018	Wiraswasta
8.	Abdul Rozak	43 th	Jawa	2018	Pedagang
9.	Ade Indah Susanti	41 th	Jawa	2018	Ibu Rumah Tangga
10.	Santoso	41 th	Jawa	2018	Petani

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data dari tabel informan Pelaku penelitian menunjukkan bahwa, informan penelitian yang berasal dari Etnis Minangkabau berjumlah 3 orang, sedangkan informan penelitian dari Etnis Jawa berjumlah 7 orang. Terdapat perbedaan dari jumlah informan dari kedua etnik. Informasi yang didapatkan dari semua informan penelitian antara kedua etnik sudah secara mendalam dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Informan pelaku berjumlah 10 orang dikarenakan 10 informan ini sudah cukup baik untuk menjawab tujuan penelitian penulis secara detail dan telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Untuk itu penulis menghentikan dan mencukupkan informan hanya di angka sepuluh.

Informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Yang menjadi informan pengamat adalah pemerintahan bagian transmigrasi yang bekerja dan tinggal di wilayah Padang Tarok, guna memenuhi segala keperluan administrasi dan telah ikut memantau perkembangan kehidupan di Padang Tarok serta beberapa tokoh yang menetap dan ditunjuk dalam mengurus

lembaga Nagari Padang Tarok. Informan penelitian penulis dirasa cukup dilakukan karena sudah mampu menjawab tujuan penelitian secara keseluruhan.

Tabel 3.2
Informan Pengamat

No	Nama	Usia	Suku	Pekerjaan/ Jabatan	Alamat
1.	Genta Prayuda	28 th	Patopang	Staf KUPT	Jorong Binuang Aie Putih
2.	Ajisman (Datuak paduko Majo)	64 th	Piliang Tongah	Ketua KAN	Jorong Pintu Batu
3.	Hartoni (Malin Paduko Majo)	47 th	Piliang Tongah	Wakil Bamus Nagari	Jorong Pintu Batu
4.	Sabar (Datuak Lipati)	63 th	Melayu Gadang	Tokoh Nagari	Jorong Binuang Aie Putih

Sumber : Data Primer

Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan atas kecukupan data sesuai dengan tujuan penelitian. Maka proses pengumpulan data dapat dihentikan, karena telah menjawab pertanyaan penelitian.

3.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus dan komponen yang akan diteliti. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan. Dari unit analisis itu data diperoleh, dalam artian kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya, sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian (Moloeng, 2001:49). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah masyarakat transmigran Padang Tarok.

3.6 Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013:248). Kemudian analisis data dilakukan secara *on going*, yaitu sejak awal hingga akhir penulisan. Dalam penelitian ini,

menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014: 178), yaitu tahap-tahap analisis data dapat dikategorikan menjadi: Tahap kodifikasi data, yaitu peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian.

Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Peneliti menulis ulang dari catatan-catatan lapangan yang dibuat. Setelah itu, memilah informasi yang penting dan tidak penting, tentunya dengan memberikan tanda-tanda. Tahap penyajian data, yaitu menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah untuk dianalisis. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, adalah suatu tahapan lanjutan, di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau suatu dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

Data yang diperoleh baik melalui wawancara yang dicatat pada *field note* dan rekaman suara, kemudian dikumpulkan dan dipelajari sebagai suatu kesatuan untuk kemudian dianalisis secara kualitatif. Maksud data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menurut kemampuan dan interpretasi peneliti berdasarkan teori yang telah dipelajari. Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk deskriptif serta dianalisis secara kualitatif untuk menjelaskan bagaimana tantangan dan respon transmigran membangun tatanan sosial untuk mewujudkan masyarakat multikultur di Kenagarian Padang Tarok.

3.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, merupakan tempat di mana penelitian dilaksanakan. Tempat tersebut tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di Nagari Padang Tarok Kabupaten Sijunjung. Nagari Padang Tarok merupakan sebuah nagari yang terdapat penduduk transmigrasi yang sudah menetap semenjak tahun 2016 yang terletak di Kabupaten Sijunjung.

Adapun alasan mengapa memilih lokasi adalah:

1. Transmigrasi Padang Tarok terdapat etnis yang berbeda.
2. Transmigrasi Padang Tarok merupakan transmigrasi terbaru yang dibangun pada era keterbukaan informasi.
3. Transmigrasi Padang Tarok dapat membangun tatanan sosial baru dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat yang multikultur

Berdasarkan pertimbangan lain kenapa memilih lokasi ini adalah pertimbangan non akademis, yaitu pertimbangan keamanan dan kemudahan peneliti dalam melakukan penelitian, karena peneliti sudah mengenal lapangan penelitian

3.8 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan terhitung dari Februari 2021 sampai juni 2021. Untuk lebih jelas tahapan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut

Tabel 3.3
Jadwal Kegiatan Penelitian
Tahun 2021-2022

No	Nama Kegiatan	2021						2022	
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus-Desember	Jan	Feb
1	Pengumpulan Data								
2	Analisis Data								
3	Penyusunan Laporan Penelitian								
4	Seminar Hasil								
5	Perbaikan Tesis								
6	Ujian Tesis								

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Nagari PadangTarok

Padang Tarok sudah menjadi naungan Rajo Nan Tigo Selo, yakni Rajo Alam (berkedudukan di Pagaruyuang), Rajo Adat (berkedudukan di Lintau Buo), dan Rajo Ibadat (berkedudukan di Sumpur Kudus) pada abad ke-14. Arti Padang Tarok ini yaitu tempat baranti/singgah. Jadi asal mulanya Padang Tarok ini karena adanya persinggahan Rajo Nan Tigo Selo tersebut.

Bermula oleh kedatangan Rajo Inyiah Gadiah Endah Rajo Kayo. Kemudian disusul oleh Inyiah Gadiah Endah Rajo Jali beberapa tahun kemudian yang mengembangkan ajaran islam. Setelah kedatangan itu, mulailah mereka untuk membentuk suatu nagari di Sembilan Koto di bawah pimpinan Rajo Nan Tigo Selo. Agar tercapainya pembentukan nagari, mereka membentuk struktur pemangku adat dan masyarakat sebagai pelengkap syarat nagari. Jadi dibawah Inyiah dari Tigo Tumpuak Talawi yang bergelar Datuk Mangguang, Inyiah dari Pematang Panjang yang bergelar Datuak Lipati, Inyiah dari Simawang Bukik Kandung dan Sawah Gadang 50 Banih Tanjung Ampalu yang bergelar Datuak Rajo Basa, dan kemudian dari Batu Bagandang Pamuatan Tanjung Ampalu.

Setelah mendatangkannya, mereka membuat dan merumuskan pendirian nagari di Binuang Aia Putih. Selanjutnya mereka juga membentuk gelar malin dan penghulu untuk pemegang suku serta manti dengan dubalangnya. Adapun struktur pemuka adatnya itu adalah sebagai berikut:

1. Suku Patopang : Datuak Mangguang (penghulu), Malin Majo (malin), Manti Majo (manti), Sutan Malenggang (dubalang), dan Mogek Alang (urang tuo).
2. Suku Malayu Tengah : Naro Sutan (penghulu), Angku Miri (malin), Manti Majo (manti), Sutan Malenggang (dubalang), dan
3. Suku Piliang Tongah : Datuak Paduko Marajo (penghulu), Malin Panduko (malin), Lenggang Saripado (Manti), Ginda Ali (Dubalang), dan Rajo Endah (Urang Tuo).
4. Suku Piliang Godang : Datuak Rajo Basa (Penghulu), Jino Kari (Malin), Manti Majo (Manti), Gindo Tanameh (Dubalang), dan Gindo Sati (Urang Tuo)
5. Suku Malayu Kampai : Marajo Jindo (Penghulu), Lobai (Malin), Paduko Labiah (Manti), Mahudun (Dubalang), Indo Majo (Urang Tuo)

6. Suku Caniago : Datuak Tamanaro (Penghulu), Malin Kuniang (Malin), Manti Majo (Manti), Palindi (Dubalang).

Maka dari kesepakatan yang dibuat di jorong Binuang Aia Putiah, pada abad ke-17 dibentuklah nagari itu, yaitu Nagari Ampek Suduik Balimo Jo Tiang Panjang. kemudian didatangkan lagi Datuak Tamanaro (Caniago) dari Sumpur Kudus untuk dinobatkan sebagai Penghulu di sana pada beberapa tahun kemudian.

Rajo Nan Tigo Selo dalam rapat keputusan, juga menjabarkan kepada Sembilan Koto jo Tigo Guguak untuk memberikan Kagadangan/Tugas kepada Datuak Nan Balimo baranam jo Datuak Tamanaro, memegang Suduik Nan Ampek serta memegang puncak agama dan adat jo pusako di Nagari Padang Tarok. Mereka langsung merencanakan pembangunan rumah ibadah Setelah adanya 6 Penghulu dalam nagari itu. Lalu perencanaan itu langsung meminta persetujuan kepada Pemerintahan Belanda kala itu. Setelah mendapat izin, tepatnya pada tahun 1928 barulah masjid itu dibangun dengan swadaya masyarakat sebanyak 41 orang, termasuk yang dijemput ke Nagari Lintau Buo. Orang-orang yang dijemput dari Lintau Buo itu digaji dengan membuat ladang padi secara batobo.

Akhirnya berdiri sebuah masjid yang diberi nama Baitul Mujahadah. Rajo Tigo Selo langsung mendatangkan perintah untuk berkumpul bersama pemangku adat. Nagari tersebut diberi nama Padang Tarok. Maka dari itu, nagari ini dilewakan berdampingan di bawah kepemimpinan Rajo yang diundang juga ke Binuang. Dalam melewati itu, Rajo Tigo Selo memberikan pitaruah, bahwasanya Padang Tarok adalah tampek Baranti/Singgah, tampek suruik, dan Binuang Aie Putieh adalah Anting-Anting Dek Pagaruyung, Ujung Tanah dek Sumpur Kudus Tampian Dek Nan Tigo Guguak (Tampian artinya Saringan Tapian Nan disebut Tigo Guguak adalah Pinang Tongga Koto Kaciak (Silukah), Malako Kaciak (Durian Gadang) dan Batu Taji (Silokek).

Tabel 4.1
Suku dan Gelar Panghulu Nagari Padang Tarok

Pemuka Adat	Suku Patopang	Suku Malayu Tengah	Suku Piliang Tongah	Suku Piliang Gadang	Suku Malayu Kampai	Suku Caniago
Penghulu	Datuak Mangguang	Naro Sutan	Datuak Paduko Marajo	Datuak Rajo Basa	Datuak Marajo Jindo	Datuak Tamanaro
Malin	Malin majo	Angku Miri	Malin Panduko	Jino Kari	Lobai	Malian Kuniang
Manti	Manti Majo	Manti Majo	Lenggang Saripado	Manti Majo	Paduko Labiah	Manti Majo
Dubalang	Sutan Malenggan g	Sutan Maleng gang	Ginda Ali	Gindo Tanameh	Mahudun	Palindi
Urang Tuo	Mogek Alang	-	Rajo Endah	Bomban Sakti	Indo Majo	-

Sumber : *Profil Nagari Padang Tarok*

Dalam urutan Pemerintahan Rajo Nan disabuik Tungku Nan Tigo Sajaringan, Tali Nan Tigo Sapilin yang berpegang digelar Rajo Adalah Datuak Lipati Rajo Ibadat yang berperan di *Musajik Nan Bagonjong* di Katubah Nan Bajelo, sedangkan urang gadang dalam nagari adalah Datuak Mangguang yang memegang peranan Pemegang Tanah Ulayat, adat jo pusako berdua dengan Datuak Paduko Marajo yang memegang peranan sebagai memegang kerahasiaan dalam nagari yang memegang adat jo pusako. Berdirilah nagari yang disebut Nagari Tepatan pada tahun 1938, karena Nagari Padang Tarok tidak mencukupi penduduknya. Maka Nagari Padang Tarok bergabung ke Sungai Betung. Nagari Tepatan yang dikepalai oleh Wali Tepatan selama 21 tahun. Pada tahun 1958 s/d tahun 1971 Nagari Padang Tarok baru menjadi nagari dengan jumlah Penduduk mencapai 265 jiwa. Pada tahun 1972 s/d tahun 1980 Nagari Padang Tarok menjadi Nagari Gabungan dengan Sungai Betung dengan walinya dikepalai oleh seorang penduduk Nagari Padang Tarok.

Terbitnya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Desa, maka Nagari Padang Tarok menjadi desa semenjak tahun 1982 s/d tahun 2001, kemudian pada tahun 2002 maka terbitlah Undang-Undang Desa khusus untuk Sumatera Barat menjadi nagari. Dalam hal ini Nagari Padang Tarok tidak mencukupi kuota Penduduk dalam Undang- Undang Desa tersebut. Maka Padang Tarok kembali bergabung dengan Sungai Betung sampai dengan tahun 2007. Kemudian turun Undang-Undang Desa 2007 tentang perubahan kuota penduduk menjadi 1.000 jiwa. Maka dengan kesepakatan bersama, Pemerintahan Jorong Nagari dan Pemuka-pemuka masyarakat

lainnya mencari kata sepakat untuk mendirikan nagari sendiri. Pada saat itu Nagari Padang Tarok berpenduduk sekitar 1.200 jiwa.

Pada tahun 2008 Padang Tarok mengajukan permohonan kepada bupati untuk mendirikan nagari sendiri. Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, maka dikabulkan menjadi nagari sendiri yang dinamai Nagari Padang Tarok sebagai Nagari Defenitif pada tahun 2008 s/d pertengahan bulan Februari 2009. Dan pada tanggal 20 Februari 2009 diadakan Pemilihan Wali Nagari dengan secara langsung. Pada saat sekarang ini penduduk Nagari Padang Tarok telah bertambah dan berkembang dengan datangnya masyarakat transmigrasi dari Jawa Tengah dan beberapa daerah lainnya di Sumatera Barat yang ditempatkan di Padang Tarok, Kabupaten Sijunjung.

4.2 Kondisi Geografis Nagari Padang Tarok

Nagari Padang Tarok salah satu nagari yang berada di Kecamatan Kamang Baru yang mempunyai luas 43.343 Ha dan berada di ketinggian 341 meter dari pinggir permukaan laut, dengan curah hujan 300-500 mm/tahun, permukaan tanah bergelombang dan perbukitan. Suhu di Nagari Padang Tarok rata-rata berkisar. Nagari Padang Tarok juga memiliki hutan dengan luas 27.620 Km². Dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

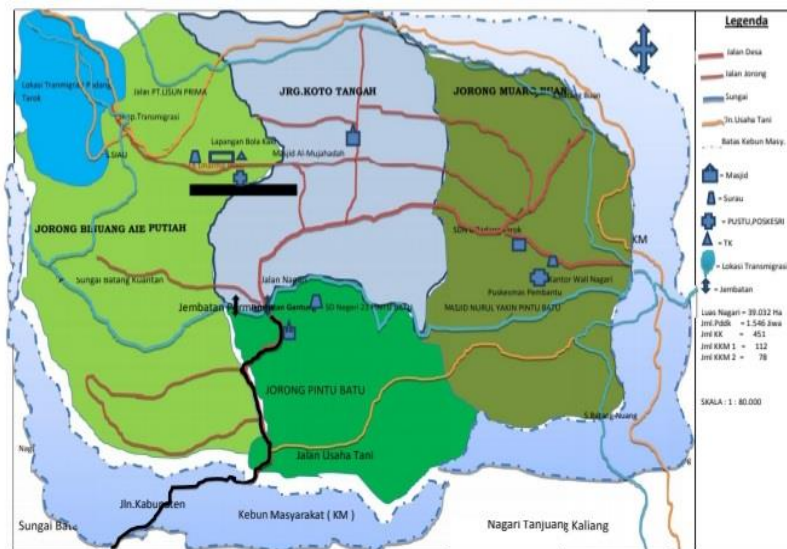
- a. Sebelah utara berbatas dengan Nagari Pangkalan Indarung (Riau)
- b. Sebelah selatan berbatas dengan Nagari Tanjuang Kaliang
- c. Sebelah barat berbatas dengan Silukah Nagari Durian Gadang
- d. Sebelah timur berbatas dengan Desa Lubuk Ambacang Hulu Kuantan (Riau)

Pusat pemerintahan nagari terletak di Jorong Koto Tengah dengan jarak tempuh sebagai berikut:

- Ke pusat kecamatan (Kamang) 45 Km
- Ke pusat kabupaten (Muaro) 85 Km
- Ke pusat provinsi (Padang) 178 Km

Secara tata pemerintahan, Nagari Padang Tarok mempunyai 4 jorong, yang penetapannya berdasarkan Keputusan Bupati Sijunjung Nomor:188.45/KPTS/BPT-2008, yaitu Jorong Binuang Aia Putih, Jorong Koto Tengah, Jorong Muaro Buan dan Jorong Pintu Batu. Untuk menempuh Padang Tarok dari pusat kabupaten yang kebetulan adalah daerah tempat tinggal peneliti sendiri, membutuhkan waktu selama

tiga sampai empat jam jika melalui jalan lintas, dan membutuhkan waktu dua sampai tiga jam jika menggunakan jalan pintas. Dalam melakukan penelitian, peneliti memilih menggunakan jalan pintas karena hemat waktu dan uang. Kendaraan yang digunakan berupa motor trail Kawasaki KSR 110. Hal ini dilakukan karena akses jalan pintas yang ditempuh kurang memadai, karena melewati jalan terjal yang masih terbuat dari tanah. Pada awal kedatangan peneliti untuk melakukan penelitian, peneliti memilih menginap selama empat hari di Nagari Padang Tarok. Akses dari tempat penelitian ke kantor camat untuk melakukan perizinan juga menempuh waktu satu jam. Peneliti ditemani oleh seorang teman sehingga biaya yang peneliti keluarkan untuk empat hari adalah sebanyak Rp. 400.000 yang terbagi atas biaya bensin, makan dan keperluan lain selama di lapangan. Kemudian kunjungan kedua dalam menempuh perjalanan ke Padang Tarok membutuhkan biaya sebanyak Rp. 100.000 dikarenakan peneliti tidak menginap dan juga membawa bekal di perjalanan. Jika perjalanan menuju Padang Tarok ditempuh dari pusat provinsi, peneliti akan membutuhkan biaya yang lebih besar. Jarak tempuhnya adalah sekitar enam sampai tujuh jam perjalanan. Biaya tersebut menjadi lebih besar karena membutuhkan bensin yang lebih banyak dan kebutuhan logistik untuk di jalan.



Gambar 2 : Peta Nagari Padang Tarok

4.3 Jumlah Penduduk Nagari Padang Tarok

Berdasarkan dari data database Nagari Padang Tarok tahun 2020 jumlah penduduk di Nagari Padang Tarok berjumlah 2.146 jiwa yang terdiri dari 1.092 jiwa penduduk laki-laki dan 1.054 jiwa merupakan penduduk perempuan, seperti pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Nagari Padang Tarok Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Laki-laki	1.092	50.89%
2	Perempuan	1.054	49,11 %
	Jumlah	2.146	100 %

Sumber: Database Nagari Padang Tarok 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa komposisi jumlah penduduk laki-laki Nagari Padang Tarok lebih tinggi dari jumlah penduduk perempuan. Di mana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.092 jiwa (50,89%), sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.054 jiwa (49,11%). Penduduk Nagari Padang Tarok juga terbagi berdasarkan struktur usia yang dimiliki oleh warga masyarakat seperti pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

No	Struktur Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	<1 Tahun	46	2,14 %
2	1-4 Tahun	129	6,01 %
3	5-14 Tahun	186	8,66 %
4	15-39 Tahun	787	36,68 %
5	40-64 Tahun	588	27,39 %
6	65 Tahun keatas	410	19,10 %
	Jumlah	2.146	100%

Sumber: Database Nagari Padang Tarok 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Nagari Padang Tarok secara demografi memiliki jumlah penduduk usia produktif yang lebih tinggi dari jumlah penduduk lainnya. Di mana jumlah penduduk usia produktif yaitu usia 15-39 tahun sebanyak 787 jiwa (36.68%), jumlah penduduk usia 40-64 tahun sebanyak 588 jiwa (27.39%).

4.4 Agama

Penduduk Nagari Padang Tarok berasal dari suku dan agama yang sama, dari Suku Minangkabau dengan seluruh masyarakatnya memeluk agama Islam. Sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau yang mengatakan bahwa “*adat basandi syara`, syara` basandi kitabullah*”, falsafah yang terdiri dari kombinasi antara ketentuan adat dan ajaran islam akan menjadi pedoman tingkah laku dan perbuatan setiap individu dan setiap anggota masyarakat Minangkabau dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Agama yang dianut penduduk Nagari Padang Tarok yang berjumlah 2.146 jiwa adalah 100% agama islam.

4.5 Pendidikan di Nagari Padang Tarok

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu daerah. Oleh karena itu program pemerintah memprioritaskan pendidikan merupakan program yang sangat penting dan utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Program utama dalam bidang pendidikan adalah pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun. Target belajar 9 tahun adalah anak pada usia sekolah dalam rentang usia 7-15 tahun, untuk mendapatkan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dari SD sampai SMP dan SLTA. Berikutnya data tingkatan pendidikan penduduk Nagari Padang Tarok :

Tabel 4.4
Tingkatan Pendidikan Penduduk Nagari Padang Tarok

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	0	0
Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	20	20
Tamat SD/ sederajat	154	165
Tamat SMP/ sederajat	145	150
Tamat SMA/ sederajat	48	56
Tamat S-2/ sederajat	0	0
Jumlah	758	

Sumber : *Profil Nagari Padang Tarok 2020*

Pada saat ini pendidikan merupakan salah satu usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai pembangunan berkelanjutan demi kemajuan dan kemandirian bangsa Indonesia. Pada wilayah Nagari Padang Tarok, sarana penunjang pendidikan masih sangat kurang dan tidak memadai untuk

sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari database Nagari Padang Tarok sebagai berikut ini:

Tabel 4.5
Ketersediaan Fasilitas Pendidikan di Nagari Padang Tarok

No.	Tingkatan Sekolah	Jumlah
1	PAUD	1
2	Sekolah Dasar (SD) / Sederajat	2
	Jumlah	3

Sumber: *Data Base Nagari Padang Tarok*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa minimnya ketersediaan fasilitas pendidikan berupa sekolah yang ada di Nagari Padang Tarok, membuat masyarakat harus menempuh jarak yang jauh dan diharuskan keluar dari nagari mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini tentu membutuhkan biaya yang lebih besar karena jarak yang jauh dan diharuskan menggunakan kendaraan bermotor untuk menempuh perjalanan menuju nagari tetangga yang memiliki sekolah lanjutan.

4.6 Mata Pencaharian Penduduk Nagari Padang Tarok

Kegiatan ekonomi di Padang Tarok selama ini masih didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan, pencari emas secara manual yakni dengan pakai dulang yang terbuat dari kayu. Mengingat wilayah Nagari Padang Tarok terdapat 45 Ha persawahan, dan lahan persawahan tersebut sudah lama tidak diproduksi karena tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Kemudian yang 897 Ha ada perkebunan karet yang merupakan lahan mata pencarian utama masyarakat. Namun dari pesatnya pertanian, belum seutuhnya membuahkan hasil yang optimal. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan dan kurangnya dana penunjang.

Tingkat pendapatan masyarakat belum seutuhnya mencukupi untuk kebutuhan hidup, karena harga kebutuhan pokok tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat mereka, serta masih minimnya bekal keterampilan, dan juga harga karet rentan murah ditambah masih mahalnnya barang-barang kebutuhan sembako. Dan juga pencarian sampingan untuk menambah usaha penambah kebutuhan sehari-hari seperti mendulang emas di Sungai Batang Kuantan ketika sungai masih kecil saja. Sehingga taraf hidup untuk melanjutkan pendidikan anak pun terus menjadi lebih tinggi.

Mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Nagari Padang Tarok dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6

Jumlah Penduduk Nagari Padang Tarok Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	596
2	Buruh Tani	239
3	Pegawai Negeri Sipil	21
4	Pengrajin Indusri Rumah Tangga	25
5	Pedagang Keliling	54
6	Pedagang	34
7	Montir/ Mekanik	2
8	Bidan Swasta	2
9	Dokter Umum	1
10	TNI/Polri	1
11	Dukun Kampung terlatih	5
12	Karyawan Honorer	2
13	Tidak memiliki Pekerjaan Tetap/Pengangguran	349
14	Pelajar	210
	Jumlah Total	1.541

Sumber : *Monografi Nagari Padang Tarok, 2017*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan, di mana diketahui bahwa penduduk Nagari Padang Tarok banyak yang bekerja sebagai petani, dikarenakan lahan dan tempat pertanian cukup memadai di Padang Tarok, yaitu sebanyak 596 orang. Hal ini karena mata pencaharian yang memadai di wilayah tersebut adalah bertani dan yang paling sedikit adalah yang bekerja sebagai dokter dan TNI/Polri yaitu sebanyak 1 orang.

4.7 Kesehatan Masyarakat di Nagari Padang Tarok

Dalam rangka peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, pemerintah Nagari Padang Tarok telah menggalakkan pelaksanaan program keluarga berencana melalui sosialisasi. Dan peningkatan program keluarga berencana terus dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti program penyuluhan keluarga berencana bagi penduduk Nagari Padang Tarok yang pasang usia subur, agar menggunakan KB untuk memperjarak kelahiran bagi ibu pasang usia subur agar keluarga tetap sejahtera dalam mensejahterakan anak dan keluarga mereka dan program-program lainnya. Selain itu pemerintah atau pihak puskesmas pembantu, poskesri dan polindes menyediakan alat kontrasepsi dan pelayanan KB secara gratis atau cuma-cuma bagi penduduk rumah tangga miskin. Dilihat dalam angka kematian ibu bayi dan balita di Nagari Padang Tarok. Tingginya perilaku ibu-ibu anak yang berusia balita untuk ikut aktif ke

posyandu, setiap bulannya setiap minggu kedua, dan juga dilihat pada ibu hamil yang sering terjadi melahirkan di rumah, karena faktor fasilitas peralatan yang tidak mencukupi, dan juga fasilitas tempat yang masih belum memadai.

Dilihat di segi bangunan seperti poskesri yang belum cukup di setiap jorong terhubung Nagari Padang Tarok yang sangat jauh dari puskesmas dan RSUD atau klinik bersalin. Sehingga masyarakat yang mau melahirkan kebanyakan di rumah pribadi. Ditinjau masalah gizi anak pada umum anak-anak, dilihat pada faktor lingkungan dan perilaku penduduk dalam memanfaatkan kesehatan sewaktu hamil dan melahirkan, seperti pola makanan untuk melahirkan dan jumlah anaknya.

Tabel 4.7
Sarana dan Prasarana Kesehatan di Nagari Padang Tarok

No	Prasarana	Jumlah	Sarana	Jumlah
1	Puskesmas Pembantu	1	Bidan / Pramedis	3
2	Poskesri	1	Dukun terlatih	2
3	Posyandu	3		
	Jumlah	5		5

Sumber : *Profil Nagari Padang Tarok 2020*

4.8 Fasilitas Ibadah di Nagari Padang Tarok

Fasilitas ibadah di Nagari Padang Tarok, Kabupaten Sijunjung yaitu terdiri dari 2 bangunan masjid, 4 musola serta adanya 4 buah TPQ/TPSQ sebagai sarana bagi anak-anak untuk belajar membaca al-qur'an.

Tabel 4.8
Fasilitas keagamaan di Nagari Padang Tarok

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	Jumlah Masjid	2
2	Jumlah Musholla	4
3	Jumlah TPQ/TPSQ	4
	Jumlah	10

Sumber : *Profil Nagari Padang Tarok 2020*

4.9 Potensi Sumber Daya Air di Nagari Padang Tarok

Air merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Air digunakan untuk kebutuhan sehari-hari mulai dari mandi, mencuci dan untuk lainnya. Sumber air di Padang Tarok tidak begitu sulit karena ada beberapa sumber yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Adapun sumber air dari masyarakat Nagari Padang Tarok yaitu dari sungai dan mata air.



Gambar

3. Sungai Batang Kuantan (Sumber: Profil Nagari Padang Tarok)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Nagari Padang Tarok, diketahui dulunya Sungai Batang Kuantan merupakan salah satu sumber air masyarakat dalam melaksanakan keseharian mereka, baik itu untuk memasak, mencuci ataupun mandi. Akan tetapi, sejak air mulai keruh, masyarakat di Nagari Padang Tarok tidak lagi memanfaatkan air Sungai Batang Kuantan untuk memasak, tetapi untuk mencuci dan mandi masih ada, walaupun jarang yang melaksanakan aktivitas tersebut. Keruhnya air Sungai Batang Kuantan disebabkan karena ulah manusia yang mengeksploitasi Sungai Batang Kuantan secara berlebihan, sehingga membuat Sungai Batang Kuantan menjadi tercemar dan airnya menjadi semakin keruh dan tidak mungkin lagi bagi masyarakat untuk memanfaatkan air Sungai Batang Kuantan tersebut sebagai sumber air.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Masyarakat Nagari Padang Tarok, diketahui bahwa yang menyebabkan air Sungai Batang Kuantan keruh karena banyak orang yang melakukan aktivitas penambangan emas di sepanjang aliran Sungai Batang Kuantan. Orang-orang yang menambang emas tersebut bukan lagi menggunakan alat tradisional untuk menambang seperti yang dilakukan oleh orang-orang zaman dulu, tetapi sekarang ini orang-orang melakukan aktivitas penambangan emas sudah menggunakan mesin dan beberapa di antaranya bahkan sampai menggunakan campuran kimia yaitu merkuri.

4.10 Keadaan Sosial

Keadaan sosial yang terdapat di Nagari Padang Tarok yaitu terdapat bentuk ikatan antara seorang dengan orang lain yang terjalin erat dan akrab. Dalam adat Minangkabau yang besar pengaruhnya dalam pertumbuhan masyarakatnya adalah kerja sama dan gotong royong. Dalam hal kegotong royongan ini dapat dilihat dengan jelas pada saat adanya orang yang akan mengadakan pesta perkawinan, di mana masyarakat saling bantu membantu guna kelancaran acara tersebut. Keeratan hubungan masyarakat di Nagari Padang Tarok juga terlihat pada saat ada salah seorang warga di Nagari Padang Tarok meninggal dunia. Masyarakat akan bergotong royong dan bantu membantu dalam memandikan mayat, mengangkat mayat. Begitu juga dalam mengakikah anak, meletakkan gelar adat dan peresmian adat lainnya. Warga di Nagari Padang Tarok bekerja secara bersama-sama. Begitu juga jika terdapat kegiatan yang di selenggarakan oleh nagari sekalipun. Warga selalu antusias untuk ikut menyukseskan kegiatan tersebut dan selalu bertanggung jawab dalam acara dengan cara memberikan bantuan sumbangan ide maupun pikiran. Di sini jelas dikatakan, bahwa keadaan sosial masyarakat di Nagari Padang Tarok terjalin sangat erat dan akrab.

4.11 Transmigrasi Padang Tarok

Berdasarkan aturan pembentukan sebuah nagari, bahwa suatu daerah untuk dapat menjadi sebuah nagari maka harus mencukupi kuota penduduk yang telah diatur dalam Undang-Undang Desa tahun 2007, yaitu untuk menjadi sebuah nagari harus mencukupi kuota penduduk minimal 1000 Jiwa. Adapun syarat berdirinya sebuah nagari menurut adat juga disesuaikan dengan ketentuan nagari yaitu :

1. *Balabuah* artinya sebuah nagari harus memiliki jalan untuk keluar masuk. “*jalan nan pasa , labuah nan golong*” (istilah untuk tempat orang keluar masuk nagari tersebut)
2. *Batapian* artinya sebuah nagari harus memiliki tempat mandi dan tempat pengambilan air. Sebuah nagari harus memiliki tempat mata air yang bisa digunakan untuk kebutuhan masyarakat baik itu sungai, tapian maupun sumur.
3. *Babalai* artinya sebuah nagari harus memiliki tempat musyawarah bagi penghulu yang difungsikan sebagai tempat menghukum dan membicarakan permasalahan adat. Balai juga diartikan sebagai pasar tempat orang berniaga jual beli yang diadakan sekali sepekan.

4. *Bamusajik* artinya sebuah nagari harus memiliki tempat ibadah.
5. *Bagalanggan* artinya sebuah nagari harus memiliki suatu tanah lapang, pemedanan yang dijadikan tempat berkumpul pagi dan petang dan tempat bermacam permainan anak nagari.

Jika salah satu aturan baik secara Undang-Undang maupun secara adat tidak tercapai, maka sebuah tempat belum bisa dibentuk menjadi sebuah nagari. Padang Tarok menurut syarat adat sudah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah nagari. Namun, menurut Undang-undang, untuk kependudukannya belum mencukupi. Berdasarkan hal ini, para pemuka adat Padang Tarok melakukan musyawarah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 April 2020 dengan Datuak Paduko Majo, yang merupakan Datuak Suku Piliang Tongah yang ikut mengurus dalam pembentukan nagari tersebut. Menurutnya Padang Tarok bisa diterima sebagai nagari dengan tambahan datangnya masyarakat transmigrasi yang ditempatkan di Jorong Binuang Aie Putih dengan syarat beragama islam. Sampai akhirnya dengan datangnya penduduk transmigran tersebut, maka Padang Tarok dapat ditetapkan menjadi sebuah nagari.

Saat ini jumlah penduduk Padang Tarok sudah mencapai dan melebihi dari aturan pemenuhan kependudukan untuk sebuah nagari. Hal itu bisa dilihat pada tabel berikut ini : Transmigrasi Padang Tarok dilakukan dua kali penempatan yakni tahun 2016 dan tahun 2018. Jumlah penduduk transmigrasi keseluruhan, terdapat 221 KK (836 jiwa) yang menempati daerah tersebut, meliputi seperti pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10
Jumlah Penduduk Transmigrasi Padang Tarok
Penempatan tahun 2016 dan 2018

Penempatan 2016				Penempatan 2018			
PTL	Jumlah	PTA	Jumlah	PTL	Jumlah	PTA	Jumlah
Padang Tarok	12 KK	Kabupaten Progo	5 KK	Padang tarok	61 KK	Provinsi Jawa Tengah	120 KK
Kabupaten Agam	5 KK	Kabupaten Tegal	5 KK			Provinsi Jogjakarta	10 KK
Kabupaten Padang Pariaman	3 KK						

Ket : PTS (Penduduk Transmigrasi Setempat)

PTL (Penduduk transmigrasi Lokal)

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sijunjung

Bertambahnya penduduk transmigrasi, maka Padang Tarok telah resmi dijadikan sebagai sebuah nagari dengan jumlah keseluruhan penduduk 2146 Jiwa, 617 KK yang terbagi atas 1092 laki-laki dan 1054 perempuan. Padang Tarok sebagai tempat tujuan penempatan transmigrasi dikarenakan masih memiliki lahan yang luas serta kesuburan tanah yang cocok untuk dijadikan lahan perkebunan. Masyarakat transmigrasi Padang Tarok akan mendapatkan rumah dan lahan sebesar 2 Ha beserta bibit untuk ditanami, seperti singkong, pisang, mangga dan sawit. Bantuan biaya hidup selama satu tahun juga diberikan kepada para transmigran. Dari bantuan tersebut diharapkan transmigran dapat mengelolanya untuk ladang pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada saat ini, Padang Tarok telah cukup berkembang dan dapat mengelola lahan serta bibit yang telah diberikan. Bahkan sudah ada beberapa masyarakat yang telah panen dan menjual hasil panen tersebut di pasar serta memanfaatkan hasil panen sebagai kebutuhan hidup sehari-hari. Terlihat di lapangan bahwasannya bibit yang ditanam pada lahan yang diberikan, bukan hanya bibit yang diberikan pemerintah saja. Masyarakat dapat mengelola dan menanam tanaman lain yang dirasa butuh untuk kehidupan mereka, seperti buah-buahan yaitu manggis, jambu biji, tanaman obat-obatan dan tanaman keperluan dapur untuk menunjang kehidupan para transmigran. Berdasarkan hal ini terlihat bahwa transmigran saat ini telah cukup berkembang dan dapat memanfaatkan lahan sebaik mungkin.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan temuan data yang diperoleh menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan pemanfaatan data yang berasal dari dokumentasi yang tersedia, baik di tingkat nagari maupun di kabupaten. Data yang disajikan merupakan data yang sudah dianalisis dengan mengacu pada prinsip analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Data yang diperoleh terdiri dari (1) bentuk-bentuk tatanan sosial baru yang terbangun dalam masyarakat transmigrasi Padang Tarok, (2) tantangan dan respon masyarakat transmigran membangun tatanan sosial untuk mewujudkan masyarakat multikultural di Nagari Padang Tarok. Melalui Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) Kabupaten Sijunjung, transmigrasi dibangun kembali di Kabupaten Sijunjung yaitu di Nagari Padang Tarok pada tahun 2013 dengan luas 711 Ha dengan target penempatan 300 KK. Setelah pembangunan tersebut dilakukan, maka Transmigrasi Padang Tarok mulai dibuka pada tahun 2016 dengan penempatan 30 KK, kemudian 2018 dengan penempatan 191 KK, dan hingga saat ini jumlah masyarakat yang menempati wilayah transmigrasi Padang Tarok mencapai 221 KK dengan 836 jiwa. Transmigrasi Padang Tarok terbilang transmigrasi yang cukup langka, mengingat program transmigrasi yang saat ini telah sukar diadakan karena beberapa alasan. Mulai dari minimnya lahan yang cocok dijadikan tempat transmigrasi berlangsung, dan bahkan tidak jarang terjadinya ketidaksesuaian budaya yang dimiliki oleh peserta transmigrasi.

Pada transmigrasi Padang Tarok ini terdapat dua etnis yang berbeda yakni Etnis Minangkabau dan Etnis Jawa yang tentu memiliki perbedaan yang mendasar, baik dari segi kebudayaan maupun adat dan kebiasaannya. Kemudian kedua etnis ini menjalani kehidupan bersama sehingga saat ini telah dapat menjadi masyarakat yang multikultur dengan kehidupan yang terbilang cukup makmur di Padang Tarok.

5.1 Bentuk Tatanan Sosial Baru Dalam Masyarakat Multikultural di Nagari Padang Tarok

Masyarakat transmigran Padang Tarok didiami oleh 2 etnis dan suku yang berbeda. Pertama dari Etnis Minangkabau, yang menjadi masyarakat transmigran Padang Tarok, yang memang berasal dari masyarakat asli Padang Tarok itu sendiri yang mendapatkan status sebagai masyarakat transmigran. Hal ini dikarenakan adanya suatu kesepakatan dan kebijakan. Kedua barulah dari Suku Jawa, yang sebagian besar

datang dari Provinsi Jawa Tengah, dan mendominasi jumlah transmigran dibanding dengan Suku Minangkabau. Mereka yang berstatus sebagai masyarakat transmigran Padang Tarok, tentu akan mendiami wilayah dan tempat yang baru untuk menjalani keberlangsungan hidupnya ke depan. Dalam menjalani kehidupannya itu, mereka yang terbilang sebagai masyarakat multikultural, seakan memulai kehidupan dari nol di tempat yang barunya tersebut.

Meski untuk beberapa proses awal dalam menjalani kehidupannya, mereka akan lebih sibuk dengan mengurus diri dan keluarganya terlebih dulu sebagai penyesuaian diri mereka dengan lingkungannya. Kemudian, lama kelamaan penyesuaian itu akan berlanjut dalam skala besar yakni dengan memulai hubungan sosial dengan masyarakat sekitarnya. Dalam melakukan penyesuaian tersebut, mereka pun dalam menjalaninya itu akan dihadapkan kepada suatu masalah sebagai proses awal penyesuaiannya dalam melakukan hubungan sosial. Masalah itu bukan dimaksud sebagai permasalahan naluri secara individual saja, akan tetapi berkaitan dengan proses di antara masyarakat yang berbeda etnis itu dalam membangun hubungan sosialnya tersebut. Dalam melakukan hubungan sosial satu sama lainnya, masyarakat secara individu pun tentu akan berperan dengan bawaannya masing-masing, sesuai dengan pola dan struktur sosial budayanya. Seperti masyarakat Jawa, mereka akan membangun hubungan sosialnya dengan sosial budaya Jawanya, dan sebaliknya masyarakat Minang pun akan membangun hubungan sosialnya dengan sosial budaya Minang juga.

Dengan struktur sosial dan budaya yang berbeda di antara keduanya, dalam membangun hubungan sosial pun pasti mereka akan menemukan suatu permasalahan atau ketidaksesuaian di masing-masingnya. Manusia sebagai makhluk sosial, tentu akan menjadi tuntutan untuk terus melakukan hubungan sosialnya. Dari permasalahan itulah, nantinya mereka akan mencoba untuk mencari penyelesaian agar tetap bisa melakukan hubungan sosialnya secara berkelanjutan. Di situlah respon dalam menghadapi tantangan berperan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga terbentuklah sebuah tatanan sosial yang baru, dengan sistem dan nilai baru yang mereka bangun dalam menjalani hubungan sosialnya tetap berjalan, baik secara individu dengan individunya, individu dengan kelompok, dan juga kelompok dengan kelompok. Adapun respon yang masyarakat transmigran Padang Tarok lakukan

tersebut, akan menjadi suatu tatanan sosial baru yang menjadi pedoman aturan mereka selanjutnya dalam menjalani kehidupan di Padang Tarok.

5.1.1 Penggunaan Bahasa

Masyarakat transmigran Padang Tarok terdiri dari dua etnis yang berbeda yaitu Etnis Jawa dan Etnis Minangkabau. Kedua etnis ini memiliki perbedaan yang signifikan baik secara karakteristik, adat, budaya dan bahasa. Dalam hal adat istiadat, kedua etnis ini memiliki sistem kekerabatan yang jelas berbeda. Etnis Minangkabau menganut sistem kekerabatan Matrilineal (garis keturunan ibu), sedangkan Etnis Jawa menganut sistem kekerabatan Patrilineal (garis keturunan ayah). Tidak hanya itu, perbedaan lainnya juga terlihat pada segi bahasa dan dialek yang dimiliki oleh masing-masing etnis. Seperti yang terlihat pada umumnya, dialek pada Etnis Minangkabau terkesan tegas dan penuh dengan kiasan, sedangkan dialek Etnis Jawa terkenal dengan kesan pengucapan yang lembut dan penuh tata krama. Apalagi kedua etnis ini memiliki aturan dan keunikan pemakaian bahasa masing-masing.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang populer dengan jumlah penutur yang cukup banyak di Indonesia. Bahasa Jawa memiliki tingkatan tersendiri yang terbagi antara :

1. *Krama Inggil* yaitu tingkatan tertinggi dalam hierarki Bahasa Jawa yang dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang harus dihormati. Dahulu bahasa krama inggil ini digunakan dalam keluarga keraton.
2. *Madya* yaitu tingkatan tengah dalam Bahasa Jawa yang digunakan oleh berbagai kalangan dalam berkomunikasi sehari-hari karena bahasa ini tidak terkesan kasar.
3. *Ngoko* yaitu bahasa tingkat terendah dalam hierarki Bahasa Jawa. Biasanya digunakan oleh orang yang status sosialnya sama, atau dari yang tinggi ke rendah. Misalnya orangtua kepada anaknya atau sesama teman yang seumuran. Tingkatan ini juga sering digunakan namun terkesan kasar jika digunakan oleh status rendah ke yang tinggi, karena dianggap tidak hormat.

Dalam Etnis Minangkabau juga terdapat tutur kata yang biasa digunakan sebagai pedoman berkomunikasi sehari-hari, yang dikenal dengan istilah *kato nan ampek* yang terdiri dari :

1. *Kato Mandaki* yaitu aturan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Artinya kata yang diucapkan adalah kata yang sopan dan hormat serta tidak bernada tinggi.
2. *Kato malereng* yaitu digunakan dalam keluarga kepada orang yang kita segani misalnya kepada saudara suami/istri, mertua dan menantu, niniak mamak. Kata yang digunakan dipilih dan tidak bisa bertindak sesuka hati.
3. *Kato mandata* yaitu kata yang digunakan dalam pergaulan yakni kepada teman sebaya atau seumuran. Kata ini terbilang santai dan tidak kaku. Sehingga cocok digunakan ketika berhadapan dengan teman sebaya.
4. *Kato manurun* yaitu kata yang digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih muda. Pengucapan kata ini lembut dan penuh dengan kasih sayang.

Dalam Etnis Jawa terdapat beberapa tingkatan bahasa yang diterapkan masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat akan memilih bahasa yang digunakan tergantung kepada siapa mereka berhadapan. Penggunaan bahasa tersebut dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi, sehingga menghasilkan kesan yang sopan dan saling menghargai. Jika tingkatan bahasa selalu dipakai masyarakat Jawa untuk berkomunikasi, begitu sebaliknya dengan Etnis Minangkabau yang memiliki istilah *kato nan ampek* yang dijadikan sebagai pedoman tata krama bahasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Belum lagi antar sesama etnis saja juga memiliki dialek yang berbeda seperti contoh etnis Minangkabau yang berasal dari Padang Tarok akan berbeda dengan yang berasal dari Padang Pariaman dan Agam.

Walaupun transmigran memiliki ragam tata krama bahasa, yang mana artinya setiap tutur kata telah diatur dalam kebudayaan masing-masing, akan tetapi tetap saja akan ada terjadi kesalahpahaman antara kedua etnis tersebut dalam berinteraksi di wilayah transmigrasi Padang Tarok itu sendiri jika tidak bisa menempatkan posisi tutur kata kepada lawan bicaranya. Untuk itu masyarakat transmigran Padang Tarok sangat menjunjung tinggi perbedaan dan selalu menerapkan penggunaan bahasa yang tidak akan memunculkan konflik. masyarakat transmigran Padang Tarok yang berasal dari etnis berbeda juga menjunjung tinggi keragaman budaya yang ada. Maka dari itu masyarakat transmigran Padang Tarok melakukan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Seperti yang telah diketahui bahwa Bahasa Indonesia adalah alat

pemersatu bangsa yang dapat menyatukan beragam budaya yang berbeda agar tetap berada dalam satu kesatuan yang utuh. Disamping itu dalam rangka mewujudkan masyarakat multikultural maka masyarakat tetap selalu belajar bahasa etnis satu dan yang lainnya. Hingga saat ini beberapa masyarakat bahkan anak-anak sudah dapat menguasai beberapa makna bahasa etnis di Padang Tarok tersebut.

5.1.2 Sistem Sosial Masyarakat

Program transmigrasi merupakan sebuah program yang direncanakan sebaik mungkin dan telah melewati berbagai proses terbaik dengan menimbang dan belajar dari transmigrasi-transmigrasi sebelumnya. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang ditempatkan dapat langsung beradaptasi dan menetap dengan sebaiknya di lokasi yang telah disediakan. Pemerintah telah menyiapkan sedemikian rupa lokasi tempat tinggal transmigran di Padang Tarok yaitu yang terdiri dari beberapa blok. Masyarakat transmigran di Padang Tarok dibagi menjadi empat blok yaitu blok A, blok B, blok C, dan blok D. Dalam satu blok terdapat lebih kurang lima puluh rumah warga. Dalam penempatan di dalam setiap blok ini, juga telah diatur oleh pemerintah yang mana setiap rumah masyarakat Jawa selalu berdampingan dengan rumah masyarakat dari Minangkabau.

Adapun dari upaya pemerintah untuk membantu transmigran mempermudah pendekatan yang telah dilakukan tersebut, ternyata masih terdapat beberapa masalah seperti : timbulnya rasa tidak diperdulikan. Dalam beberapa blok masih terdapat tetangga yang kurang bersosialisasi dan lebih memiliki sifat cenderung tertutup. Hal ini diakibatkan karena adanya sentimen-sentimen negatif yang tertanam dalam pikiran masing-masing transmigran. Contoh salah satu sentimen negatif tersebut yaitu rasa tidak percaya satu sama lain antara kedua etnis. Bagi masyarakat Jawa, mereka merasa takut untuk mendekati masyarakat Minang karena gaya bicara masyarakat Minang yang tegas. Sentimen yang terbangun dalam diri masyarakat Jawa adalah bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang kasar dan jahat. Sebaliknya, bagi masyarakat Minang juga memiliki sifat berhati-hati terhadap orang baru, apalagi yang datang berada di luar Sumatera Barat. Selain dari sentimen tersebut, permasalahan lain yang muncul adalah karena juga memang terdapat masyarakat yang terkesan cuek, hanya fokus pada kehidupannya dan tidak mau tahu dengan keadaan lingkungan, sehingga mereka tidak memerlukan sikap bersosial dengan sesama masyarakat.

Maka dari itu timbullah rasa tidak dipedulikan pada diri masing-masing transmigran tersebut. Sehingga juga menimbulkan rasa curiga masyarakat lain dengan pembawaan karakter tersebut, dan pada akhirnya timbul rasa tidak sepuas dan membuat hubungan sosial menjadi tidak produktif. Hal lain yang menjadi dampaknya adalah masyarakat lebih memilih hidup secara individual saja atau hanya melakukan pendekatan dengan mereka sesama etnis saja. Jika hal ini terus dibiarkan, maka hubungan sosial tidak akan berjalan dan menjadi terhambat.

Masyarakat transmigran yang memilih datang dan menetap ke Padang Tarok bukan hanya bertujuan untuk memperbaiki kehidupannya dan mengadu peruntungan nasibnya. Namun transmigran juga harus dapat membangun hubungan sosial dan dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Mengingat para transmigran ini berasal dari wilayah yang berbeda-beda yang tentu memiliki kebiasaan yang dianut berbeda pula satu sama lainnya. Dalam hidup bermasyarakat tentu kita harus menjalin hubungan sosial yang baik agar menciptakan masyarakat transmigran Padang Tarok, menjadi masyarakat yang kompak dan berada pada kesatuan masyarakat multikultur yang sesungguhnya.

Pada awal kedatangan transmigran ke Padang Tarok, yang mana mereka di kelompokkan ke dalam masing-masing blok membuat masyarakat hanya memiliki kekompakan di dalam blok mereka saja. Maka akibatnya muncullah kubu-kubu/keompok-keompok masyarakat antar blok. Kubu antar blok tersebut merasa mereka hanya perlu menjalin kekompakan dengan masyarakat dalam blok tempat tinggal saja. Sehingga beberapa di antara mereka bahkan tidak mengenal masyarakat dari blok lainnya. Namun saat ini telah terbentuk sistem sosial masyarakat yang baru. Yang mana, masyarakat dapat hidup rukun dengan pendekatan yang telah mereka lakukan. Bahkan mereka tidak lagi merasa hidup kesepian karena telah memiliki keluarga baru di tempat yang berbeda dari mereka berasal. Bahkan sudah ada masyarakat yang telah mengaku induk dan bersuku tergabung dalam suku minangkabau melalui syarat dan ketentuan ninik mamak setempat.

5.1.3 Restrukturasi Pekerjaan

Sebelum datang menjadi salah satu peserta transmigrasi Padang Tarok, berdasarkan data pekerjaan masyarakat Jawa sebelumnya adalah bekerja sebagai petani dengan mengolah lahan yang ditanami dengan berbagai tumbuhan. Setelah datang

sebagai peserta transmigrasi Padang Tarok masyarakat juga diberikan lahan dan bibit untuk ditanam oleh pemerintah dengan tujuan untuk membantu perekonomian masyarakat ketika hidup di Padang Tarok. Namun, pekerjaan sebagai petani tentu membutuhkan waktu yang lama untuk menunggu hasil panen. Sementara itu masyarakat mencoba mencari pekerjaan lain yang dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupannya di Padang Tarok. Memanfaatkan kekayaan alam adalah suatu solusi bagi masyarakat yaitu Sungai Batang Kuantan untuk menangkap ikan, memanfaatkan airnya bahkan bisa menjadi alternatif pekerjaan baru yaitu Mendulang Emas.

5.1.4 Sapaan Budaya

Bertegur sapa adalah salah satu wujud keramah-tamahan, kepedulian sosial, silahturrahi dan menjaga sesamanya. Bertegur sapa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Padang Tarok terbagi menjadi dua, yakni bentuk verbal dan non verbal. Bentuk verbal berupa sapaan lisan/ucapan, contohnya menyapa seseorang yang bertemu di jalan dengan mengucapkan salam, dan bentuk non verbal diwujudkan melalui simbol dan tanda-tanda, misalnya dengan tersenyum. Tidak hanya masyarakat Jawa, Minangkabau juga terkenal dengan *raso jo pareso*, *malu jo sopan*, artinya masyarakat Minangkabau akan bersikap sopan terutama dengan kata-kata yang mereka ucapkan agar tidak menyinggung perasaan. Kebiasaan Minangkabau yang kaya dengan makna dalam kiasan ini, juga dijadikan strategi bagi mereka dalam menyikapi kebiasaan masyarakat Jawa dengan ramah-tamahannya.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat multikultural yang hidup dalam sikap menghargai yang tinggi maka, masyarakat Jawa menyapa masyarakat Minangkabau dengan menggunakan sapaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri. Misalnya terhadap orang yang lebih tua memanggil uda/uni dan terhadap orang Minang yang memiliki gelar dipanggil datuak/mamak. Namun bagi masyarakat Jawa yang tidak tahu dengan gelar masyarakat, maka ia menyapa dengan sapaan bapak/ibuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 5), uda diartikan sebagai kakak laki-laki dan uni diartikan sebagai kakak perempuan. Kata ini merupakan kata sapaan hormat atau sopan kepada yang lebih tua, baik yang belum maupun sudah menikah di dalam keluarga di Minangkabau. Selanjutnya, panggilan pakde atau bukde tersebut sebenarnya menjadi

singkatan bagi masyarakat Jawa, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 5) *pakde* merupakan bapak gede laki-laki yang diartikan sebagai kakak dari ayah atau ibu. Begitu juga sebaliknya *bukde* yaitu singkatan dari ibu gede yang artinya adalah kakak dari ayah atau ibu. Sapaan yang memiliki makna itu sendiri dijadikan panggilan sapaan secara umum bagi masyarakat Padang Tarok sebagai penanda etnis saja. Untuk terlihat lebih akrab mereka melakukan sapaan-sapaan tersebut sebagai bentuk rasa hormat masyarakat terhadap budaya masing-masing. Masyarakat Minang menyapa masyarakat Jawa dengan sapaan yang umum digunakan untuk Etnis Jawa yakni *mas/mbak*, sehingga masyarakat Minangkabau juga ikut menyesuaikan sapaan tersebut. Dalam sesama etnis para transmigran menggunakan sapaan yang sesuai dengan kultur masing-masing, sehingga hal ini akan terasa menjadi lebih mudah. Sapaan ini bahkan sudah menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat transmigrasi Padang Tarok sebagai salah satu bentuk sikap menghargai antara sesama transmigran dalam satu kelompok etnis maupun dalam kelompok etnis lainnya.

Agar tercipta sebuah peradaban baru dengan tatanan sosial baru didalamnya maka pembahasan penelitian ini, sesuai dengan teori yang digunakan untuk membantu dalam rangka mewujudkan masyarakat multikultur di Nagari Padang Tarok tidak akan mudah. Untuk mewujudkan juga harus menghadapi tantangan-tantangan terlebih dahulu di Nagari Padang Tarok tersebut. Maka dari itu, pemaparan akan lebih dijelaskan lagi sebagai berikut.

5.2 Tantangan Masyarakat Transmigran Dalam Membangun Tatanan Sosial Untuk Mewujudkan Masyarakat Multikultural Di Nagari Padang Tarok

Untuk membangun sebuah peradaban dan perubahan maka individu maupun kelompok perlu menaklukkan tantangan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan. Hal ini dilakukan agar tercipta perubahan kearah positif. Setiap individu yang menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dalam masyarakat pastinya akan melakukan proses penyesuaian diri dengan masyarakat lainnya, agar terjalin interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Pada dasarnya proses penyesuaian diri dalam suatu lingkungan masyarakat tergolong sulit, apalagi menyesuaikan dengan lingkungan baru dan orang-orang baru. Pada hakikatnya manusia memiliki insting dan

akal untuk menghadapi berbagai permasalahan yang mereka alami seperti halnya pada transmigran Padang Tarok.

Seperti yang disampaikan oleh Arnold Toynbee bahwa dalam Teori Challenge and Respons (tantangan dan jawaban) ini timbul karena ada rangsangan, sehingga dari rangsangan tersebut muncul reaksi yang melahirkan perubahan. Para transmigran di Nagari Padang Tarok merupakan masyarakat yang berasal dari etnis yang berbeda, namun tetap ingin menjadi kesatuan yang utuh. Untuk membangun tatanan sosial dalam masyarakat yang multikultur, transmigran Padang Tarok perlu melewati tantangan terlebih dahulu dan dapat melewati tantangan tersebut dengan respon yang diberikan sehingga dapat menjalani kehidupan yang baik dan diterima di tengah-tengah masyarakat, terlebih lagi Padang Tarok merupakan wilayah baru dengan segala bentuk kehidupan baru yang harus mereka jalani pula. Mulai dari karakteristik yang berbeda, lingkungan yang berbeda, serta adat dan kebiasaan yang berbeda juga. Maka dari itu penulis telah merangkum dan menyimpulkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh transmigran dalam rangka membentuk tatanan sosial baru untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural di Padang Tarok. Hasil ini didapatkan dari informan melalui wawancara mendalam sehingga ditemukan data sebagai berikut:

5.2.1 Perbedaan Bahasa

Salah satu alat untuk komunikasi adalah bahasa. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dari seseorang kepada orang lain. Tanpa bahasa, kita tidak akan bisa melakukan komunikasi dan menyampaikan maksud ataupun tujuan kita kepada orang lain, serta dapat menghambat masyarakat berinteraksi dalam sehari-harinya. Untuk membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari budaya yang berbeda itu, penting untuk mempelajari serta berkomunikasi dengan mereka, baik secara verbal dan non verbal. Selain itu, segala sesuatunya akan lebih mudah ketika antar masyarakat mau mempelajari budaya mereka dan mempraktekkan toleransi. Dengan pengetahuan mengenai cara berkomunikasi secara efektif, masyarakat bisa belajar dari orang-orang dengan budaya yang berbeda dan membagikan informasi mengenai budaya antar etnis di Padang Tarok.

Terdapat beberapa kata yang sama, namun memiliki arti yang berbeda jika diartikan dalam masing-masing etnis, dan kata tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman. Permasalahan ini pernah terjadi pada masyarakat yang membuat adanya

pertikaian terjadi. Misalnya kata “*pantek*” memiliki perbedaan pemaknaan antara Etnis Jawa dengan Etnis Minangkabau. Bagi masyarakat Jawa kata “*pantek*” diartikan sebagai pasak yang biasa digunakan sebagai penyanggah untuk pintu, papan maupun lainnya yang biasa mereka ucapkan sehari-hari. Sedangkan bagi masyarakat Minangkabau kata tersebut memiliki pemaknaan sebagai kata kotor (carut), yaitu kata umpatan yang tidak boleh diucapkan, bahkan jika kata ini diucapkan maka masyarakat Minangkabau akan merasa tersinggung dan menimbulkan masalah besar. Hal ini terjadi karena di Minangkabau kata carut digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang sedang dalam keadaan marah besar. Contoh kata lainnya yaitu “*kesusu*” yang mana kata ini diartikan sebagai makna tergesa-gesa oleh etnis Jawa. Etnis Jawa sudah sangat terbiasa menggunakan kata ini dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada seorang yang lebih tua maupun kepada anak-anak. Namun berbeda arti bagi masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau kata ini menunjuk kepada payudara perempuan yang diucapkan akan menjadi kata yang vulgar. Kata ini sangat dilarang untuk diucapkan apalagi oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan yang bukan muhrimnya.

Selain dari dua kata di atas sesuai temuan di lapangan, penulis juga menemukan kata lain yang memiliki arti yang berbeda juga. Namun kata ini tidak akan menimbulkan perbedaan pandangan jika diucapkan dengan intonasi dan vokal yang jelas. Kata tersebut adalah kata “*Ansu*”. Jika masyarakat Minangkabau mengucapkannya tanpa intonasi yang jelas, kata ini tentu akan dapat menimbulkan sebuah permasalahan baru dan bukan tidak mungkin akan menyebabkan konflik juga. Karena kata “*Ansu*” jika diucapkan sekilas terdengar kata kotor bagi Etnis Jawa. Masyarakat Jawa akan sangat tersinggung karena baginya kata tersebut sama hal artinya sebagai kata carut dan sebuah umpatan, sedangkan bagi Etnis Minangkabau “*ansu*” adalah kata untuk mempersilahkan orang lain melakukan sesuatu terlebih dahulu. Begitu juga dengan antar sesama etnis pun bahkan memiliki dialek yang berbeda. Seperti Minangkabau yang berasal dari Agama, Padang Pariaman maupun Padang Tarok itu sendiri. Namun mereka tidak begitu kesulitan karena biasanya perbedaan hanya terletak pada intonasi saja.

Berdasarkan contoh kata di atas, tantangan bagi masyarakat transmigran yaitu ketika mereka berasal dari etnis yang berbeda, jika transmigran tetap berkomunikasi

menggunakan bahasa masing-masing etnis, maka hal inilah yang akan menyebabkan sebuah kesalah-pahaman dan memicu sebuah konflik seperti beberapa kasus. Persoalan bahasa ini pernah terjadi di Padang Tarok seperti penjelasan Bapak Sucipto, ketika ia bersama transmigran lainnya yang terdiri dari Etnis Jawa dan Etnis Minangkabau membangun sebuah mushala di Blok C. Kemudian salah seorang transmigran Jawa meminta tolong untuk memasang penyanggah di salah satu tonggak musola tersebut. Ia menyebut kata “*pantek*” dan membuat transmigran dari Minangkabau terkejut dan tersinggung.

“...pada saat itu Pak Pilai dari Minang langsung marah mendengar kata “pantek” yang ternyata bagi mereka itu adalah kata kotor” (wawancara, 19 Maret 2021)

Kasus lainnya adalah pengucapan kalimat “*kesusu*” yang menurut masyarakat Padang Tarok tidak perlu digunakan, karena bisa menyebabkan salah paham sehingga akan dapat menghambat mereka dalam beradaptasi. Contoh beberapa kasus di atas merupakan tantangan bagi masyarakat, jika mereka meneruskan komunikasi menggunakan bahasa dari etnis masing-masing maka dapat menghambat kehidupan sosial masyarakat.

5.2.2 Timbulnya Rasa Tidak Diperdulikan

Dengan keadaan lingkungan tempat tinggal mereka yang diatur oleh pemerintah, maka untuk mengenal satu sama lain adalah menjadi tugas masyarakat transmigran itu sendiri. Jika masyarakat ingin memiliki pendekatan maka perlu dilakukan adaptasi. Adaptasi yang baik adalah adaptasi yang menghasilkan pendekatan dan hubungan sosial menjadi lebih baik terutama terhadap tetangga masing-masing. Mengingat tetangga adalah syarat utama untuk mendapatkan teman baru ketika hidup di lingkungan yang baru. Artinya yang harus didekati adalah tetangga sebelah rumah terlebih dahulu. Hal ini dapat diartikan, bahwa jika terdapat suatu permasalahan dan perlu bantuan yang mendesak, maka orang pertama kali yang dicari adalah orang terdekat yang berada di samping rumah. Mengingat transmigran datang dengan membawa keluarga kecil saja dan tidak memiliki sanak keluarga di wilayah transmigrasi yang menjadi tempat tinggal mereka.

Tantangan bagi masyarakat adalah ketika mereka harus dapat berinteraksi dengan baik agar dapat menciptakan sebuah perubahan bagi dirinya. Jika tidak seperti itu maka dari itu timbullah rasa tidak diperdulikan pada diri masing-masing

transmigran tersebut. Sehingga juga menimbulkan rasa curiga masyarakat lain dengan pembawaan karakter tersebut, dan pada akhirnya timbul rasa tidak sepuas dan membuat hubungan sosial menjadi tidak produktif. Hal lain yang menjadi dampaknya adalah masyarakat lebih memilih hidup secara individual saja atau hanya melakukan pendekatan dengan mereka sesama etnis saja. Jika hal ini terus dibiarkan, maka hubungan sosial tidak akan berjalan dan menjadi terhambat. Untuk menghindari hal tersebut, maka tantangan bagi masyarakat agar dapat berinteraksi dengan semestinya.

5.2.3 Munculnya Kubu-Kubu Dan Kelompok-Kelompok Antar Blok

Masyarakat transmigran yang memilih datang dan menetap ke Padang Tarok bukan hanya bertujuan untuk memperbaiki kehidupannya dan mengadu peruntungan nasibnya. Namun transmigran juga harus dapat membangun hubungan sosial dan dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Mengingat para transmigran ini berasal dari wilayah yang berbeda-beda yang tentu memiliki kebiasaan yang dianut berbeda pula satu sama lainnya. Dalam hidup bermasyarakat tentu kita harus menjalin hubungan sosial yang baik agar menciptakan masyarakat transmigran Padang Tarok, menjadi masyarakat yang kompak dan berada pada kesatuan masyarakat multikultur yang sesungguhnya.

Pada awal kedatangan transmigran ke Padang Tarok, yang mana mereka di kelompokkan ke dalam masing-masing blok membuat masyarakat hanya memiliki kekompakan di dalam blok mereka saja. Sementara, antar blok mereka tidak saling mengenal. Bahkan yang lebih mirisnya, dalam satu blok mereka membuat kelompok-kelompok juga seperti yang terjadi pada Blok C. Menurut Pak Sucipto, masyarakat Blok C terbagi menjadi dua kelompok yaitu blok C luar dan Blok C dalam.

“...Blok C dalam mereka yang berada di balik bukit itu, Blok C luar adalah yang berada di tepi jalan ini yang sering ngumpul di warung Pak Uwo ini. Mereka Blok C dalam itu tidak terlalu kami kenal juga, karena mungkin akses ke dalam itu sulit. Jadi kami jarang ke sana” (Wawancara 19, Maret 2021).

Maka akibatnya muncullah kubu-kubu/kelompok-kelompok masyarakat antar blok. Kubu antar blok tersebut merasa mereka hanya perlu menjalin kekompakan dengan masyarakat dalam blok tempat tinggal saja. Sehingga beberapa di antara mereka bahkan tidak mengenal masyarakat dari blok lainnya. Jika antar blok saja mereka tidak kompak, bagaimana mereka akan menjalin kekompakan dengan masyarakat Nagari Padang Tarok, baik kepada masyarakat yang berada di Padang

Tarok dari jorong lainnya. Dan bahkan juga mereka akan acuh kepada Pemerintahan Nagari Padang Tarok, terlebih lagi mereka secara administrasi masih berada di bawah Dinas Transmigrasi Daerah. Sehingga mereka merasa hanya berurusan dengan kepala bagian pengurusan transmigrasi saja. Akibatnya, pada saat bertemu di jalan mereka tidak saling menyapa, dan lebih memilih diam saja. Transmigran Padang Tarok lupa, bahwa mereka datang bersama di tempat yang baru di mana mereka berada dalam kesatuan yang sama, yaitu masyarakat transmigrasi Padang Tarok dan menjadi bagian dari masyarakat Nagari Padang Tarok. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat transmigran agar tetap dapat survive dan melakukan pendekatan dengan masyarakat lainnya. Jika hal ini terus-menerus dibiarkan, maka akan dapat menghambat hubungan sosial dalam menciptakan masyarakat yang multikultur. Maka sebelum hal ini berlanjut lebih buruk, perlu dilakukan sebuah siasat yaitu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

5.2.4 Pilihan Pekerjaan

Sebelum peserta transmigrasi datang dan menetap di Padang Tarok, pemerintah telah menyiapkan lahan pertanian untuk transmigran seluas 2 Ha, satu unit rumah, beberapa bibit tanaman, serta jaminan hidup selama 12 bulan. Semua ini adalah hak yang diperoleh oleh masing-masing transmigran di Padang Tarok setelah tiba dan menetap menjadi salah satu peserta transmigrasi Padang Tarok. Lahan dan bibit yang diberikan telah disesuaikan dengan kondisi keadaan lingkungan Padang Tarok. Demi memenuhi kebutuhan hidup transmigran untuk jangka yang panjang, maka para transmigran perlu untuk mengolah lahan dan bibit yang diberikan pemerintah tersebut. Pengolahan yang dilakukan dengan cara yang baik akan mendapatkan hasil yang diharapkan, sehingga melalui pengolahan ini adalah jaminan bagi para transmigran untuk dapat melaksanakan kehidupan seterusnya di Padang Tarok. Hasil dari bibit yang didapatkan dan diolah tersebut, menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat transmigran Padang Tarok sehingga tidak heran, jika masyarakat transmigran Padang Tarok pada umumnya bekerja dengan cara bertani dan berladang. Namun, bertani dan berladang tentu membutuhkan waktu yang lama untuk masa panen, belum lagi kemungkinan gagal panen yang akan terjadi. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat agar terus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sembari menunggu hasil panen, maka sebagian masyarakat mencoba mencari pekerjaan lain sesuai dengan kemampuannya masing-masing, seperti menjadi tukang bangunan jika terdapat pembangunan di sekitar Nagari Padang Tarok, dan juga di luar Nagari Padang Tarok. Kemudian pilihan pekerjaan lainnya adalah berdagang, misalnya dagang kebutuhan rumah tangga, makanan sarapan pagi dan lain sebagainya. Namun, seiring berjalan waktu pilihan pekerjaan ini termasuk sulit didapatkan dan dilaksanakan. Seperti menjadi tukang bangunan yang semakin hari semakin kurang dibutuhkan, karena kurangnya pembangunan-pembangunan yang dilakukan di Nagari Padang Tarok. Terlebih lagi karena kesulitan ekonomi, terkadang jika terjadi kerusakan bangunan, selagi bisa diperbaiki sendiri masyarakat akan memperbaikinya sendiri tanpa minta bantuan tukang bangunan. Begitu juga pilihan pekerjaan berdagang oleh masyarakat. Akibat perekonomian masyarakat yang sulit, maka masyarakat harus dapat memilah-milah mana yang harus dibeli untuk keperluan kebutuhan sehari-hari.

5.2.5 Keresahan Dalam Menjalani Kehidupan

Masyarakat transmigrasi Padang Tarok yang ditempatkan di Jorong Binuang Aie putih ini masih dalam status tanggung jawab Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sijunjung. Segala pengurusan terkait transmigrasi baik itu secara administrasi masih menjadi tanggung jawab KUPT (kantor unit pelaksanaan teknis) di Padang Tarok yang difungsikan untuk mengurus segala urusan dan keperluan transmigrasi Padang Tarok. Jadi, segala kebutuhan dan urusan transmigrasi diurus oleh KUPT yang ditugaskan langsung oleh Disnaker daripada pemerintahan nagari. Karena transmigran berada di nagari Padang Tarok maka untuk setiap urusan nagari berupa kegiatan-kegiatan tetap melibatkan masyarakat transmigrasi. Hanya saja secara administrasi ia masih dibawah binaan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sijunjung.

Ketika datang ke wilayah transmigrasi Padang Tarok, masyarakat transmigran mulai mengalami keresahan dalam mengelola lahan, karena rata-rata masyarakat yang datang ialah masyarakat menengah kebawah yang juga mencoba peruntungan nasib dirinya, yang pertama keresahan dengan pekerjaan karena kekurangan tenaga dan uang untuk membersihkan dan mengembangkan lahan pertaniannya agar dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keresahan akan pengelolaan

uang yang tidak pas. Kemudian keresahan yang dirasakan adalah kurangnya wadah untuk menambah tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT. Keresahan lainnya adalah dalam mengelola keuangan agar dapat membantu menunjang kebutuhan hidup transmigran seperti bentuk simpan pinjam dan lain sebagainya. Maka berasal dari keresahan tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat untuk menemukan segera jalan keluarnya.

5.3 Respon dari Tantangan Masyarakat Transmigran Dalam Membangun Tatanan Sosial Untuk Mewujudkan Masyarakat Multikultural Di Nagari Padang Tarok

Dalam membentuk sebuah tatanan sosial baru dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural di Padang Tarok, maka masyarakat perlu merespon dari setiap tantangan-tantangan yang dapat menghambat sistem sosial berjalan dengan baik di Nagari Padang Tarok. Seperti yang telah dipaparkan oleh Arnold Toynbee bahwa dalam mewujudkan suatu peradaban baru perlu melakukan respon dari tantangan yang ada didalamnya. Maka dari itu, berdasarkan tantangan yang ada penulis menyimpulkan bentuk-bentuk respon yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

5.3.1 Menerapkan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi

Dalam rangka konflik yang ditimbulkan akibat bahasa maka, masyarakat harus dapat merespon tantangan tersebut agar dapat menciptakan sebuah kebudayaan sehingga untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural akan lebih terasa mudah dilakukan. Respon yang dilakukan masyarakat terhadap tantangan konflik yang ditimbulkan oleh perbedaan bahasa adalah dengan cara komunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah alat pemersatu bangsa, Bahasa Indonesia berperan penting dalam kehidupan manusia , karena digunakan sebagai alat komunikasi langsung. Fungsi Bahasa Indonesia terletak di sampingnya sebagai bahasa nasional dan berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas negara, alat penghubung antar masyarakat, antar daerah, antar budaya dan alat yang sangat memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda dalam kesatuan kebangsaan, bangsa Indonesia.

Bahasa sebagai alat penghubung antar masyarakat antar daerah, antar budaya dan alat yang sangat memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar

belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda, dalam kesatuan kebangsaan, bangsa Indonesia. Kedua poin inilah yang diterapkan oleh masyarakat transmigran Padang Tarok. Mereka yang hidup berdampingan dengan etnis yang berbeda, membuat bahasa sebagai salah satu kesulitan mereka dalam beradaptasi. Hal ini dikarenakan antara transmigran Minangkabau maupun Jawa tidak saling memahami apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Melalui Bahasa Indonesia dapat melahirkan sebuah perubahan karena, komunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dapat juga secara tidak langsung mengajarkan anak-anak mengenai Bahasa Nasional di Indonesia. Sehingga pelajaran tidak hanya mereka dapatkan di sekolah, namun juga langsung dapat mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat meningkatkan wawasan pengetahuan pelajar tentang bagaimana cara penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta segala makna di dalamnya. Bahasa Indonesia juga menunjukkan seseorang terlihat lebih sopan dan menghargai satu sama lain sesama masyarakat dengan latar belakang etnis berbeda, yang hidup bertetangga dan bersama di wilayah transmigrasi Padang Tarok.

Akan tetapi bukan berarti masyarakat kedua Etnis melupakan kebudayaan dari masing-masing asal mereka. Berbahasa Indonesia ini dilakukan ketika berhadapan dengan masyarakat etnis yang berbeda, misalnya ketika berpasan di jalan, di warung, di kedai, di masjid, maupun di setiap kegiatan yang mempertemukan kedua etnis di Padang Tarok. Bahasa daerah merupakan bahasa etnis yang harus dijaga sebagai budaya yang menjadi pemersatu dalam etnis itu sendiri, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ketika masyarakat berada dalam kelompok sesama etnis mereka tetap berkomunikasi menggunakan bahasa dari identitas etnis yang mereka miliki. Seiring berjalannya waktu, transmigran terus belajar memahami makna dari masing-masing bahasa daerah masing-masing. Sehingga lama kelamaan transmigran Padang Tarok sudah mulai mengerti sedikit demi sedikit makna dari bahasa masing-masing. Hal ini perlu mereka lakukan karena dalam kehidupan sosial, mereka tidak akan pernah luput dalam melakukan interaksi sosial. Menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi adalah salah satu respon masyarakat ketika mendapatkan tantangan persoalan perbedaan bahasa antar etnis yang menimbulkan konflik bagi masyarakat transmigran Padang Tarok. Dengan hal ini mereka tidak akan

terputus komunikasi dan terus dapat menjalani kehidupan seiring dengan melakukan pendekatan. Respon ini juga membantu para transmigran dalam beradaptasi untuk membangun tatanan sosial agar menciptakan kehidupan yang damai.

Seperti paparan Kiprawati yaitu seorang informan lokal yang berasal dari Padang Tarok yang menetap di Blok A. Ibu Kiprawati memiliki warung yang menjual segala kebutuhan pokok dan pecah belah. Sehingga tentu akan sulit baginya untuk memahami makna bahasa transmigran Jawa yang ingin belanja dan membeli barang kepadanya. Bahasa tersebut menjadi salah satu hambatan bagi dirinya, namun dengan melalui Bahasa Indonesia ia dapat melayani setiap pelanggannya yang berasal dari Etnis Jawa.

“terkadang orang Jawa datang belanja dengan menggunakan Bahasa Jawa, saya selalu bilang tidak mengerti yang saya sampaikan melalui bahasa isyarat, kemudian saya minta mereka menggunakan Bahasa Indonesia...”
(wawancara, 19 Maret 2021).

Jadi, masyarakat Padang Tarok merespon tantangan bahasa tersebut, dapat menjadikan masyarakatnya berbudaya, sehingga dalam berinteraksi sehari-hari mereka selalu menggunakan tutur kata yang baik. Tutur kata yang digunakan dapat mencerminkan sikap tata krama seseorang. Komunikasi ini terus berlangsung sembari masing-masing etnis belajar untuk memahami makna bahasa yang lain. Saat ini masyarakat sudah mulai bisa sedikit-sedikit mengetahui dan memahami gaya berbicara etnis yang lain. Dengan menerapkan aturan bahasa ini, dapat menjadikan masyarakat Padang Tarok sebagai masyarakat yang memiliki sosial tinggi serta minim terjadinya konflik.

5.3.2 Penerapan Sikap Terbuka dan Saling Berbagi

Agar tidak terhambatnya sistem sosial yang diakibatkan timbulnya rasa tidak diperdulikan dan rasa ketidakpercayaan kepada masyarakat sekitar maka, kemudian yang perlu dilakukan yaitu merespon tantangan tersebut untuk ditemukan penyelesaian dari masalah di atas. Respon yang dilakukan transmigran Padang Tarok adalah :

1. Menerapkan Sikap Terbuka

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia pasti membutuhkan orang lain dan lingkungan sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Dalam berinteraksi perlu menjunjung tinggi sikap saling menghargai, sehingga menjadikan kehidupan bermasyarakat minim akan konflik dan perpecahan. Berangkat dari penjelasan itu, maka transmigran Padang Tarok merespon dengan penerapan sikap terbuka untuk dapat mengenal masyarakat dan menjadikan kehidupan di Padang Tarok lebih memiliki warna. Respon ini dapat berlangsung melalui cara bersosialisasi dengan tetangga yang memiliki manfaat yang lebih dari yang dibayangkan, salah satunya dengan bersosialisasi dengan tetangga dapat membantu mengatasi stress dan melakukan pendekatan yang lebih intens.

Sikap terbuka dapat diartikan sebagai sikap di mana kita mau mendengarkan dan menerima masukan-masukan dari orang lain. Sikap terbuka pada transmigran muncul ketika mereka mau berkenalan dan bercerita, hingga menjadi dekat dengan transmigran lainnya. Sikap terbuka juga berlangsung ketika masyarakat berada dalam perkumpulan dan membuat perancangan yang tentu akan mengalami situasi perbedaan pendapat. Ketika seseorang memiliki sikap terbuka, maka ia mau mendengarkan pendapat orang lain dan dapat dengan lapang hati menerima perbedaan tersebut. Dengan memiliki sikap ini transmigran akan dapat terbuka dan menerima masukan dari orang lain, terlebih ketika transmigran melakukan kesalahan. Manfaat sikap terbuka bagi setiap individu adalah terbangunnya rasa toleransi yang tinggi terhadap segala perbedaan yang ada. Dalam hal ini, setiap individu akan memahami bahwa setiap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat merupakan sesuatu hal yang wajar. Meributkan setiap perbedaan akan menjadi sikap yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Sebab, setiap manusia harus memiliki nilai-nilai yang sama. Meskipun berbeda, masing-masing dapat saling menghargai dan menghormati. Dengan begitu hidup akan lebih tenang dan terhindar dari perpecahan.

Sikap terbuka yang dimiliki dan diterapkan transmigran dalam merespon tantangan mereka harus dapat berinteraksi agar tidak dianggap asing di Padang Tarok dapat membangun rasa percaya yang tinggi. Contohnya ketika meninggalkan rumah ketika hendak bepergian jauh, maka masyarakat tidak akan merasa khawatir jika menitipkan kunci rumahnya kepada tetangga. Ketika sikap terbuka terbangun, maka

menurut masyarakat ia tidak akan malu untuk menceritakan hal yang bersifat intim kepada tetangganya.

Sikap terbuka ini terbangun dengan sendirinya dengan cara masyarakat mau mengenal dan tidak sungkan untuk bercengkrama pada sore hari, sebagai cara melepas penat setelah seharian bekerja di ladang. Bercengkrama di depan rumah sambil bersantai menunggu azan Magrib berkumandang. Aktivitas ini terus berlangsung, dan juga terkadang sembari menunggu anak-anak mereka sepulang dari mengaji. Dengan hal ini secara tidak langsung akan terbangun relasi yang kuat antar masyarakat sehingga lama-kelamaan masyarakat tidak akan merasa canggung dan sungkan jika membutuhkan bantuan. Tidak hanya terjadi di depan rumah pada sore hari, sikap ini juga terbangun ketika masyarakat melaksanakan rutinitas kelompok-kelompok yang mereka buat di Padang Tarok.

2. Memiliki Sikap Saling Berbagi

Bangsa Indonesia sejak zaman dahulu terkenal sebagai bangsa yang sangat ramah. Sikap ramah-tamah ini bersamaan dengan sikap saling berbagi terhadap sesama. Sikap ini dikembangkan agar manusia Indonesia yang memegang teguh pancasila sebagai pandangan hidup, mau bersikap simpati dan empati terhadap sesama dengan sikap saling berbagi. Sikap saling berbagi menghindari sikap egois individu. Kemudian saling berbagi akan muncul beriringan dengan sikap terbuka dijalankan, karena ketika seseorang telah menerapkan sikap terbuka, maka mereka akan lebih mudah untuk berbagi ke sesama tetangganya. Saling berbagi dengan sesama tanpa memandang perbedaan agama dan suku bangsa merupakan sikap yang terpuji. Berbagi yaitu membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan, seperti seseorang mendapat musibah ataupun bencana lainnya. Berbagi bukan hanya dalam bentuk materi saja, namun berbagi juga dapat ditunjukkan dalam bentuk pertolongan ide, tenaga, dan lain-lain.

Pada wilayah transmigrasi Padang Tarok yang terdiri dari beberapa blok, dan jarak antar blok cukup jauh membuat masyarakat transmigran harus dapat melakukan pendekatan antar sesama tetangga mereka. Jika sulit untuk beradaptasi dan melakukan interaksi intens karena hambatan jarak dengan masyarakat, maka sekurangnya tetangga adalah tempat yang harus untuk didekati terlebih dahulu. Hal ini berfungsi jika terdapat permasalahan dalam kehidupan, maka yang pertama kali mengetahui dan

memberikan pertolongan pertama adalah tetangga terdekat. Untuk itu antar masyarakat di dalam blok harus memiliki ikatan yang kompak dan saling mengenal satu sama lain.

Pendekatan antar sesama etnis transmigran dalam bertetangga akan menghasilkan :

a. Dapat berbagi kebutuhan

Menurut para transmigran Padang Tarok hal ini perlu dilakukan, prinsipnya tetangga yang bersahabat akan senang berbagi dengan tetangganya, contohnya dalam hal mengurangi beban memasak di rumah, dan saling bertukar makanan atau hasil panen dari ladang. Sehingga dengan saling mengenal lebih baik, bisa meningkatkan kemungkinan untuk saling berbagi kebutuhan harian. Misalnya salah satu tetangga mengolah hasil panen dari ladang berupa ubi kayu dan diolah menjadi kolak. Kemudian pada saat sore hari sembari berkumpul di halaman rumah, ia akan membawa kolak tersebut kepada tetangganya untuk dimakan bersama maupun diberikan untuk tetangganya. Tidak hanya itu, bentuk lainnya jika mereka telah melakukan panen dari hasil bibit yang diberikan oleh pemerintah seperti buah mangga, buah jambu, buah nanas dan lain-lain. Maka tetangga selalu menyisihkan untuk saling bertukar hasil panen sebelum mereka menjualnya untuk kebutuhan hidup di pasar.

Dalam bentuk lainnya terlihat pada saat meminjamkan barang seperti kendaraan jika ingin pergi belanja ke warung. Kedekatan yang mereka bangun, maka transmigran tidak akan ragu untuk meminjamkan tanpa merasa khawatir dengan barang mereka. Mereka yang dahulunya tidak saling mengenal, akibat dari sikap terbuka yang mereka terapkan, pada akhirnya menjadi seorang teman, sahabat bahkan keluarga baru di saat mereka jauh dari sanak keluarga masing-masing. Hidup tidak akan terasa sepi jika para transmigran dikelilingi oleh orang-orang baik di sekitarnya, yang bisa dijadikan tempat mengadu dalam kesulitan menjalani kehidupan.

b. Menciptakan keamanan

Hidup rukun membuat perasaan akan lebih tenang. Seiring berjalannya waktu masing-masing individu akan mengenal sifat dan karakter orang terdekat di lingkungan tempat tinggal. Semakin mengenal tentu akan mengurangi anggapan buruk dan prasangka yang tidak baik. Di samping itu, masing-masing masyarakat akan

tumbuh untuk saling menghargai yang membuat kehidupan akan menjadi lebih damai, tenang dan tentram. Misalnya jika membutuhkan sesuatu tetangga akan dengan siaga membantu atau jika mereka sedang berpergian, maka tetangga akan membantu mengawasi rumah. Ungkapan yang mengatakan cctv terbaik adalah tetangga sendiri dibenarkan oleh masyarakat transmigran Padang Tarok, karena mereka merasa terbantu dan merasa lebih aman ketika menjalin hubungan yang baik dengan tetangga. Manfaat menjalin hubungan baik dengan masyarakat dapat melatih simpati dan empati. Dengan begitu, hubungan di antaranya akan semakin kuat akan tumbuh sikap support satu dengan yang lainnya. Hal ini pun akan memberikan perasaan damai dan bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kejahatan pun bisa diminimalisir ketika setiap individu mempunyai rasa kepedulian besar. Maka dari itu, sesama individu akan saling menjaga dan membantu tetangga ketika tertimpah masalah dan musibah.

Hal di atas dibenarkan oleh para transmigran, salah satunya menurut Ibu Farina yang berasal dari Jawa Tengah yang menetap di Blok B. Kesehariannya sebagai ibu rumah tangga membuat ia menghabiskan waktu sehari-hari berada di rumah dan mengerjakan semua pekerjaan rumah. Setelah pekerjaan rumah telah diselesaikan, maka Ibu Farina memiliki waktu yang luang untuk berkunjung ke rumah tetangganya. Sikap terbuka dan saling berbagi selalu diterapkannya kepada sesama transmigran terutama tetangganya. Menurutnya sikap ini dapat membuat ia lebih dekat dan mengenal tetangganya lebih akrab. Melalui sikap terbuka ia dapat menceritakan keadaan kehidupannya, dan saling berbagi juga selalu dilakukan terutama dalam hal makanan kepada tetangganya. Dengan hal ini transmigran juga dapat mempelajari adat dan kebiasaan antar etnis.

“...saya biasa berbagi makanan dengan tetangga dan juga pada sore hari saling bercerita di depan rumah, setelah capek bekerja seharian. Ini adalah cara saya untuk dapat beradaptasi dengan yang lainnya...” (wawancara, 20 Maret 2021)

Respon ini tidak hanya dilakukan oleh Ibu Farina yang berasal dari transmigran asal Jawa Tengah saja, namun juga dilakukan oleh Bapak Pilai yang merupakan transmigran lokal asal Padang Tarok. Bapak Pilai mengakui bahwa saling berbagi dan terbuka dengan sesama transmigran membuat ia jadi mengetahui

kehidupan antar transmigran lebih dekat, sehingga ia sendiri secara pribadi dapat menghilangkan sentimen negatif tentang masyarakat Jawa. Hubungan sosial yang terjalin juga menjadi lebih produktif. Menurut Bapak Pilai, efek dari kedekatannya dengan masyarakat yaitu bentuk kepeduliannya melalui pelaksanaan ronda yang dilakukan secara bergantian setiap malam hari demi menjaga keamanan masyarakat. Selanjutnya untuk menciptakan keamanan, masyarakat selalu mengikuti aturan, nilai dan norma yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ronda malam sengaja dibentuk masyarakat untuk menjaga keamanan lingkungan tempat tinggal. Uniknya ronda ini tidak hanya dilakukan untuk menjaga keamanan rumah dengan segala bentuk kejahatan, namun juga untuk mengusir hama di ladang warga yang berada di dekat rumah, seperti hewan babi yang mencuri singkong. Pada Nagari Padang Tarok tidak terdapat pos keamanan ataupun babinsa setempat. Ronda hanya dilakukan secara sukarela oleh masyarakat sembari bermain duduk di warung menjelang subuh. Apabila terdapat sesuatu yang mencurigakan, mereka langsung mendatangi. Padang Tarok terbilang nagari yang cukup aman dari bentuk kejahatan manusia, hanya saja tidak aman bagi binatang buas dan hama tanaman, karena kondisi lingkungannya yang dikelilingi oleh hutan.

Sikap saling berbagi dan saling terbuka ini adalah respon masyarakat transmigran Padang Tarok agar dapat meruntuhkan kehidupan masyarakat yang kurang bersosialisasi dan terkesan individual dalam menjalani kehidupan di Padang Tarok, sehingga menjadi masyarakat yang kompak dan memiliki hubungan sosial yang baik. Sehingga melalui tantangan dan respon yang dilakukan tersebut masyarakat dapat menciptakan perubahan yang lebih baik kedepannya. Sehingga ketika masyarakat memiliki tingkat kehidupan yang harmonis maka dapat memudahkan mereka untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural.

5.3.3 Berpartisipasi Dalam Kegiatan Masyarakat

Partisipasi adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam sebuah proses kegiatan dalam bentuk memberikan masukan, seperti ide ataupun tenaga. Berpartisipasi dimaksudkan dengan keterlibatan masyarakat dalam menghadiri acara yang dibentuk oleh orang lain dan kelompok lain. Menurut masyarakat transmigran, untuk menghindari kubu-kubu antar blok, mereka selalu menghadiri dan berpartisipasi di setiap kegiatan yang diadakan di Padang Tarok, baik yang diadakan

oleh nagari , dinas, maupun yang dibentuk oleh masyarakat transmigran itu sendiri. Misalnya nagari mengadakan sebuah kegiatan seperti gotong royong pembangunan puskesmas pembantu, pembangunan jalan sebagai penghubung antar blok, dan pembangunan lapangan olahraga. Lapangan olahraga ini digunakan masyarakat untuk melakukan olahraga volly, yang mana juga dihadiri oleh masyarakat Padang Tarok dari berbagai jorong. Artinya yang menghadirinya bukan hanya masyarakat transmigrasi saja. Maka masyarakat transmigran juga dilibatkan dan diundang untuk menyukseskan bersama kegiatan tersebut. Contoh kegiatan yang diadakan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi adalah bentuk sosialisasi dan pelatihan. Maka seluruh masyarakat diundang dan dilibatkan. Pelatihan yang dibentuk dinas adalah untuk membantu transmigran dalam memanfaatkan hasil panen yang dapat diolah dalam berbagai bentuk, sehingga produk yang diolahnya nanti memiliki nilai jual yang tinggi. Maka dari itu, transmigran selalu antusias dan dilibatkan dalam kegiatan. Selain masyarakat transmigran dapat mengenal masyarakat lainnya, hal ini juga dapat menghindari adanya perpecahan kelompok transmigrasi.



Gambar 4. Gotong Royong dalam Pembangunan Jalan

Melalui gambar di atas merupakan salah satu contoh yang dilakukan masyarakat yang ikut berpartisipasi demi kepentingan bersama, sehingga dengan sukarela dan dilakukan secara bergotong royong demi mempermudah akses mereka untuk dapat berkunjung ke rumah-rumah warga, yang infrastrukturnya termasuk sulit

dijangkau. Masyarakat berbondong membantu membuka jalan baru tersebut. Bentuk partisipasi ini dapat terbangun dikarenakan adanya rasa kedekatan antar masyarakat.

Tradisi *sambatan* adalah tradisi gotong-royong yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam hal tolong-menolong yang didasarkan pada rasa kepedulian antar masyarakat satu dengan yang lainnya. Menurut Koenjaraningrat, tradisi *sambatan* berasal dari kata “*sambat*” yang berarti meminta bantuan atau pertolongan kepada masyarakat, di mana yang diminta adalah jiwa dan tenaganya secara sukarela dan tidak mengharapkan upah (Choerul Anam, 2017). Masyarakat yang masih melakukan tradisi ini adalah masyarakat pedesaan yang menetap dalam satu lingkungan tempat tinggal. Biasanya dilaksanakan ketika akan membangun rumah, acara hajatan dan sebagainya. *Sambatan* merupakan tradisi khas dalam masyarakat Jawa. Jika ditinjau secara sosiologis, dalam tradisi ini terdapat semangat kolektif yang termanifestasi dengan bentuk gotong-royong dalam rangka membantu dan meringankan warga dengan menyelesaikan hajatnya. Dampaknya dapat berupa meningkatnya masa kekeluargaan dan solidaritas antar sesama warga. Dalam *sambatan* terdapat pertukaran sosial yang semacam penghematan anggaran, karena tidak memakai tenaga ahli. Secara rasional akhirnya sesama warga akan saling membantu apabila ada warga yang membutuhkan bantuan melalui *sambatan* tersebut.

Batobo merupakan kegiatan kerja sama ataupun tradisi gotong royong dalam masyarakat Minang dalam mengelolah sawah dan ladang yang didirikan dalam sebuah kelompok, di mana dalam kelompok tersebut mempunyai seorang pimpinan untuk mengatur pekerjaan setiap anggotanya. Pimpinan Tobo dinamakan dengan *tuo tobo*, sedangkan anggota yang paling kecil dinamakan *kociok tobo*, yang bertindak sebagai ajudan dalam membantu kerja *tuo tobo* (Yantri 2016). Budaya Batobo diturunkan dari filosofi adat Minangkabau “*ringan sama dijinjing, barek samo dipikua.*” Sehingga pekerjaan berat terasa ringan dikerjakan secara bersama-sama. Selain ada unsur kebersamaan, kegiatan ini juga mengandung unsur kedisiplinan, karena setiap anggota harus menunggu jadwal pengerjaan sawahnya secara bergiliran. Kegiatan ini juga dapat memupuk rasa saling memahami antara sesama anggota, di mana dalam konsep psikologi disebut dengan istilah empati, yaitu mampu merasakan sepenuhnya apa yang dirasakan oleh anggota kelompok yang lain (Syafri 2010).

Arti tobo sebenarnya orang yang sebaya, kemudian di tambah awalan *ba* yang artinya ajakan, mari dan ayok (Alfindo 2016). Kelompok tani tradisional yang disebut tobo ini biasanya terdiri dari teman sebaya yang memiliki tim yang solid. Batobo dulunya juga merupakan salah satu kesenian anak nagari. Di mana ketika kelompok tobo turun ke sawah akan diiringi dengan bunyi-bunyian kesenian tradisional. Pada masa panen hasil sawah dan ladang dinamakan acara penutupan tobo, tradisi berdoa dan ditutup makan bersama. Dalam masyarakat Minangkabau, tradisi *batobo* yaitu sebuah tradisi gotong-royong yang mana sistem kerjanya secara bergilir. Artinya, upah yang diberikan dalam bentuk tenaga. Biasanya digunakan dalam bertani maupun berladang. Melalui *batobo* ini masyarakat juga dapat menghemat anggaran. Bentuk tradisi ini sama dengan sambatan, yang mana bentuk gotong-royong yang dilakukannya juga secara sukarela dan bergilir. Yang membedakannya adalah cakupan anggotanya. Sambatan dilakukan oleh masyarakat dalam satu lingkungan, sedangkan batobo dapat dilakukan oleh masyarakat yang berada di luar lingkungan atau wilayah tempat tinggal. Kemudian batobo diperuntukkan masyarakat untuk membersihkan lahan dan ladang untuk pertanian. Batobo juga telah membentuk anggota kelompok-kelompok sebelumnya. Artinya bantuan bergilir yang diberikan hanya kepada anggota dalam kelompok tobo tersebut.

Selanjutnya untuk gotong-royong yang bertujuan untuk kepentingan bersama, seperti pembuatan jalan maupun untuk kepentingan umum lainnya, kedua etnis tetap melakukan gotong-royong secara sukarela tanpa adanya upah tenaga maupun berbentuk upah lainnya. Hanya saja, masyarakat kaum hawa akan sukarela menyiapkan makanan dan minuman yang diolah dari hasil ladang mereka untuk masyarakat yang sedang gotong-royong tersebut. Hal ini dilakukan secara sukarela karena infrastruktur berupa jalan adalah kebutuhan bersama, yang berguna untuk mempermudah akses bagi warga transmigrasi di Padang Tarok.



Gambar 5. Gotong-royong dalam pembangunan mushola

Pada contoh lain, yang mana terdapat kombinasi antara sambatan dan batobo adalah yaitu pada saat pembangunan musholah blok C. Mushola ini dibuat guna untuk menunaikan ibadah sholat taraweh pada saat bulan Ramadhan datang nanti dan juga untuk beribadah sehari-hari bagi masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat hanya terdapat satu mushola di nagari Padang Tarok yaitu jaraknya yang cukup jauh berada di blok A. Pembangunan ini dilakukan bersama, dimulai dari mencari bahan bersama, menyumbang perlengkapan kebutuhannya sampai pada pembangunan dilakukan secara bersama-sama.

Kemudian dalam kegiatan lain yang dibentuk masyarakat transmigran contohnya adalah pesta pernikahan yang diadakan di salah satu masyarakat yang berada di blok A. Maka untuk menyukseskan acara tersebut, masyarakat dari blok lain ikut membantu menyiapkan acaranya. Bagi ibu-ibu akan membantu menyediakan dan memasak makanan, dan bagi bapak-bapak akan membantu membangun tenda tempat pesta tersebut. Siasat yang dilakukan dalam bentuk berpartisipasi ini akan membantu masyarakat mengenal lebih dekat dengan masyarakat yang berada di blok lain, sehingga tidak ada lagi terdapat kubu-kubu tiap kelompok di blok masing-masing.

Berpartisipasi adalah sebagai salah satu bentuk respon dari tantangan ketika dihadapkan dengan masyarakat yang kurang bersosialisasi, melalui hal ini mereka dapat saling belajar dan mengenal lebih jauh kebiasaan dari masing-masing transmigran antar etnis tersebut. Fungsi dari partisipasi ini menurut masyarakat transmigran yakni sebagai alat komunikasi, sebagai alat pendekatan, dan sebagai

strategi, dan terapi ketika bertemu dengan banyak orang. Berpartisipasi ini memberikan manfaat yang banyak bagi transmigran seperti meningkatkan proses belajar, menjadikan masyarakat yang bertanggung jawab, meminimalisir rasa keterasingan karena selalu bergaul dengan yang lainnya, dan mencerminkan bahwa kita sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain, serta dapat membentuk persatuan.

Bapak Abdul Rozak sebagai transmigran yang juga menjadi salah satu peserta transmigrasi Padang Tarok dan tinggal di Blok D mengakui, selalu mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di Padang Tarok, walaupun kegiatan tersebut diadakan di Blok A yang jaraknya cukup jauh dengan Blok D. Ia selalu menyempatkan diri untuk menghadiri serangkaian kegiatan yang diadakan. Menurutnya dengan berpartisipasi di setiap kegiatan yang dapat mempertemukannya dengan transmigran lainnya, turut membantunya dalam beradaptasi, karena di setiap kegiatan tersebut rata-rata masyarakat seluruh blok menghadirinya. Jarak blok yang cukup jauh menjadi sedikit hambatan bagi transmigran untuk bertemu dan saling mengenal. Namun melalui kegiatan ini, hal tersebut dapat diatasi karena bukan hanya dari satu etnis saja yang datang, melainkan dari kedua etnis. Artinya, bukan hanya satu blok yang menghadirinya, bahkan dari seluruh blok, sehingga mempermudah Abdul Rozak dalam beradaptasi. Dalam berpartisipasi tersebut, dirinya juga dapat menyumbangkan ide maupun tenaga demi berjalannya kegiatan dengan lancar.

Pemaparan Abdul Rozak dibenarkan oleh Ajisman yang bergelarkan Datuak Paduko Majo, yang juga menjadi seorang ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) yang melakukan musyawarah, dan ikut membentuk segala urusan transmigrasi yang akan masuk ke wilayah Padang Tarok. Ajisman juga memiliki rumah dan lahan di transmigrasi Padang Tarok dan senantiasa mengunjungi Padang Tarok setiap harinya. Selain memantau kehidupan transmigrasi Padang Tarok, Ajisman juga selalu menghadiri segala kegiatan yang dibentuk, karena ia memang salah satu orang yang paling disegani di wilayah Padang Tarok. Menurutnya, masyarakat transmigran Padang Tarok selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan, baik secara fisik maupun pikiran. Melalui kegiatan itu transmigran terlihat saling bekerja sama, yang mana sebelumnya tidak saling mengenal, kini menjadi saling mengenal satu sama lain.

“ transmigran di sini rajin mengikuti kegiatan. Kegiatan apa aja biasanya selalu ramai, kadang mereka berpatungan dan ibu-ibu yang bagian

memasaknya. Saya melihat ini adalah bentuk salah satu strateginya agar benar-benar bisa diterima menjadi masyarakat Padang Tarok seutuhnya...” (wawancara, 4 April 2021).

Kegiatan keagamaan sangat penting juga dilakukan untuk pendekatan diri kita terhadap Yang Maha Kuasa, kegiatan tersebut berupa ceramah agama, memperingati isra'mijrad, membaca yasin. Rangkaian kegiatan ini terus dilakukan oleh masyarakat transmigran dan Masyarakat transmigran selalu kompak datang dan mengikuti kegiatan dengan hikmah mengingat masyarakat transmigran Padang Tarok 100% beragama islam. Sehingga kegiatan ini sangat penting mereka adakan untuk memperdalam ilmu agama. Kegiatan ini dapat dilakukan dimana dan kapan saja sehingga menambah wawasan serta meningkatkan ketaqwaan serta menjadi ajang pendekatan antar sesama masyarakat.

Bagi masyarakat Padang Tarok salah satu event keagamaan yang dilakukan rutin setiap tahun adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam kegiatan ini terdapat rangkaian acara seperti ceramah agama. Ceramah agama biasanya mereka mengumpulkan dana untuk mengundang pendakwah dari luar untuk menyampaikan segala sesuatu tentang nilai dan norma dalam islam yang berguna untuk meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Ceramah agama disampaikan dengan cara yang tidak membosankan sehingga maksud dan tujuannya sampai kepada diri masing-masing transmigran. Selain ceramah agama, rangkaian acaranya adalah melakukan pengajian bersama termasuk anak-anak mereka agar dapat memberikan contoh kepada generasi muda bahwa betapa bruntungnya manusia hidup dibaluti dengan keagamaan yang kokoh. Biasanya dalam kegiatan ini masyarakat akan berbondong-bondong datang dan membawa bekal dari rumah. Kemudian bekal ini dikumpul dan diacak kembali sebelum dibagikan kepada masyarakat yang datang. Menurut masyarakat hal ini dilakukan agar mereka dapat merasakan masakan masyarakat satu sama lain. Dalam kegiatan ini tidak akan dibedakan antara masyarakat yang berada dan masyarakat yang biasa saja. Kegiatan lain yang dilakukan setiap tahun adalah berupa khatam Alqur'an. Namun kegiatan khatam alqur'an ini tidak terlalu besar diadakan hanya saja antar masyarakat di dalam blok saja sebagai tanda bahwa sang anak telah selesai membaca dan mengetahui isi Al'quran secara keseluruhan.

Selanjutnya adalah kegiatan kebudayaan. Kegiatan ini diadakan bersamaan dengan hari ulang tahun transmigrasi yang selalu diperingati setiap 11 desember dan bisa dikatakan sebuah event yang terus dilakukan setiap tahunnya. Pertunjukan diisi oleh kedua etnis, dimana etnis Jawa menampilkan rabanna dan reog panorogo yakni kesenian khas Jawa dan etnis Minang juga ikut serta menampilkan kesenian khas dari Minangkabau yakni silek dan randai. Pertunjukan ini berlangsung untuk pendekatan juga ajang untuk saling belajar dan mengenal secara langsung adat dan kebiasaan masing-masing etnis. Bagi etnis Jawa yang memutuskan untuk menetap di Minangkabau hal ini tentu diperlukan untuk membantu mereka belajar dan mengenal lebih jauh tentang adat minangkabau begitu juga sebaliknya. Dalam kegiatan ini tidak hanya pertunjukan kebudayaan yang diadakan namun bagi masyarakat transmigran juga saling memperkenalkan masakan khas yang mereka punya masing-masing etnis. Sehingga semua antar etnis dapat merasakan dan saling mencicipi makanan khas daerah lain. kegiatan ini cukup berhasil dalam mendekatkan antar transmigran, seluruh transmigran yang berada di Padang Tarok memang diwajibkan untuk ikut serta. Selain itu rangkaian kegiatan yang diadakan setiap 17 Agustus yang melibatkan seluruh warga transmigran dan diadakan di Blok A dengan memanfaatkan balai desa dan lapangan olahraga.



Gambar 6. Penampilan Kesenian Rabanna

Seperti yang dijelaskan pada saat sebelumnya bahwasannya masyarakat sangat antusias mengikuti rangkaian kegiatan yang diadakan dimulai dari yang tua sampai

yang muda sekali pun. Ketika masyarakat transmigran dihadapkan dengan situasi dan tempat yang baru sehingga mengharuskan mereka melakukan adaptasi, maka jika terjadi hal seperti hambatan dalam beradaptasi, maka salah satu jalannya adalah dengan melalui pemecahan masalah secara kelompok antar individu yang hidup dan menetap dipadang tarok. Bagi transmigran Padang Tarok kegiatan ini perlu dilakukan untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat seperti yang dipaparkan oleh pak Poniman transmigran asal Jawa Tengah yang telah menetap sejak 2016 lalu. Ia selalu mengikuti kegiatan tersebut bahkan di beberapa kegiatan ia adalah salah satu penggerak masyarakat seperti kegiatan bakti sosial, jalan yang harus diperbaiki jika menunggu dana pemerintah maka prosesnya akan lama. Untuk itu ia sengaja mengajak masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan dan membentuk jalan pintas untuk penghubung antar Blok yang memang terbilang cukup jauh. Pak Poniman adalah salah satu transmigran yang disegani oleh masyarakat Padang Tarok, bagi masyarakat ia adalah sosok pekerja keras yang tanpa pamrih dan selalu berpikir bagaimana masyarakat dapat betah menetap di transmigrasi Padang Tarok. Masyarakat tidak pernah mengeluh jika diajak untuk bergotong royong dan selalu senang karena hal ini berguna untuk kepentingan bersama.

“tujuan saya kesini untuk membuka cakrawala dan saya memiliki prinsip bahwa saya menetap disuatu wilayah saya akan membuat wilayah tersebut menjadi lebih baik dan alhamdulillah saya selalu mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. Karena ini untuk kepentingan bersama, masyarakatpun tidak pernah menolak jika saya mengajak untuk gotong royong...” (wawancara, 18 maret 2021).

Sebagai staf kantor urusan ketransmigrasian yang dipilih dan ditempatkan oleh Dinas Transmigrasi Dan Tenaga Kerja Kabupaten Sijunjung, Genta Prayuda membenarkan kegiatan yang dilakukan masyarakat tersebut, menurutnya masyarakat sangat antusias ketika mengadakan bakti sosial. Dikarenakan antusias warga pak Genta juga selalu ikut serta dalam kegiatan tersebut, menurutnya kegiatan ini murni dari masyarakat sendiri yang ingin bergerak.

“mereka sangat antusias, sekarang sudah banyak jalan pintas yang dapat mereka lalui sebagai penghubung antar Blok, selain saya mengamati dan sebagai penghubung antara trasnmigran padang Tarok dengan Dinas KerTrans, saya juga senang bergabung bersama mereka...” (wawancara, 3 April 2021)

Pada akhirnya kedua kegiatan ini diadopsi dan dibesarkan langsung oleh masyarakat transmigran Padang Tarok, menurut mereka kegiatan ini adalah salah satu jalan agar pendekatan lebih terasa erat dan permasalahan dapat segera diatasi, karena bagaimanapun persoalan pendekatan adalah hal yang utama yang harus dipecahkan ketika menghadapi situasi menjadi peserta transmigrasi. Kegiatan ini terus berlangsung dan menjadi sebuah kebiasaan, sehingga ketika kegiatan ini tidak dilakukan, maka transmigran akan merasa ada sesuatu yang terasa hilang. Bahkan kegiatan ini terus berlangsung dan anak-anak mereka ikut serta diajarkan sehingga dapat menjadi ilmu baru yang secara turun-temurun secara tidak langsung dapat menjadi sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan.

Pada saat ini tidak terdapat lagi masyarakat yang hidup berkelompok-kelompok antar blok saja. Transmigran telah menyadari bahwa mereka berada dalam kesatuan masyarakat yang multikultur. Kemudian hal ini juga memberi manfaat kepada transmigran karena dapat juga mengenal beberapa masyarakat dalam Nagari Padang Tarok itu sendiri.

5.3.4 Mendulang Emas Sebagai Mata Pencarian Baru

Berdasarkan kondisi masyarakat kesulitan menemukan pekerjaan yang tepat saat masyarakat harus menunggu masa panen dari lahan yang dikelolanya. Maka, transmigran harus mencari pekerjaan lainnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya alam yaitu Sungai Batang Kuantan tersebut. Masyarakat dapat menangkap ikan dan juga memanfaatkannya sebagai pekerjaan yaitu mendulang emas. Mendulang emas adalah membersihkan material yang mengandung emas dari kerikil dan lumut secara perlahan dan hati-hati, dengan cara menggoyang-goyangkan alat pendulang di dalam air. Aktivitas mendulang emas biasanya terjadi di dalam sungai dengan menggunakan alat khusus. Pekerjaan mendulang emas ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Minang saja, namun juga diikuti oleh masyarakat Jawa. Pekerjaan mendulang emas ini diadopsi langsung oleh masyarakat Jawa dari masyarakat Minangkabau yang didapatkan oleh masyarakat Jawa ketika telah menetap di Padang Tarok.

Tradisi mendulang emas pun biasanya dilakukan di sekitaran sungai dengan mengambil beberapa karangan (pasir yang ada di dekat sungai) lalu didulang dengan pendulangan. Sehingga tradisi mendulang emas adalah salah satu mata pencarian

masyarakat Padang Tarok, dikarenakan penggunaannya sangat sesuai dengan keadaan wilayah Padang Tarok itu sendiri. Padang Tarok sebagai sebuah nagari, dengan wilayahnya yang dialiri oleh sungai Batang Kuantan, termasuk di kawasan transmigrasi Padang Tarok yang juga dialiri oleh anak sungai dari sungai Batang Kuantan tersebut. Sehingga, mendulang emas secara tradisional pun terus berkembang di kalangan masyarakat Padang Tarok tersebut.

Kemudian hal lain yang menjadikan mendulang emas menjadi andalan bagi masyarakat Padang Tarok, yang kemudian juga dilakukan oleh masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa, dikarenakan dalam praktiknya terbilang mudah. Mendulang emas dalam pengerjaannya hanya dilakukan oleh individu saja dengan menggunakan dulang dan tempat penampungan emas. Adapun terkait pengerjaannya tidak sama dengan pengerjaan tambang emas yang sudah mencakup sistem kerja berskala besar yang harus memerlukan izin atas penggunaan tanah dan sebagainya. Mendulang emas hanyalah sebuah tradisi dan pekerjaan yang dilakukan individu masyarakat yang dilakukan di sungai tanpa harus memiliki izin. Jadi mendulang emas dapat dilakukan oleh siapa saja di sekitaran sungai, karena sistem kerjanya tidak akan mempengaruhi terhadap kerusakan lingkungan di sungai ataupun yang lainnya.



Gambar 5. Aktivitas Masyarakat Padang Tarok di Sungai

Gambar di atas adalah salah seorang informan yang juga bekerja sebagai pendulang emas. Ia memanfaatkan keadaan sungai di Padang Tarok dengan baik untuk kebutuhan sehari-hari. Selain mendulang emas, ia juga dapat menangkap ikan dan membersihkannya langsung di sungai tersebut. Sungai di Padang Tarok masih

memiliki kekayaan alam yang tersembunyi, apalagi sungai tersebut adalah bekas tambang emas yang tentu akan menyisihkan serpihan-serpihan emas di dalamnya.

Melihat mendulang emas adalah sebuah pekerjaan yang berpotensi bagi masyarakat transmigran Padang Tarok, maka beberapa di antara mereka beralih dan mengganti pekerjaan tambahan dengan mendulang emas. Alasan lainnya adalah karena pekerjaan mendulang emas tidak memakan waktu yang banyak. Mendulang emas biasanya dilakukan masyarakat hanya dua sampai empat jam dalam sehari. Pekerjaan ini biasanya berlangsung pada pagi hari dan pada sore hari. Artinya pekerjaan ini dijadikan pilihan oleh transmigran Padang Tarok karena tidak mengganggu aktivitas lainnya. Masyarakat masih bisa pergi ke ladang untuk merawat dan membersihkan bibit- bibit yang ditanam agar dapat mendapatkan hasil panen yang maksimal. Pekerjaan mendulang emas adalah pekerjaan yang cukup memadai bagi masyarakat, terlebih lagi lingkungan Padang Tarok yang memang terdapat sebuah sungai batang air yaitu Batang Kuantan yang biasa dimanfaatkan warga untuk kehidupan mereka. Kemudian alasan lainnya adalah harga emas yang setiap tahunnya naik, ditambah pengolahan emas di Padang Tarok belum terlalu banyak dilakukan.

Menurut penuturan Farina yang merupakan seorang transmigran yang berasal dari Jogjakarta, membenarkan bahwa mendulang emas adalah pekerjaan tambahan bagi dirinya. Mendulang emas adalah salah satu bentuk akulturasi yang terjadi di masyarakat transmigrasi Padang Tarok. Melihat potensi bahwa mendulang emas adalah sebuah pekerjaan yang dapat membantu perekonomian bagi dirinya, maka Farina langsung mengadopsi pekerjaan ini dari masyarakat Minangkabau dengan cara mengamati dan mempelajari proses dari mendulang emas tersebut.

(...mendulang emas adalah salah satu pekerjaan saya yang saya dapatkan dari masyarakat di sini, saya belajar mendulang emas dan menjadi kebiasaan untuk menambah pendapatan setelah saya menetap di sini...) (wawancara tanggal 20 Maret 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hingga saat ini mendulang emas dijadikan sebagai pekerjaan rutin untuk menambah pendapatan bagi masyarakat Padang Tarok. Kebiasaan ini terus-menerus terjadi hingga saat ini. Masyarakat Jawa telah mempelajari banyak mengenai mendulang emas dari masyarakat Minang, sehingga ia juga telah handal dalam pekerjaan satu ini.

5.3.5 Mengajak Masyarakat Bergabung Dalam Kelompok Pada Area Transmigrasi Padang Tarok

Perkumpulan dan kelompok yang dibentuk oleh masyarakat transmigran bertujuan untuk mempererat rasa kesatuan dan persatuan didalam suatu wilayah yang ditempati. Dengan terbentuknya kelompok, dapat dijadikan sebagai tempat fasilitas diskusi, pendekatan diri, dan mempererat pertemanan. Begitu hal nya yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Padang Tarok, perkumpulan dan kelompok yang dibentuk berupa kelompok yasinan, kelompok arisan serta kelompok batobo yakni istilah dari gotong royong. Kelompok yasinan ini terbagi dua antara bapak-bapak dan ibu-ibu, yasinan bapak-bapak yang diadakan setiap malam jumat secara bergantian antar rumah warga, sedangkan kelompok yasinan ibu-ibu disepakati setiap hari jumat dengan bertempat di mushallah yang ada di setiap blok.

Selanjutnya kelompok arisan, kelompok ini beranggotakan khusus ibu-ibu dimana kegiatannya seperti menabung dan julo-julo, arisan diadakan setiap hari jumat sebelum kelompok melakukan kegiatan yasinan. Selanjutnya adalah kelompok batobo yang khusus beranggotakan hanya bapak- bapak saja dimana cara kerja kelompok ini adalah sistem gotong royong, biasanya digunakan untuk membersihkan lahan perkebunan mereka, jadi pekerjaan membersihkan lahan tersebut hanya dibayar upah tenaga, dalam kata lain mereka saling bergantian membersihkan lahan dari masing-masing anggota kelompok. Dikarenakan jarak antara 1 blok dengan yang lainnya terbilang cukup jauh maka kelompok ini dibentuk dalam lingkup per blok saja. Yang tergabung dalam kelompok-kelompok yang dibentuk transmigran Padang Tarok ini bukan hanya dari masyarakat transmigran Padang Tarok saja, namun jika ada masyarakat dari jorong lainnya yang ikut terlibat juga dibolehkan dengan syarat anggota kelompok harus aktif mengikuti kegiatan dari kelompok ini.

Masyarakat Padang Tarok yang tergabung di kelompok tersebut adalah strategi mereka hidup ditengah-tengah masyarakat di Padang Tarok. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Indah transmigran Jawa yang tergabung ke dalam kelompok arisan serta yasinan rutin setiap minggu bagian blok D. Hal ini adalah satu strategi masyarakat untuk dapat dengan tenang menjalani kehidupan di PadangTarok serta memperkuat kedekatan diri kepada Allah SWT sehingga diharapkan melalui ini masyarakat menjadi lebih saling mengenal satu sama lain.

Hal ini juga dibenarkan oleh salah seorang alim ulama di nagari Padang Tarok yaitu bapak Hartoni yang bergelar Malin Paduko Majo, bapak Hartoni adalah salah seorang yang ikut melakukan musyawarah dan ikut membentuk terciptanya nagari Padang Tarok yang ditempatkan oleh masyarakat transmigrasi. Walaupun ia tidak menetap di Padang Tarok namun ia selalu menghadiri kegiatan yasinan tersebut berlangsung. Melalui kegiatan ini menurutnya kedua etnis di Padang Tarok kompak ikut serta dalam kelompok ini.

“ saya melihat ini strategi yang sangat baik dilakukan bagi transmigrasi Padang Tarok, dengan adanya kelompok-kelompok yang dibentuk diharapkan mereka lebih dengan mudah menjalani kehidupan disini, yang paling terpenting tidak hanya etnis Jawa, etnis Minang juga terlihat aktif dalam kelompok ini...” (wawancara, 4 April 2021)

Dari hasil pemaparan informan peneliti ternyata suatu kelompok dan perkumpulan ini berpengaruh penting dalam menjalani kehidupan, dengan adanya kelompok mereka lebih dekat satu sama lain, dikarenakan didalam kelompok ini terdapat 2 etnis yang berbeda, tentu hal ini akan memudahkan mereka dalam beradaptasi. Pendekatan dalam kelompok sangat berpengaruh dalam kehidupan para transmigran salah satu contohnya adalah ketika salah seorang transmigran mengalami kesulitan ekonomi dan pekerjaan maka jika ada pekerjaan dari anggota lainnya mereka akan segera menawarkan. Hal ini sering terjadi pada masyarakat Jawa dimana mereka mengalami kesulitan ekonomi, karena etnis Minangkabau kebanyakan adalah warga lokal maka jika etnis Minang memiliki lowongan pekerjaan, maka akan selalu disampaikan kepada masyarakat Jawa, alhasil masyarakat Jawa memiliki pekerjaan dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi yang mereka rasakan. Peran dan fungsi kelompok ini sangat berpengaruh besar, bukan hanya dari itu contoh lainnya adalah mereka yang tadinya tidak memiliki uang untuk membersihkan lahan dengan adanya kelompok batobo maka dapat dengan mudah menyelesaikan lahan tersebut dengan bantuan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa kegiatan yang telah dipaparkan diatas terlihat bahwa di Padang Tarok telah terjadi proses Akulturasi dimana terdapat pembauran budaya namun tidak menyebabkan hilangnya unsur budaya asli. Seperti dalam hal pernikahan, pekerjaan dan yang lainnya. Selama 5 tahun berjalannya program transmigrasi di Padang Tarok, pernikahan hanya baru terjadi satu kali yaitu pernikahan antar sesama

etnis Jawa saja. Sehingga untuk prosesnya tetap menggunakan adat dari Jawa itu sendiri. Namun, yang menjadi sedikit unik disini adalah makanan yang disediakan untuk pesta pernikahan salah satunya adalah makanan khas dari Minangkabau yaitu rendang. Disinilah terbentuk sebuah akulturasi tersebut.

Dalam sistem kerja kelompok juga terjadi bentuk Akulturasi. Masyarakat Padang Tarok memiliki sebuah kelompok tani yang dinamakan kelompok *batobo*. sistem kerja kelompok ini diadopsi dari sistem kerja masyarakat Minangkabau. sistem kerja *batobo* merupakan sistem kerja gotong-royong secara bergiliran. Contoh lainnya adalah dalam pekerjaan yaitu mendulang emas. Pekerjaan ini diadopsi langsung oleh masyarakat Jawa dari masyarakat Minangkabau yang didapatkan oleh masyarakat Jawa ketika telah menetap di Padang Tarok. Mendulang emas menjadi pekerjaan baru bagi masyarakat Jawa dan bertahan sampai saat ini sebagai tambahan perekonomian bagi mereka.

Demi meningkatkan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh individu dalam berbagai aspek-aspek tertentu, maka mereka membentuk sebuah kelompok dalam memudahkan kinerjanya untuk meningkatkan kebutuhan tersebut. Dibidang agama mereka membentuk kelompok yasinan untuk mengorganisir kegiatan keagamaannya dengan baik. Dibidang ekonomi, mereka membentuk kelompok arisan atau koperasi masyarakat agar dapat melakukan simpan pinjam dalam peningkatan ekonominya. Dibidang sosial budaya mereka membentuk kelompok *batobo* yang merupakan sistem kerja gotong royong dalam tradisi masyarakat Minangkabau. Oleh karena sistem kerja dari situasi itu sangat sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, maka mereka mengadopsi cara kerja dari *batobo* dalam membentuk sebuah kelompok dalam peningkatan usaha bertani.

5.4 Implikasi Teori

Dalam setiap kehidupan manusia dalam suatu masyarakat pasti ada banyak tantangan dan respon dari tantangan itu baik itu respon negative maupun respon positif seperti yang dikatakan oleh Arnold J Toynbee. Arnold J Toynbee menghubungkan teori Challenge and response yang diciptakannya dengan tumbuhnya suatu peradaban (civilization). Menurut pendapat Toynbee, masyarakat yang tinggal disekitar sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam (challenge). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (survive). Timbullah pemikiran untuk

menghadapi (response) tantangan tersebut. Keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut melahirkan peradaban. Usaha untuk menjawab tantangan dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, semakin luas tanah yang diolah, semakin besar tingkat kemakmuran dan semakin besar pertumbuhan jumlah penduduk. Kemampuan mengolah tanah semakin meningkat, demikian pula kegiatan sehari-hari semakin beragam. Kedua, untuk membangun proyek-proyek irigasi, mengatur pembagian dan pengolahan tanah, mengatur penduduk, serta untuk mempertahankan penduduk dari serangan bangsa lain dibutuhkan pemerintahan terpusat.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang multikultur pada masyarakat transmigran di nagari Padang Tarok, maka masyarakat perlu merespon segala bentuk tantangan. Transmigran Padang Tarok untuk memulai kehidupan dan dapat menjalani kehidupan tersebut, tentu juga akan melakukan sebuah penyesuaian dan membentuk sebuah tatanan sosial yang baru sebagai masyarakat pendatang yang memilih menetap di Padang Tarok. Hal ini dilakukan demi pendekatan sehingga dapat menjalani kehidupan tanpa hambatan. Terlebih lagi hal ini bertujuan agar dapat menjadikan masyarakatnya memiliki rasa toleransi tinggi, walaupun berada dalam etnis yang berbeda, serta minim terjadinya konflik yang diakibatkan oleh kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, untuk menuju masyarakat yang multikultural, maka perlu dipecahkan tantangan-tantangan yang ada serta responnya dalam menyelesaikan tantangan ketika berhadapan dengan lingkungan yang baru demi terciptanya tatanan sosial yang baru. Sebagaimana mereka adalah masyarakat pendatang yang menempati suatu kawasan baru serta bersama-sama menjalani kehidupan, maka secara tidak langsung akan terbentuk sebuah tatanan sosial yang baru. Teori ini cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian penulis. Maka dari itu, berikut disimpulkan apa saja tantangan masyarakat transmigran dalam upaya mewujudkan masyarakat yang multikultur pada transmigran di Padang Tarok

(1) Perbedaan Bahasa

Perbedaan etnis pada masyarakat transmigran Padang Tarok membuat salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah mengenai perbedaan bahasa. Suatu interaksi terhadap seseorang ditentukan oleh komunikasi yang baik didalamnya. Jika transmigran komunikasi dengan menggunakan bahasanya masing-masing, maka yang akan terjadi adalah perpecahan dan interaksi tidak akan berjalan dengan semestinya.

Apalagi seperti kasus-kasus yang telah penulis rangkum sebelumnya. Perbedaan bahasa dapat menyebabkan munculnya konflik dan menghambat aktivitas. Maka respon dari tantangan tersebut adalah Bahasa sebagai alat penghubung antar masyarakat antar daerah, antar budaya dan alat yang sangat memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda, dalam kesatuan kebangsaan, bangsa Indonesia. Poin inilah yang diterapkan oleh masyarakat transmigran Padang Tarok. Mereka yang hidup berdampingan dengan etnis yang berbeda, membuat bahasa sebagai salah satu kesulitan mereka dalam beradaptasi. Hal ini dikarenakan antara transmigran Minangkabau maupun Jawa tidak saling memahami apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Melalui Bahasa Indonesia dapat melahirkan sebuah perubahan karena, komunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dapat juga secara tidak langsung mengajarkan anak-anak mengenai Bahasa Nasional di Indonesia. Sehingga pelajaran tidak hanya mereka dapatkan di sekolah, namun juga langsung dapat mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat meningkatkan wawasan pengetahuan pelajar tentang bagaimana cara penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta segala makna di dalamnya. Bahasa Indonesia juga menunjukkan seseorang terlihat lebih sopan dan menghargai satu sama lain sesama masyarakat dengan latar belakang etnis berbeda, yang hidup bertetangga dan bersama di wilayah transmigrasi Padang Tarok.

(2) Rasa Tidak Diperdulikan Oleh Masyarakat Sekitar

Dengan keadaan lingkungan tempat tinggal yang telah diatur oleh pemerintah, maka dalam hal interaksi adalah tinggal tugas dari masing-masing individu. Manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain. Namun, pada awal masyarakat transmigran datang ke Padang Tarok, mereka kurang memperhatikan sekitar dan merasa takut berinteraksi dengan etnis lainnya. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya lingkungan sosial yang baik. Hasilnya masyarakat akan hidup secara individual saja hingga timbulnya rasa tidak diperdulikan dalam diri masing-masing individu. Hal ini menjadi sebuah tantangan besar agar dapat menciptakan perubahan kearah yang lebih positif. Untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural yang berasal dari ragam ras, etnis dan agama namun tetap dapat bersatu dalam suatu kesatuan akan menjadi lebih sulit dilakukan. Respon yang dilakukan adalah

menerapkan sikap terbuka dan saling berbagi. Sikap terbuka memberikan manfaat yang besar karena dapat terjalannya rasa toleransi yang tinggi terhadap segala perbedaan yang ada. Sikap terbuka juga dapat membangun rasa percaya seseorang terhadap orang lain, kemudian melalui sikap terbuka maka sikap saling berbagi akan berjalan beriringan dengan itu.

(3) Munculnya Kubu-Kubu Atau Kelompok Antar Blok

Berbeda halnya dengan rasa tidak diperdulikan yang merupakan sebuah tantangan dalam kehidupan masyarakat bertetangga. Munculnya kubu-kubu atau kelompok antar blok juga menjadi tantangan yang harus segera diselesaikan. Daerah transmigran Padang Tarok yang terdiri dari empat blok tentu sulit untuk disatukan. Apabila mereka hanya berinteraksi dalam blok saja, hal yang akan terjadi mereka tidak dapat mengenal masyarakat lainnya. Bagaimana bisa terwujud masyarakat multikultural jika masih terdapat kubu antar blok. Respon dari tantangan ini ialah aktifnya masyarakat dalam setiap kegiatan yang diadakan di Padang Tarok. Baik kegiatan dalam blok maupun kegiatan gabungan antar blok. Baik kegiatan yang dibentuk secara bersama maupun kegiatan yang dibentuk oleh pemerintah nagari maupun kabupaten.

(4) Pilihan Pekerjaan

Sebelum masyarakat transmigran menjadi peserta transmigrasi di Padang Tarok. Mereka rata-rata bekerja sebagai petani dan mengolah lahan. Tentunya secara fisik dan ekologi Padang Tarok memiliki perbedaan dengan tempat daerah asal mereka. Maka untuk membantu transmigran dalam menjalani kehidupan pemerintah memberikan lahan dan bibit untuk ditanam dan diolah agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disamping itu masyarakat juga tetap diberikan jaminan hidup selama 12 bulan sampai hasil dari lahan dapat dipanen dan dimanfaatkan. Namun masyarakat Padang Tarok tentu juga mencari potensi pekerjaan lain yang bisa menghasilkan dikarenakan berladang dan bertani membutuhkan waktu yang lama untuk hasil panen. Maka salah satu tantangan bagi masyarakat transmigran yaitu menemukan penghasilan lain yang bisa dimanfaatkan agar hidup tetap berjalan dengan semestinya. Respon dari tantangan tersebut adalah dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di Padang Tarok, salah satunya dengan memanfaatkan Sungai batang kuantan sebagai untuk menangkap ikan dan bahkan bisa menjadi sebuah pekerjaan

yaitu mendulang emas. Dengan pekerjaan mendulang emas masyarakat dapat tetap memenuhi kebutuhan disamping menunggu hasil panen lahan masing-masing masyarakat transmigran.

(5) Munculnya Keresahan Dalam Menjalani Kehidupan

Saat masyarakat transmigran mulai mengalami keresahan dengan pekerjaan karena kekurangan tenaga dan uang untuk membersihkan dan mengembangkan lahan pertaniannya. Keresahan akan penegelolaan uang yang tidak pas serta keresahan karena tidak terdapat wadah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Maka berasal dari keresahan tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat untuk menemukan segera jalan keluarnya. Masyarakat transmigran berusaha merespon keresahan yang mereka rasakan tersebut, sehingga masyarakat transmigran saat ini menemukan beberapa solusi yaitu membentuk kelompok-kelompok masyarakat agar kehidupan yang dijalankan terasa lebih ringan serta bonus pendekatan masyarakat agar dapat terwujud masyarakat yang multikultural.

Berdasarkan berbagai tantangan diatas, maka untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural masyarakat harus dapat meresponnya dengan bijak agar dapat terjadi perubahan dan munculnya kebudayaan-kebudayaan yang baru. Maka dari itu respon yang dilakukan masyarakat transmigran adalah mengajak masyarakat dan membentuk kelompok-kelompok di nagari Padeang Tarok. Kelompok tersebut adalah : (1) kelompok arisan, melalui kelompok ini masyarakat dapat mengelola keuangan dengan baik dan dapat melakukan simpan pinjam didalamnya. (2) kelompok yasinan, kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. (3) kelompok batobo, kelompok ini dibentuk untuk menjawab keresahan masyarakat transmigran yang ingin membersihkan dan mengolah lahan namun terkendala dalam segi biaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka teori yang dikemukakan oleh Arnold J Toynbee yaitu Challenge and response telah membantu peneliti dalam menjawab penelitian yang dilakukan. Melalui teori ini masyarakat transmigran Padang arok telah membentuk tatanan sosial baru dengan merespon segala tantangan sehingga dapat membantu untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural dengan berbagai kebudayaan dari etnis dan dapat saling menghargai didalamnya.



BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukan dalam membangun tatanan sosial untuk mewujudkan masyarakat multikultur maka transmigran Padang Tarok dihadap[i

dengan berbagai tantangan-tantangan dalam menjadi kehidupan. Untuk mendapatkan yang menghasilkan suatu bentuk tatanan sosial yang baru dalam rangka mewujudkan masyarakat multikultural, maka masyarakat perlu merespon tantangan tersebut untuk penyelesaian yang mereka lakukan.

Tantangan-tantangan masyarakat transmigran Padang Tarok berupa (1) Perbedaan bahasa, (2) timbul rasa tidak dipedulikan yang memunculkan sentimen negatif, (3) munculnya kubu-kubu dan kelompok-kelompok antar blok, (4) pilihan pekerjaan, (5) keresahan dalam menjalani kehidupan. Melalui tantangan tersebut tentu masyarakat transmigran meresponnya agar permasalahan dapat terpecahkan dan membangun masyarakat yang multikultur. Maka respon dari tantangan tersebut adalah (1) menerapkan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, (2) menerapkan sikap saling terbuka dan saling berbagi, (3) berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, (4) mendulang emas sebagai bentuk pekerjaan baru, (5) mengajak dan membentuk kelompok pada area transmigrasi Padang Tarok.

Berdasarkan respon yang dilakukan dalam menghadapi tantangan yang dirasakan oleh masyarakat Padang Tarok tersebut, maka saat ini masyarakat Padang Tarok telah hidup dengan rukun sehingga dapat menciptakan tatanan sosial baru dalam rangka mewujudkan masyarakat yang multikultural. Masyarakat Padang Tarok hidup dalam menerapkan rasa harga-menghargai yang tinggi dan memiliki sikap saling tolong-menolong antar sesama.

6.2 Saran

Perlu adanya evaluasi dari program transmigrasi tersebut agar transmigrasi ini dapat ditingkatkan kemudian hari sehingga para transmigran dapat hidup dengan layak dan bertahan di daerah transmigrasi. Pemerintah daerah perlu meninjau ke lokasi transmigrasi Padang Tarok secara berkala sebagai penghubung dan memperhatikan kondisi transmigran serta dapat berbaur dengan para transmigran mengingat transmigran Padang Tarok merupakan penduduk pendatang yang masih belajar serta menyesuaikan dengan segala sesuatu kondisi fisik maupun sosial yang berbeda dengan tempat asal mereka. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini perlu dilanjutkan untuk pengembangan pemberdayaan berbasis sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat transmigrasi agar tidak menjadikan hasil penelitian ini sebagai satu-satunya rujukan dalam suatu kajian. Selanjutnya bagi pemerintahan nagari

diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat transmigran kearah yang lebih positif agar tidak terjadi konflik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

A.S.Susanto.1985. *Pengantar Sosiologi Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Bennett, John W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Cyril S. Belshaw (Ed.). England: Pergamon Press Ltd.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Gerungan.W.A 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Hardjosudarmo, S. 1965. *Kebijakan Transmigrasi dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta Bhratara.
- Hardjono, J. (1982). *Transmigrasi dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: Gramedia.
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi jilid 2 Edisi Keempat*. Jakarta : Erlangga
- Herayati, Yetti. 1993. *Wujud Variasi Dan Fungsinya Serta Cara Penyajian Pada Orang Sunda di Jawa Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ibrahim, Datuak Sangguno Dirajo. (2016). *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Mahrus, M., & Muklis, M. (2015). *Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram*.
- Moeis, Isnarmi. 2014. *Pendidikan Multikultural Transformatif*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *menghargai perbedaan kultural mindfulness dalam komunikasi antar etnis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Soyomukti. Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Subqi Imam, dKK. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo : Percetakan Ivorie
- Suparmi, Nirwan Il Yasin. 2020. *Kehidupan Awal Masyarakat Transmigran di Desa Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat 1973-1980*. Jambi. Universitas Jambi.
- Toynbee, J Arnold. 1956. *A Study Of History*. Oxford University Press. London
- Toynbee, J Arnold. 1961. *A Study of History, Jilid 12*. Oxford University Press. London

Lembaga dan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketrasmigrasian. Jakarta : Sekretariat Negara RI

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1972 tentang Pokok-Pokok Transmigrasi. Jakarta : Sekretariat Negara RI

Jurnal Ilmiah

Arilaha, Muhammad Asril. 2009. Pengaruh *free cash flow*, *Profitabilitas*, *Likuiditas*, dan *Leverage* terhadap kebijakan *Deviden*, Jurnal keuangan dan perbankan Vol. 13 No.1, Januari 2009

Andriani,Susi & Oksiana Jatningsih. *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* Volume 02 Nomor 03 Tahun 2015, 530-544, Universitas Negeri Surabaya

Gunawan, K., dan Rante, Y. 2011. *Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Surakarta : FBE, UNS.

Hardestry, (1977). Ekonesia. *Journal Of Indonesian Human Ecology*,1 (1), 1-22. Program Studi Antropologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta

Munir, misnal, 2015. *Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Nova, Yosi. 2016. *Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya*. STKIP PGRI Sumatera Barat.

Ningsih Juniati, dkk (2015) *Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa Di Daerah Tujuan Transmigrasi (Studi Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan*. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Halu Oleo University

Turahmat,dkk. 2008. *Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru-Guru Sddi Desa Geneng Kabupaten Jepara*. Universitas Islam Sutan Agung. Semarang: Indonesia

Wattimena, R. A. A. (2011). *Menuju Indonesia Yang Bermakna: Analisis tekstual-empiris terhadap pemikiran Charles Taylor tentang politik pengakuan dan multikulturalisme, serta kemungkinan penerapannya di Indonesia*. Studia Philosophica et Theologica.

Witrianto.2015. *Agresi Penduduk Asli terhadap Transmigran di Desa Tongar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat tahun 1954*. Suluah: Menapaktilas Peradaban. Pasaman.

Lembaga Pemerintahan :

Badan Pusat Statistik 2017

Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sijunjung

Pusat pengkajian, pengolahan data dan informasi DPR RI, 2012

Monografi Padang Tarok tahun 2017

Profil Padang Tarok 2020

Internet :

<https://www.infopublik.sijunjung.go.id> diakses 26 agustus 2021

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural-pengertian-dan-ciri-ciri>, diakses 02 september 2020

<https://kependudukancapil.jakarta.go.id/pages/?page=index&a=4&b=14&id=361>.
Diakses 15 Januari 2021

https://id.m.wikipedia.org/wiki/orang_Minangkabau Diakses 1 Maret 2021

<https://www.academia.edu/26339094/TATANAN-SOSIAL> Diakses 15 Maret 2021

<https://herydotus.wordpress.com/2012/03/03/teori-challenge-and-responsetentang-lahirnyasuatu-peradaban> diakses, 03 April 2022



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Helsi Zulfan Ramadani

Tempat dan Tanggal Lahir : Sei Gemuruh, 20 Juni 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jorong Pasar Gambok, Kec. Koto VII, Kab. Sijunjung

E-Mail : helsi.zulfan29@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

a. SD N 20 Padang Laweh Kabupaten Sijunjung

b. SMP N 07 Kabupaten Sijunjung

c. SMA N 01 Kabupaten Sijunjung

d. S1 - Sosiologi FISIP Universitas Andalas

3. Riwayat Organisasi

a. Departemen Kebudayaan Mahasiswa Asrama universitas Andalas Tahun 2014-2015

b. Himpunan Mahasiswa Sosiologi Fisip UNAND tahun 2015-2016

c. Koordinator Seni dan Olahraga Himpunan Mahasiswa Sosiologi Fisip UNAND tahun 2015-2016

d. Bengkel Seni Tradisional Minangkabau tahun 2015-2018

e. Sanggar Seni Kalambu Suto Tahun 2018- Sekarang

f. Sekretaris Duta Budaya Kabupaten Sijunjung tahun 2019-Sekarang

g. Masyarakat Peduli Sijunjung tahun 2020- Sekarang

h. Wirausaha Muda Kabupaten Sijunjung tahun 2020-sekarang

4. Pengalaman Kerja

a. Seniman Pengajar Gerakan Seniman Masuk Sekolah SMP N 18 Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung tahun 2019

b. Pelatih Tari FL2SN SD N 26 Limo Koto, Kecamatan Koto VII tahun 2019

c. Pelatih Tari FL2SN SD N 20 Padang Laweh, Kecamatan Koto VII tahun 2019

d. Enumerator PT. Spektrum Politika Indonesia tahun 2019-2020

- e. Team Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas tahun 2020
- f. Seniman Pengajar Gerakan Seniman Masuk Sekolah SD N 11 Koto Baru, Kabupaten Sijunjung tahun 2021
- g. Fasilitator CV Geomedia Nusantara dalam Penetapan dan Penegasan Batas Nagari Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2021
- h. Pemilik UMKM Keripik Pisang tahun 2020- sekarang



LAMPIRAN 2

Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN SIJUNJUNG
KECAMATAN KAMANG BARU
Jl. Kiliran Jao Taluk Kuantan, Simpang Tiga Kamang KODE POS 27572
Email : kecamang@sijunjung.go.id – Web site : kecamang.sijunjung.go.id

REKOMENDASI

Nomor : B.070/ /Pem/CKB/2021

Berdasarkan Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Nomor : B.070/044/KPLIII- 2021, Tanggal 10 Maret 2021, perihal Rekomendasi Izin Penelitian, setelah dipelajari pada prinsipnya kami menyetujui maksud tersebut yang dilakukan oleh :

N a m a	: HELSI ZULFAN RAMADANI
Tempat Tanggal Lahir	: Sungai Gemuruh 20-06-1996
Pekerjaan/ P. Study	: Mahasiswa
Alamat	: Jorong :Sungakai Gemuruh, Nagari Padang Lawah. Koto VII
Nomor Identitas	: 13030860069600002
Judul Penelitian	: ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRASI MEMBANGUN TATANAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR.
Lokasi Penelitian	: Nagari Padang Tarok Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung
Waktu Penelitian	: 10 Maret s/d 1 Agus 2021
Asal Kelembagaan	: Universitas Andalas

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan Study bagi yang bersangkutan
2. Peneliti harus melapor Kepada Pemerintah setempat /Instansi yang dituju sebelum dan diakhiri Proses Penelitian
3. Peneliti agar menghormati adat istiadat masyarakat setempat.
4. Memberikan data/hasil penelitian sebanyak 1 (satu) rangkap kepada pemerintah Daerah Cq Kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Sijunjung.
5. Penyimpangan terhadap ketentuan ini dapat dianggap pelanggaran dan kepada peneliti dapat dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan dan menjadi perhatian saudara sepenuhnya.

Kuantan, 12 Maret 2021
CAMAT KAMANG BARU

TASRIIL SH
NIP.196301091986021001



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kabupaten Sijunjung di Muaro Sijunjung
2. Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas
3. Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sijunjung (Agar dilakukan Pengawasan seperlunya)
4. Polsek Kamang Baru (Agar dilakukan Pengawasan seperlunya)
5. Wali Nagari Padang Tarok (Agar dilakukan Pengawasan seperlunya)
6. Peneliti yang bersangkutan.
7. Azsip.

DOKUMENTASI KEGIATAN



UNIVERSITAS ANDALAS
Kegiatan keagamaan isra mijrad



Kegiatan yasinan setiap hari jumat



Pembangunan Mushalah Blok B secara gotong-royong



Makan bersama berbagi masakan khas etnis masing-masing



Kondisi jalan menuju antar blok



Puskesmas Pembantu di Nagari Padang Tarok



Mushalah nagari Padang Tarok



Jalan masuk menuju lokasi transmigrasi



Kegiatan gotong-royong membangun jalan antar Blok



Pelatihan dari dinas



Pemotongan hewan Qurban



Perayaan 17 Agustus



UNIVERSITAS ANDALAS
Penampilan kesenian Rabana



20. wawancara dengan Bapak Santoso



21. Wawancara dengan Bapak Sucipto



22. Wawancara dengan Tokoh Nagari



23. Wawancara dengan pegawai KUPIT



22. Wawancara dengan Ibu Kiparawati



23. Wawancara dengan Bapak Poniman



24. Wawancara bapak Abdul Rozak



25. Wawancara Ibu Farina dan Ibu Ade Indah



26. Wawancara dengan Ibu Iyus



27. Wawancara dengan ustad samsul

